

**. STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGHADAPI
TANTANGAN PENANAMAN KARAKTER SISWA
DI ERA DIGITAL (STUDI MTsN PAREPARE)**

Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat dalam Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Pascasarjana Institut Agama Islam
Negeri Parepare (IAIN) Parepare

TESIS

Oleh:

HERMIN

NIM: 2220203886108049

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

TAHUN 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	Hermin
NIM	2220203886108049
Program Studi	Studi Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	Strategi Guru Akidah akhlak Dalam Menghadapi Tantangan Penanaman Karakter Siswa di Era Digital (Studi MTsN Parepare)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 15 Juli 2025



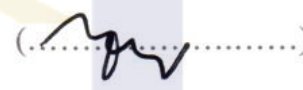
Mahasiswa,

[Handwritten signature]

NIM. 2220203886108049

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Penguji penulisan Tesis Saudari Hermin, NIM: 2220203886108049 mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Strategi Guru Akidah akhlak Dalam Menghadapi Tantangan Dalam Memanankan Karakter Siswa di Era Digital (Studi Kasus Siswa Di MTsN Parepare), memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mendapatkan gelas magister Pendidik:

Ketua	:	Dr. Herdah, M.Pd.	()
Sekretaris	:	Prof, Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum	()
Penguji I	:	Dr. Muzakkir., M.A	()
Penguji II	:	Dr. Musyarif, M.Ag	()

Parepare, 28 Juli 2025

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,

()
Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
 NIP. 19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام
على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya, sehingga dapat tersusun tesis ini. Salawat dan salam atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Alm. Bapak Badron selaku ayahanda dan Ibu Hj. Patimang selaku ibunda penulis yang senantiasa mendoakan, dan mendukung. Terkhusus kepada suami tercinta Ismail yang selalu mendampingi, memberikan semangat dan bantuan dalam segala aspek kehidupan

Penyusun menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Prof, Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare, H. Saepudin, S.Ag., M. Pd., Dr. Firman, M.Pd., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

3. Dr. Ahdar, M.Pd.I sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan kesempatan kepada penulis dalam berbagai hal untuk menyelesaikan studi ini.
4. Dr. Herdah, M.Pd. dan Prof. Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum, masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
5. Dr. Muzakkir, MA dan Dr. Musyarif, M.Ag masing-masing sebagai Penguji I dan II dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
6. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
7. Segenap civitas akademik di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
8. Kepada bapak Muhammad Ridwan AR.S.Ag., M.Pd selaku kepala Madrasah MTsN Parepare beserta guru dan staf yang telah mengizinkan penulis melakukan peneliti di lokasi tersebut.
9. Kepada bapak Sinar, S.Pd.I selaku kepala Madrasah MTs DDI Labukkang, Kharlina Mathar ST, Ratna, S.Pd serta seluruh, guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang berkontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis
10. Kepada anak tercinta Rehan Afif Zahrani, Almirah Karissarani dan Bariq Azzam Zahrani yang seantiasa membantu penulis hingga mencapai gelar ini.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 15 Juli 2025

Mahasiswa,



Hermin
NIM. 2220203886108049



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Garis Besar Isi Tesis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian yang Relevan.....	10
B. Telaah Pustaka dan Landasan Teori	14
C. Kerangka Teoritis Penelitian	45
D. Bagan Kerangka Teori	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	58
B. Paradigma Penelitian	59
C. Data dan Sumber Data	59
D. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	60
E. Instrumen Penelitian	61
F. Tahapan Pengumpulan Data	62
G. Teknik Pengumpulan Data	63
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	65
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data (Uji Kredibilitas).....	66

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A.	Hasil Penelitian.....	70
1.	Tantangan yang dihadapi Guru Akidah akhlak dalam Melakukan Penanaman Karakter di Era Digital Siswa.....	70
2.	Strategi Guru Akidah akhlak dalam Melakukan Penanaman Karakter di Era Digital Siswa MTsN Parepare.....	88
3.	Tingkat Keberhasilan Strategi yang Diterapkan dalam Mengatasi Tantangan Penanaman Karakter di Era Digital Pada Siswa MTsN Parepare	102
B.	Pembahasan	109
1.	Tantangan yang dihadapi Guru Akidah akhlak dalam Melakukan Penanaman Karakter di Era Digital Siswa.....	109
2.	Strategi Guru Akidah akhlak dalam Melakukan Penanaman Karakter di Era Digital Siswa MTsN Parepare.....	115
3.	Tingkat Keberhasilan Strategi yang Diterapkan Dalam Mengatasi Tantangan Penanaman Karakter Di Era Digital Pada Siswa MTsN Parepare	119
BAB V	PENUTUP	124
A.	Simpulan.....	124
B.	Implikasi	125
C.	Rekomendasi	126
DAFTAR PUSTAKA.....		127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bagan Kerangka Pikir.....	46
----------	-----------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ŝa	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ŝad	Ŝ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En

و	Wau	w	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan yā</i>	ai	a dan i
اَو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ... ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> dan <i>yā</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā</i>	î	i dan garis di atas
ُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh:

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *tā marbutah* ada dua, yaitu: *tā marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةٌ : *raudah al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجِّنَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber- tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيٍّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
6. عَرَبِيٍّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: ta'muruna
النَّوْغُ	: al-nau'
سَيِّئٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: amirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi Zilal al-Qur'an
Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِذْنِ اللَّهِ dinullah بِحَمْدِ اللَّهِ billah

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

لَا تُفِرُّ حَمْدُ اللَّهِ hum fi rahmatullah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam

transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul
Inna awwala baitin wudi“a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan
Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur“an
 Nasir al-Din al-Tusi
 Abu Nasr al-Farabi
 Al-Gazali
 Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

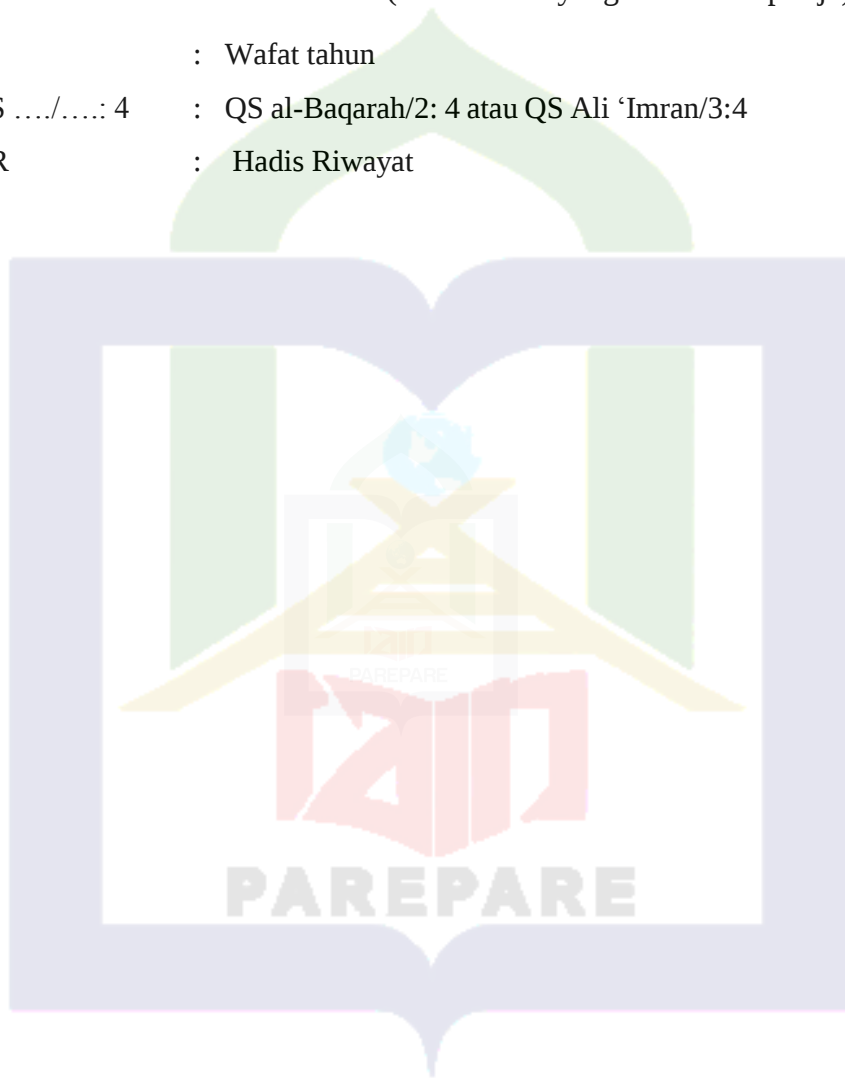
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, NasrHamid Abu).

11. Daftar Singkatan.

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. : *subhanahu wa ta'ala*
 saw. : *shallallahu 'alaihi wa sallam*

a.s.	: <i>'alaihi al-salam</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
L	: Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS/:....: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	: Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Hermin
 NIM : 2220203886108049
 Judul Tesis : Strategi Guru Akidah akhlak Dalam Menghadapi Tantangan Dalam Memanamkan Karakter Siswa di Era Digital (Studi Kasus Siswa Di MTsN Parepare)

Salah satu aspek utama dari pendidikan agama Islam adalah pembelajaran tentang nilai-nilai karakter yang tinggi seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, tolong-menolong, dan pengampunan. Melalui pengajaran tentang ajaran Islam, siswa diajak untuk memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai ini dalam setiap aspek kehidupan mereka. Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan serta strategi yang diterapkan oleh guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter di era digital pada siswa di MTsN Parepare.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* yang bersifat deskriptif dengan bentuk *field research* serta pengumpulan data secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan Guru Akidah akhlak MTsN Parepare. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma deskriptif kualitatif yang berupaya memahami secara mendalam realitas sosial dan pendidikan yang sedang berlangsung di sekolah.

Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa guru Akidah akhlak di MTsN Parepare menghadapi berbagai tantangan dalam penanaman karakter siswa di era digital, seperti pengaruh negatif media sosial kurangnya kesadaran etika digital pada siswa serta keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat. Tantangan guru dalam menerapkan strategi berupa pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran, metode pembelajaran berbasis masalah, serta diskusi dan simulasi terkait isu moral di dunia maya, sambil membimbing siswa melalui refleksi diri dan keteladanan. Strategi tersebut telah menunjukkan hasil yang positif meskipun belum sepenuhnya optimal, namun dengan penerapan yang konsisten dan berkelanjutan siswa mulai mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan digital mereka.

Kata Kunci : Tantangan, Strategi Guru, Akidah akhlak

ABSTRACT

Name : Hermin
 NIM : 2220203886108049
 Title : Challenges and Strategies of Akidah Akhlak Teachers in Instilling Students' Character at MTsN Parepare in the Digital Era

One of the key aspects of Islamic religious education is the teaching of high moral values such as honesty, patience, compassion, justice, mutual assistance, and forgiveness. Through the teachings of Islam, students are encouraged to understand the importance of applying these values in all aspects of their lives. This thesis aims to describe the challenges and strategies employed by Akidah Akhlak teachers in instilling character education in students at MTsN Parepare during the digital era.

This study uses a qualitative approach with an ex post facto research design, employing descriptive methods in the form of field research. Data was collected directly through observation and in-depth interviews with Islamic Education teachers at MTsN Parepare. The research paradigm applied is qualitative-descriptive, aiming to deeply understand the current educational and social realities within the school.

The findings reveal that Akidah Akhlak teachers at MTsN Parepare face several challenges in character education during the digital era, including the negative influence of social media, a lack of digital ethics awareness among students, and limited time within a packed curriculum. To overcome these challenges, teachers implement strategies such as utilizing digital media as a learning tool, problem-based learning methods, and discussions and simulations concerning moral issues in the digital space, while guiding students through self-reflection and role modeling. These strategies have shown positive outcomes, although not yet fully optimal. However, with consistent and sustained implementation, students have begun to understand and apply character values in their digital lives.

Keywords: Challenges, Teacher Strategies, Akidah Akhlak

تجريد البحث

الإسم : هيرمين
 رقم التسجيل : ٢٢٢٠٢٠٣٨٨٦١٠٨٠٤٩ :
 موضوع الرسالة : التحديات والاستراتيجيات التي يواجهها معلمو العقيدة والأخلاق في غرس القيم الخلقية لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بباربارِه في العصر الرقمي

يُعَدُّ تعليم القيم الأخلاقية الرفيعة مثل الصدق، والصبر، والرحمة، والعدل، والتعاون، والمغفرة من أهم جوانب التربية الإسلامية. ومن خلال تعليم المبادئ الإسلامية، يُدعى المتعلمون إلى إدراك أهمية تطبيق هذه القيم في جميع جوانب حياتهم. وتهدف هذه الرسالة إلى وصف التحديات التي يواجهها معلمو مادة العقيدة والأخلاق، والاستراتيجيات التي يتبعونها لغرس القيم الخلقية في نفوس الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بباربارِه في ظل العصر الرقمي.

اعتمد البحث على المنهج النوعي، مستخدمًا أسلوب البحث الوصفي ما بعدي الوقوع (Ex post facto) معتمدًا على الدراسة الميدانية، وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المباشرة مع معلمي التربية الإسلامية في المدرسة المذكورة. ويقوم هذا البحث على تصور نوعي وصفي يسعى إلى فهم الواقع الاجتماعي والتربوي القائم في المدرسة بعمق.

أظهرت نتائج الدراسة أن معلمي العقيدة والأخلاق في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بباربارِه يواجهون عدة تحديات في ترسيخ القيم الخلقية لدى الطلاب في العصر الرقمي، من أبرزها التأثيرات السلبية لوسائل التواصل الاجتماعي، وانخفاض الوعي بالأخلاقيات الرقمية لدى الطلاب، إضافة إلى ضيق الوقت بسبب كثافة المنهاج. وقد تبنى المعلمون استراتيجيات متعددة، منها: استخدام الوسائط الرقمية كوسيلة تعليمية، وتطبيق أساليب التعلم القائم على المشكلات، وتنظيم النقاشات والمحاكاة المرتبطة بالقضايا الأخلاقية في الفضاء الإلكتروني، مع الحرص على توجيه الطلاب نحو التأمل الذاتي والتأسي بالنماذج الأخلاقية. وقد أظهرت هذه الاستراتيجيات نتائج إيجابية، رغم أنها لم تصل إلى المستوى الأمثل، إلا أن الاستمرارية والاتساق في تطبيقها ساعدت الطلاب على فهم القيم الأخلاقية وتطبيقها في حياتهم الرقمية.

الكلمات الرئيسية: التحديات، استراتيجيات المعلمين، العقيدة والأخلاق

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap kepada generasi muda atau individu lainnya agar dapat berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Lebih dari sekadar penyampaian informasi, pendidikan juga melibatkan pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan pemberian kemampuan untuk berpikir kritis.¹ Dalam lingkup pendidikan formal, salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam proses pembinaan akhlak ialah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu Muslim. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor kunci yang melandasi keberadaan pendidikan agama Islam.² Pertama, Islam bukan hanya sekadar agama, tetapi juga merupakan suatu sistem kehidupan yang mencakup aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya.³ Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memainkan peran krusial dalam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses pembinaan Karakter atau akhlak yang mulia pada siswa. Ini karena pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga mendorong individu untuk menginternalisasi nilai-nilai moral

¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020)

² Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Islam lingkup Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)

³ Dimiyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021)

dan etika yang diajarkan dalam Islam ke dalam perilaku dan sikap mereka sehari-hari.

Salah satu aspek utama dari pendidikan agama Islam adalah pembelajaran tentang nilai-nilai karakter yang tinggi seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, tolong-menolong, dan pengampunan. Melalui pengajaran tentang ajaran Islam, siswa diajak untuk memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai ini dalam setiap aspek kehidupan mereka.⁴ Siswa diajarkan untuk menjadi jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan, serta untuk bersikap sabar dan pengampun dalam menghadapi cobaan atau konflik.

Pendidikan agama Islam juga membantu dalam memperkuat kesadaran moral siswa. Dengan memahami bahwa Allah senantiasa melihat dan menilai setiap perbuatan manusia, siswa akan lebih cenderung untuk bertindak sesuai dengan norma-norma moral Islam. Siswa akan merasa terdorong untuk berbuat baik, menghindari perbuatan dosa, dan berusaha untuk meningkatkan kualitas akhlak mereka.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki relevansi yang sangat besar terhadap proses penanaman karakter siswa. Pendidikan agama Islam membawa serta ajaran moral dan etika yang kaya, yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan pengampunan.⁵ Pembelajaran tentang pembinaan akhlak dan pembentukan karakter bagi individu menjadi sangat penting untuk mengembangkan akhlak dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Andrian mengemukakan bahwa karakter mencakup berbagai sifat-sifat yang dipandang sebagai nilai-nilai moral yang tinggi dalam Islam, seperti kejujuran,

⁴ Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* . (Jakarta: Bulan Bintang, 2021)

⁵ Pasa Nurgaya. *Pendidikan islam dalam Mencerdaskan bangsa*. (Jakarta:Rineka cipta, 2022)

keadilan, kasih sayang, kesabaran, kedermawanan, dan pengendalian diri. Individu yang memiliki karakter ditandai oleh perilaku yang baik, sikap yang santun, dan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Mereka menunjukkan kebaikan hati, integritas, dan kemurahan dalam tindakan mereka.⁶ Konsep karakter dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan antara individu dengan Allah, tetapi juga hubungan antarmanusia dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Pembinaan karakter siswa oleh guru Akidah akhlak tidaklah selalu berjalan lancar. Para

guru Akidah akhlak seringkali menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi proses pembinaan karakter dan moral siswa. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah diversitas siswa dalam hal latar belakang, minat, kemampuan, dan pengalaman.⁷ Setiap siswa memiliki keunikan dan tantangan sendiri dalam proses pembelajaran, sehingga guru Akidah akhlak harus mampu mengadaptasi pendekatan pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Guru Mata pelajaran Akidah akhlak juga menghadapi kendala dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, atau dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Hal ini dapat menghambat efektivitas pembinaan karakter peserta didik, karena pembelajaran yang tidak optimal dapat mengurangi pengaruh dan dampak positif yang diharapkan. Menurut Syaiful Bahri bahwa tantangan belajar ialah tantangan belajar merujuk pada berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan akademik atau pengembangan pribadi. Tantangan belajar dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, lingkungan pembelajaran, atau faktor eksternal

⁶ Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020)

⁷ Mulyasa. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi, 2022)

lainnya.⁸ Penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa tantangan belajar yang dihadapi oleh setiap guru dapat disebabkan dari berbagai faktor yang harus di perhatikan oleh guru.

Salah satu tantangan lainnya yaitu pada Era Digital saat ini. Isu penelitian ini yaitu tantangan dalam pembinaan karakter peserta didik semakin kompleks. Teknologi informasi yang berkembang pesat membawa dampak signifikan terhadap cara peserta didik berinteraksi dan belajar. Di satu sisi, teknologi menawarkan akses ke berbagai sumber belajar dan peluang untuk pengembangan diri yang lebih luas. Penggunaan teknologi juga dapat mengakibatkan distraksi, seperti kecanduan media sosial, konten negatif, dan penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung. Keterbatasan waktu dan sumber daya dari pihak sekolah serta dukungan yang tidak memadai dari orang tua sering kali memperburuk situasi tersebut. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan dapat menghambat efektivitas dalam menyampaikan nilai-nilai karakter. Pembelajaran yang tidak optimal dan kurangnya pengawasan dapat mengurangi dampak positif yang diharapkan.

Penggunaan istilah *era digital* dalam konteks pendidikan madrasah sangat relevan karena saat ini dunia pendidikan, termasuk madrasah, tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Era digital ditandai dengan meluasnya penggunaan perangkat seperti smartphone, komputer, internet, dan media sosial dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran. Dalam konteks madrasah, penggunaan teknologi mulai merambah ke dalam sistem administrasi, metode pembelajaran, dan akses terhadap sumber belajar digital seperti e-book keislaman, video pembelajaran, dan aplikasi Al-Qur'an. Ciri khas dari pendidikan di madrasah adalah integrasi antara ilmu umum

⁸ Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2022)

dan ilmu agama, sehingga tantangan era digital tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual siswa. Dampaknya pun bersifat ganda; di satu sisi era digital membuka peluang besar bagi inovasi pembelajaran dan perluasan wawasan keislaman yang lebih interaktif dan menarik

Berdasarkan hasil observasi di MTsN Parepare yang dilakukan oleh penulis, proses pengamatan yang dilakukan melalui pengamatan dalam proses pembelajaran serta proses aktivitas di luar kelas. Beberapa temuan awal disimpulkan bahwa perilaku siswa masih tergolong rendah dari aspek karakter mereka ditunjukkan dari hasil pengamatan dimana siswa tidak menunjukkan perilaku menghormati teman, serta masih terdapat beberapa siswa yang tidak menunjukkan sifat sabar dalam kelas. Disisi lain pengamatan juga dilakukan diluar kelas. Siswa menunjukkan sikap yang kurang berakhlak dengan mengeluarkan kalimat-kalimat yang negative serta mengejek temanya menjadi alasan penulis menyimpulkan bahwa siswa masih memiliki akhlakul kharimah yang rendah. Keterkaitannya dengan era digital saat ini yaitu adanya pengaruh negatif dari digital dalam hal ini pengaruh Handphone terhadap keseharian siswa baik itu dari cara mereka bertutur kata maupun dalam hal berinteraksi dengan temannya.

Urgensi penanaman karakter di era digital menjadi sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini semakin kompleks dan multidimensi. Kemajuan teknologi informasi, khususnya melalui penggunaan gawai dan media sosial, telah memberikan dampak besar terhadap cara berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku siswa. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana positif dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri. Namun di sisi lain, paparan terhadap konten negatif, budaya instan, dan interaksi virtual yang tidak terkontrol dapat merusak nilai-nilai moral dan etika siswa.

Siswa cenderung mengalami penurunan dalam empati, sopan santun, serta kesadaran sosial akibat dominasi interaksi digital yang minim sentuhan emosional dan nilai spiritual.

Berdasarkan problematika di atas maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan tantangan dan strategi yang dihadapi oleh guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa di MTsN Parepare khususnya pada era digital saat ini dengan melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Akidah akhlak Dalam Menghadapi Tantangan Penanaman Karakter Siswa di Era Digital (Studi MTsN Parepare)”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penjabaran seluruh konsep penelitian pada latar belakang masalah di atas pada dasarnya memiliki fokus penelitian sebagai berikut:

1. Tantangan Guru, yaitu fokus penelitian terkait dengan tantangan yang dihadapi guru dalam pembinaan karakter , termasuk motivasi rendah, ketidakmampuan memahami materi, keterbatasan sumber daya, perbedaan individu, kurangnya dukungan lingkungan, dan diskriminasi.
2. Model Pembinaan, yakni model pembinaan yang digunakan untuk membina, mendampingi, dan mengembangkan kemampuan atau karakter anak yaitu model pembinaan partisipatif dan pembinaan persuasive dengan mengedepankan akhlak karimah.
3. Penanaman Karakter, yakni penanaman karakter pada siswa di era digital dilakukan melalui beberapa cara yaitu:
 - a. Pembinaan Karakter yang dilakukan khusus di dalam kelas dengan cara mengedepankan model partisipatif, memberikan motivasi, dan sikap disiplin melalui materi pembelajaran Akidah akhlak. Serta memberikan note (catatan) terkait dengan progress sikap dan karakter siswa.

- b. Pembinaan yang dilakukan khusus di luar kelas yaitu dengan melakukan pembinaan melalui kegiatan gotong royong dan saling menghargai sesama siswa serta melakukan evaluasi secara langsung.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang tersebut di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tantangan yang dihadapi guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa MTsN parepare di era digital?
2. Bagaimana strategi guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa MTsN parepare di era digital?
3. Sejauh mana keberhasilan strategi yang diterapkan dalam mengatasi tantangan penanaman karakter siswa MTsN parepare di era digital?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa MTsN parepare di era digital.
2. Untuk mengevaluasi strategi guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa MTsN parepare di era digital.
3. Untuk mengevaluasi keberhasilan strategi yang diterapkan dalam mengatasi tantangan penanaman karakter peserta didik MTsN parepare di era digital.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberikan kontribusi kepada beberapa pihak ditinjau dari aspek kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, berikut penjelasannya:

1. Kegunaan Teoritis

Penggunaan penelitian ini yang diharapkan dapat memiliki dampak

yang bermanfaat bagi bidang akademis yang dapat menambah ilmu dan menambah wawasan khususnya terkait dengan tantangan dan strategi guru Akidah akhlak dalam menanamkan kerakter di era digital di MTsN Parepare.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam rangka memecahkan problematika terkait dengan tantangan dan strategi guru Akidah akhlak dalam menanamkan kerakter di era digital di MTsN Parepare.

E. Garis Besar Isi Tesis

Garis besar penulisan Tesis ini dijabarkan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif berkenaan isi tesis yang termuat dalam penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan secara rinci garis besar sebagai berikut:

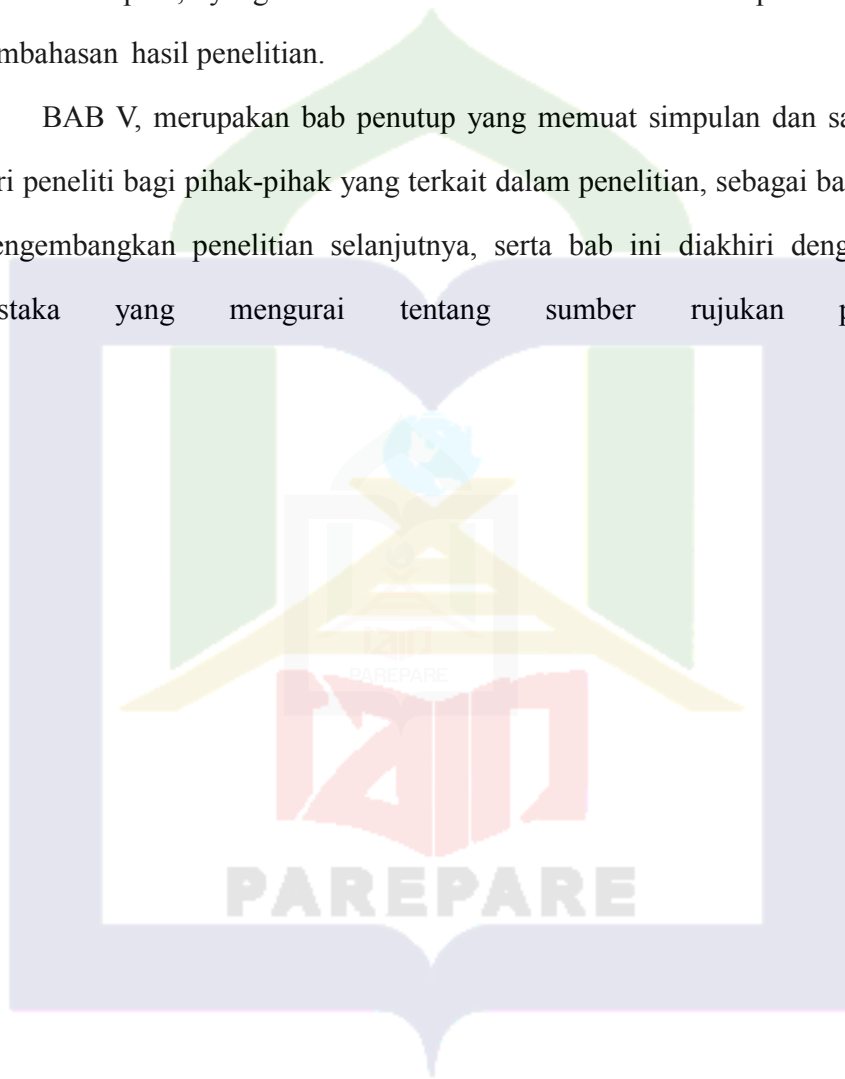
BAB I merupakan bab pendahuluan yang memuat penjelasan rinci tentang topik pengantar sebagai pendahuluan sebelum melanjutkan ke tinjauan pustaka dan temuan penelitian. Bab ini secara khusus membahas kesenjangan dan harapan peneliti berdasarkan data awal di lapangan; itu juga mencakup deskripsi penekanan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan garis besar penelitian.

BAB II merupakan studi kepustakaan yang memaparkan landasan teori/pustaka berdasarkan berbagai temuan penelitian yang relevan serta pendapat para ahli di bidang strategi Guru. Bab ini mencakup berbagai diskusi literatur penting, serta pemeriksaan teoritis subjek dan kerangka teoritis penelitian.

BAB III, merupakan bab yang mendeskripsikan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan metodologi penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, paradigma penelitian, sumber data yang digunakan oleh peneliti, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV, merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan, yang memuat bahasan yang berkenaan dengan hasil penelitian terkait dengan Tantangan dan Strategi Guru Aqidah Ahlak dalam menanamkan kerakter di Era Digital di MTsN Parepare, yang kemudian diuraikan secara deskriptif dalam bab pembahasan hasil penelitian.

BAB V, merupakan bab penutup yang memuat simpulan dan saran-saran dari peneliti bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian, sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, serta bab ini diakhiri dengan daftar pustaka yang mengurai tentang sumber rujukan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Karya ilmiah yang menjadi acuan bagi peneliti yang relevan dengan penelitian tantangan dan strategi guru aqidah ahlak dalam menanamkan kerakter di era digital pada siswa di MTsN Parepare adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mutmainnah Putri dengan judul *“Penerapan Pendekatan Digoitalisasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam meningkatkan Pembinaan Karakter Siswa Di MTs Muhammadiyah Lempangang Kabupaten Gowa”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, adapun strategi yang diterapkan oleh seorang Guru dalam memberikan pembinaan Karakter siswa yaitu dengan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memberikan arahan atau perhatian khusus kepada siswa yang akhlaknya kurang baik dan coba memberikan pemahaman bahwa yang dilakukan siswa tersebut kurang baik dan menyimpang. Kedua, Gambaran Karakter siswa di MTs Muhamadiyah Lempangang yaitu masih dikategorikan baik dan walaupun ada yang melakukan pelanggaran itu juga masih dalam tahap wajar dan masih bisa diatasi, olehnya itu gambaran Karakter siswa tidak terlepas dari sikap dan tindakan guru dalam membina siswa dengan berbagai macam program sekolah tersebut juga tidak dilupakan dukungan moril dari orang tua agar dapat membentuk akhlak yang berakhlakul karimah.⁹

Lempangang, kesadaran para siswa serta kerja sama masing-masing Guru dalam membina Karakter siswa sedangkan Faktor Penghambatnya adalah

⁹ Mutmainnah Putri. *Penerapan pendekatan digitalisasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan pembinaan karakter peserta didik di MTs Muhammadiyah Lempangang Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (2021)

Pergaulan dilingkungan masyarakat, pengaruh alat komunikasi (*android*), Kurangnya sarana dan Prasarana, Latar belakang siswa yang kurang mendukung serta waktu yang terbatas dalam melakukan pembinaan Akhlak.

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian ini yaitu Kedua penelitian fokus pada pembinaan Karakter siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Keduanya menjelaskan bagaimana era digital berpengaruh pada metode pembelajaran dan strategi pembinaan akhlak. Sedangkan aspek perbedaannya yaitu Penelitian oleh Mutmainnah Putri dilakukan di MTs Muhammadiyah Lempangang di Kabupaten Gowa, sementara penelitian ini di MTsN Parepare yang memiliki tantangan dan kondisi sekolah yang berbeda.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Arya dengan judul *“Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Mtsn 1 Bandar Lampung”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, keadaan Karakter siswa sudah cukup bagus namun masih ada beberapa yang melanggar peraturan atau tata tertib yang disepakati. Kedua, bahwa guru Akidah akhlak menjalankan tugas dan upaya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam penelitian ini adalah pembinaan Karakter siswa sudah terpenuhi walaupun belum sempurna baik dalam proses KBM di kelas maupun dalam lingkungan sekolah.¹⁰

Penelitian berfokus pada peran guru Akidah akhlak dalam membina Karakter siswa serta Penelitian Arya dan penelitian di MTsN Parepare sama-sama melibatkan siswa di MTs dan peran guru dalam upaya pembinaan akhlak. Keduanya mengamati kondisi Karakter siswa serta upaya guru dalam meningkatkan kualitas akhlak tersebut. Adapun perbedaannya yaitu penelitian di

¹⁰ Amar Sardi, “ Penerapan Pendekatan Digoitalisasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam meningkatkan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Lempangang Kabupaten Gowa” (*Tesis Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2022)

MTsN Parepare lebih menitikberatkan pada strategi yang harus diterapkan guru untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat digitalisasi sementara itu, penelitian Arya lebih kepada kesesuaian upaya guru dengan kurikulum tanpa membahas peran teknologi secara spesifik.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Farhan yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak anak di rumah*” dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan mendatangi rumahrumah yang bersangkutan, seperti warga yang anak-anaknya kurang memiliki Karakter , dari penelitian tersebut peneliti langsung melakukan observasi kepada pihak yang bersangkutan, melakukan wawancara kepada orang tua anak dan tetangganya serta anak-anak yang dijadikan responden untuk lebih memperjelas hasil dari penelitian, dan melakukan dokumentasi juga. Dari hasil wawancara bahwasannya anak-anak yang kurang berakhlak memiliki banyak faktor yang menjadi penyebab masalah tersebut, di antaranya kurangnya perhatian dari orang tuanya, pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.¹¹

Persamaan dan perbedaan penelitian relevan di atas dengan penelitian ini yaitu dari aspek persamaan dimana Kedua penelitian bertujuan untuk meningkatkan Karakter pada anak atau siswa. Keduanya juga berfokus pada peran pendidik atau orang tua dalam membina karakter akhlak yang baik serta perbedaannya yaitu penelitian farhan berfokus pada pembinaan akhlak anak di lingkungan rumah tangga dengan pendekatan langsung ke keluarga. Sementara penelitian di MTsN Parepare berfokus pada pembinaan akhlak siswa di sekolah dengan mengidentifikasi tantangan dan strategi dalam konteks era digital.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Sholihah, Imroatus dengan judul

¹¹ Arya, “Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Mtsn 1 Bandar Lampung” (*Tesis Magister Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021*)

“Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital melalui Pembelajaran Akidah akhlak: Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi di era digital menawarkan peluang besar untuk memperkuat pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Akidah akhlak. Namun, pemanfaatan teknologi ini tetap memerlukan pendampingan yang intensif agar dampak negatifnya dapat diminimalkan. Strategi yang dinilai efektif dalam menanamkan karakter siswa meliputi keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku, pembiasaan nilai-nilai islami dalam keseharian, penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan konteks kekinian, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, pembatasan penggunaan teknologi secara bijak menjadi langkah penting agar siswa tidak terpapar hal-hal yang merusak karakter. Adapun faktor pendukung keberhasilan strategi ini meliputi kualitas guru yang baik, lingkungan madrasah dan keluarga yang kondusif, serta tersedianya fasilitas belajar yang cukup. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain kondisi kelas yang kurang ideal, keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran, dan pengaruh negatif dari pergaulan dengan teman sebaya di luar lingkungan sekolah.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan yaitu dari aspek pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah akhlak di madrasah tingkat MTs serta dalam konteks era digital dan Keduanya bertujuan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dan strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter islami kepada siswa melalui mata pelajaran Akidah akhlak. Perbedaannya yaitu dari aspek Menitikberatkan pada integrasi teknologi yang dibatasi secara bijak, dan pembelajaran yang relevan secara digital serta lebih menekankan peran langsung guru sebagai pembimbing dan panutan dalam praktik akhlak serta

¹² Karya Farhan “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak anak di rumah” (*Magister Program Pendidikan Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023*)

internalisasi nilai.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh M. Akib berjudul “*Kontribusi Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Kepribadian Anak di MTsN Parepare*” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menegaskan bahwa guru Akidah akhlak berupaya membantu siswa mengenali, memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam terutama aqidah/tauhid, syariat, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses menumbuhkan karakter muslim yang mulia, para guru tidak hanya mengandalkan penyampaian teori, tetapi secara konsisten memilih metode yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Mereka mempraktikkan keteladanan, membiasakan nilai-nilai keagamaan, dan menginternalisasikan ajaran moral melalui kegiatan harian.¹³

Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu dari aspek Kontribusi Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Kepribadian Anak sedangkan perbedaannya dari aspek menjelaskan kontribusi guru dalam membentuk kepribadian islami siswa secara umum sedangkan penelitian ini Menganalisis tantangan dan strategi guru dalam konteks era digital.

B. Telaah Pustaka dan Landasan Teori

1. Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget berpendapat bahwa:

Teori konstruktivisme mendorong guru untuk menggunakan strategi yang memungkinkan siswa mengalami pembelajaran aktif, seperti melalui diskusi, kolaborasi kelompok, eksplorasi mandiri, dan penyelesaian masalah nyata. Guru

¹³ Akib, M. *Tantangan Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Kepribadian Anak di MTsN Parepare*. (Skripsi. Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024)

berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar, memberikan dukungan yang sesuai, dan menciptakan lingkungan di mana siswa dapat menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan konsep baru. Teori konstruktivisme membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan relevan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri.¹⁴

Prinsip teori konstruktivisme berkaitan erat dengan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Prinsip utamateori adalah bahwa siswa harus membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial. Prinsip utama dalam teori konstruktifisme yaitu pembelajaran aktif yaitu belajar adalah proses aktif, bukan pasif. Dalam pembelajaran aktif, siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, bertanya, mengeksplorasi, dan mencoba ide-ide baru.¹⁵ Strategi yang mendukung pembelajaran aktif meliputi diskusi kelompok, eksperimen, proyek berbasis masalah, dan simulasi, yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman.

Penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam strategi pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan mandiri. Strategi pembelajaran adalah pendekatan atau metode yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Strategi mencakup berbagai cara untuk menyajikan materi, membangkitkan minat belajar, serta membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

¹⁴ Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Universitas Terbuka, 2021)

¹⁵ Susanto Ahmad. *Teori Belajar Pembelajaran* (Jakarta :Prenamedia Group,2021)

Tujuan utama dari strategi pembelajaran adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar, di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Menurut Sudjana bahwa:

Relevansi konstruktivisme dengan strategi pembelajaran karena keduanya berfokus pada siswa sebagai pusat dari proses belajar. Dalam konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.¹⁶

Pentingnya pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual, dimana siswa dapat menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Relevansi mendorong guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif, seperti pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), diskusi kelompok, eksperimen, dan proyek berbasis kolaborasi. Sebagaimana dijelaskan dalam Sardiman bahwa:

Strategi tidak hanya memfasilitasi pemahaman mendalam tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai solusi, berdiskusi, serta bertukar ide dengan teman sebaya.¹⁷

Teori konstruktivisme yang dijelaskan tersebut bahwa guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping yang menyediakan scaffolding dukungan bertahap yang diberikan hingga siswa dapat belajar mandiri. Dengan menerapkan strategi yang relevan seperti ini, siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi benar-benar memahaminya melalui pengalaman aktif, refleksi, dan interaksi sosial.

Strategi guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa di MTsN Parepare sangat relevan jika dikaji melalui perspektif teori konstruktivisme. Menurut teori ini, sebagaimana dikembangkan oleh Jean Piaget, pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses membangun

¹⁶ Rusman. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2022)

¹⁷

pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks penanaman karakter, pendekatan ini sangat sesuai karena nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, jujur, disiplin, dan sopan santun tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui proses pembelajaran aktif dan kontekstual.

Guru Akidah akhlak berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi membimbing siswa dalam proses refleksi dan pembiasaan nilai-nilai karakter melalui diskusi, studi kasus, proyek kelompok, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, guru dapat mengarahkan siswa untuk menganalisis kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, kemudian mendiskusikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di era digital, seperti kejujuran dalam menggunakan media sosial atau integritas dalam mengerjakan tugas.

2. Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya pembentukan moral dan etika dalam diri siswa untuk membentuk kepribadian yang baik dan akhlak mulia. Fokus utama pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan rasa hormat. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran teori tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Lickona berpendapat bahwa:

\Pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral serta pendidikan karakter tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang positif, seperti sikap jujur, tanggung jawab, kerja keras, peduli, dan menghargai orang lain.¹⁸

¹⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (konsep dan praktek implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021)

Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral merujuk pada pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta kesadaran akan nilai-nilai baik yang perlu dipahami oleh siswa. Perasaan moral mencakup kesadaran emosional yang mendorong individu untuk peduli terhadap orang lain dan memiliki empati serta rasa tanggung jawab.²⁰ Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa tindakan moral adalah implementasi nyata dari pengetahuan dan perasaan moral tersebut, yakni perilaku yang mencerminkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga komponen tersebut menekankan pentingnya pembentukan karakter yang tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga pembiasaan perasaan positif dan perilaku moral yang konsisten. Pendidikan karakter menurut Lickona:

Pendidikan karakter harus diterapkan melalui lingkungan yang mendukung dan memberi teladan, sehingga siswa tidak hanya mengerti nilai-nilai moral, tetapi juga tergerak untuk mengamalkannya dalam interaksi sosial mereka.¹⁹

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian positif dalam diri siswa. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berperilaku baik dan memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter meliputi pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, empati, disiplin, kerja sama, dan keadilan.

Praktik pendidikan karakter diimplementasikan melalui berbagai metode seperti pengajaran langsung, keteladanan dari guru dan orang tua, pembiasaan, serta pemberian apresiasi atau penguatan untuk perilaku baik. Pendidikan ini juga

¹⁹ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2023)

melibatkan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga siswa dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai karakter secara alami dalam interaksi sosialnya. Pendidikan karakter dianggap penting karena membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif di masyarakat dan membuat keputusan berdasarkan prinsip moral.

Teori pendidikan karakter relevan untuk pembinaan Karakter , karena guru berperan dalam membentuk nilai-nilai positif melalui pengajaran, contoh nyata, dan penguatan perilaku baik juga menyarankan lingkungan pembelajaran yang mendukung untuk mengembangkan karakter siswa.

Strategi guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa di MTsN Parepare memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori pendidikan karakter, khususnya sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai moral, tetapi mencakup proses yang utuh melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Oleh karena itu, strategi pembelajaran Akidah akhlak yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata siswa.

Guru Akidah akhlak tidak cukup hanya mengajarkan definisi kejujuran atau tanggung jawab, tetapi harus memberikan contoh nyata (keteladanan), menciptakan pembiasaan moral, serta memberikan penguatan atas perilaku positif yang muncul di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini mencerminkan pendekatan holistik yang dianjurkan dalam teori pendidikan karakter, di mana siswa tidak hanya mengetahui apa itu nilai, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan mempraktikkannya secara konsisten,

bahkan dalam tantangan era digital yang penuh dengan distraksi moral.

Guru Akidah akhlak dapat mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual, seperti studi kasus terkait etika bermedia sosial, diskusi tentang dampak hoaks dan ujaran kebencian, atau proyek kolaboratif yang mendorong siswa untuk menunjukkan tanggung jawab dan empati di ruang digital. Ini sejalan dengan prinsip tindakan moral yang ditekankan Lickona, di mana karakter yang baik harus tercermin dalam perilaku nyata, bukan hanya dalam pemahaman.

3. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi secara umum dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁰ Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Jean Piaget dalam teori pembelajaran menjelaskan bahwa:

Strategi Guru merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan seluruh daya atau sumber daya yang tersedia untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.²¹

Berbagai teori dari para ahli telah memberikan landasan dalam merancang strategi pembelajaran. Jean Piaget menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman. Piaget berargumen bahwa anak-anak memiliki tahapan perkembangan kognitif yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan tersebut. Menurut Skinner bahwa:

²⁰ Hamdani M. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2021)

²¹ Piaget, J. *To Understand Is to Invent: The Future of Education* (Mulyana) (New York: Grossman Publishers. 2019)

Konteks pembelajaran strategi melibatkan eksplorasi dan pemecahan masalah yang menekankan pentingnya interaksi antara siswa dan lingkungan sekitarnya, serta peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai pengajar satu arah.²²

Strategi digunakan untuk memecahkan masalah. Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Mulyono menjelaskan bahwa:

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²³

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Istilah strategi (strategy) berasal dari kata benda dan kata kerja Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *strategos* berarti merencanakan (to plan).

Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi para siswa dan lingkungannya, karena besar pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar para siswa yang memiliki kecenderungan meniru dan beridentifikasi. Muhibbin

Syah mendefinisikan bahwa:

Guru sebagai seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, artinya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).²⁴

²² Skinner, B.F. *Science and Human Behavior*, (Ahmadi) (New York: Macmillan, 2022)

²³ Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2022)

²⁴ Yudhi. *Proses pembelajaran*. (Ciputat: Gung Persada GP Press. 2023)

Penjelasan tersebut bahwa guru memiliki peran yang komprehensif dalam proses pendidikan, yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dalam aspek kognitif, guru bertugas untuk mentransfer pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa, membantu mereka memahami berbagai konsep, teori, dan informasi penting yang akan memperluas wawasan dan pemahaman mereka. Di sisi psikomotorik, guru berperan melatih keterampilan fisik siswa, seperti keterampilan teknis, gerakan fisik, atau praktik yang membutuhkan ketangkasan, sehingga siswa dapat melakukan berbagai tugas dengan tepat

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa:

Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵

Guru pada dasarnya berperan sebagai agen pembelajaran yang harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti kualifikasi akademik, kompetensi profesional, dan sertifikasi pendidik. Mereka juga diharapkan menjadi teladan moral bagi siswa, masyarakat, dan memiliki kewajiban untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan berkelanjutan dan pelatihan.

Peran guru dalam sistem pendidikan mencakup bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai. Mereka diharapkan mampu membimbing siswa menjadi pribadi yang berintegritas, berkarakter baik, serta memiliki keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru juga diamanatkan untuk membangun suasana

²⁵ Yudhi. *Proses pembelajaran*. (Ciputat: Gung Persada GP Press. 2023)

belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan potensi siswa secara maksimal.²⁶

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.²⁷

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah- langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Pendekatan Pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (Student Centered Approach)
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (Teacher Centered Approach).

²⁶ Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2005

²⁷ Syaikh Imad Zuhair Hafidz, "Tafsir Surah Al-Isra' Ayat 23", Tafsir Web, accessed February 18, 2025, <https://tafsirweb.com/4627-surat-al-isra-ayat-23.html>

Teknik Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Penggunaan metode diskusi juga perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Disekolah guru adalah mitra bagi para siswa, juga merupakan orang tua bagi para siswa. Sebagai orang tua, maka guru harus mmenganggapnya sebagai anak didik bukan sebagai siswa. Sebagai orang tua, guru harus benar-benar mampu untuk membuat anak didik berperilaku sebagaimana yang diharapkan oleh pendidikan tersebut. Tentunya melihat hal ini, maka guru harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Strategi itu menyangkut upaya-upaya yang dilakukan di sekolah. Dalam mengajar, guru harus menggunakan strategi yang arif dan bijaksana yaitu mengacu pada pendekatan yang mempertimbangkan berbagai faktor untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyeluruh. Strategi ini melibatkan pemahaman mendalam tentang latar belakang siswa, kebutuhan individual, dan konteks budaya mereka. Penjelasan tersebut juga dijelaskan dalam QS. Al- Isra' 17:23 bahwa:

دُهُمَا أَوْ كُلُهُمَا وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai

berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.²⁸

Ayat di atas sebagaimana yang terdapat dalam tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah oleh Syaikh Imad Zuhair Hafidz bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar tidak menyembah selain Allah, dan memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua dalam perkataan dan perbuatan; apabila keduanya atau salah satu dari mereka telah berusia senja maka janganlah sekali-kali menghardik mereka meski hanya dengan kalimat 'ah', atau berbuat buruk kepada mereka dan membentak mereka dengan kasar. Perlakukanlah mereka dengan lembut dan berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang baik dan halus. Perlakukan mereka dengan penuh kasih sayang serta doakanlah mereka agar senantiasa mendapat rahmat dari Allah sebagai balasan bagi mereka yang telah mengasuhmu ketika masih kecil.²⁹

Guru yang professional dalam upaya tersebut, maka sangat dibutuhkan untuk mengelola dan membuat pelajaran menjadi lebih baik. Strategi yang biasa digunakan guru ketika berhadapan dengan siswa adalah menyangkut pendekatan-pendekatan yang harusnya digunakan. Pendekatan pemboinaan karakter dapat menyangkut:

- 1) Model Pendekatan individual, yakni guru harus meemiliki strategi pengajaran dengan memperhatikan aspek individual siswa
- 2) Model Pendekatan kelompok, yakni strategi yang digunakan guru utuk mengembangkan sikap social siswa.
- 3) Model Pendekatan edukatif, yakni strategi untuk memberikan pendidikan dan pengajaran bukan karena motif-motif lain.

Pembelajaran guru harus benar-benar memanfaatkan kompetensi-kompetensi yang harus ada pada diri guru, seperti kompetensi kepribadian,

²⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2020)

²⁹ Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. (Bandung: Yrama Widya, 2023)

pedagogic, social dan professional.³⁰ Dengan adanya kompetensi tersebut, maka akan sangat memudahkan bagi guru dalam menggunakan strategi dan pendekatan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai tujuan pembelajaran.

Strategi guru merupakan suatu perencanaan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam hal ini penanaman karakter pada siswa. Dalam konteks pembelajaran Akidah akhlak di MTsN Parepare, strategi guru sangat dibutuhkan untuk merespons tantangan-tantangan karakter yang muncul di era digital, seperti krisis moral, rendahnya empati, perilaku konsumtif digital, dan minimnya kontrol diri dalam penggunaan media sosial.

Teori Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa. Oleh karena itu, strategi guru Akidah akhlak perlu dirancang sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial remaja, dengan cara-cara yang mengaktifkan mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiganya harus terintegrasi dalam strategi guru, agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan dan dijalankan oleh siswa dalam kehidupan nyata, termasuk dalam penggunaan teknologi.

b. Model Penanaman Karakter Siswa

Pembinaan karakter merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, dengan harapan dapat membentuk pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara dan model, tergantung

³⁰ Susanto Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2021)

pada tujuan dan pendekatan yang digunakan. Berikut adalah beberapa jenis pembinaan karakter yang umum diterapkan:

1) Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan

Pembinaan karakter melalui keteladanan mengandalkan figur guru, orang tua, atau pemimpin sebagai contoh yang baik bagi siswa. Keteladanan ini melibatkan tindakan konkret, di mana pendidik menunjukkan nilai-nilai positif melalui perilaku mereka sehari-hari. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga dengan menjadi contoh yang baik, pendidik dapat mempengaruhi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kerja keras.

2) Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Nilai

Pembinaan karakter melalui pembelajaran nilai dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai moral secara eksplisit kepada siswa melalui kurikulum atau pelajaran khusus. Misalnya, pembelajaran tentang nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam model tersebut siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai tersebut dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, atau studi kasus.

3) Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter mereka di luar jam pelajaran formal. Dalam kegiatan siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, kerja tim, serta kedisiplinan melalui berbagai aktivitas seperti olahraga, seni, pramuka, atau organisasi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler mendukung pengembangan karakter positif karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam situasi yang menantang dan kolaboratif.

4) Pembinaan Karakter Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu cara paling efektif dalam pembinaan karakter. Dengan cara ini, nilai-nilai positif ditanamkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui tindakan dan kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Misalnya, mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam, meminta maaf, atau berterima kasih dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan juga dapat dilakukan melalui rutinitas tertentu, seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan disiplin waktu. Melalui pembiasaan karakter baik akan menjadi bagian dari diri siswa secara otomatis.

5) Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan

Pembinaan karakter melalui kegiatan sosial mengajarkan siswa untuk peduli dan berbagi dengan orang lain, baik di dalam sekolah maupun dimasyarakat. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, kegiatan amal, atau membantu sesama mengajarkan nilai kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan terlibat dalam kegiatan sosial, siswa belajar untuk menghargai sesama, bekerja sama, dan merasakan dampak positif dari memberi kepada orang lain. Kegiatan membentuk sikap positif terhadap komunitas dan dunia luar.³¹

Penjabaran tersebut melalui berbagai model pembinaan karakter ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga membangun kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pembinaan karakter yang dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur akan memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa.

³¹ Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2021)

4. Tantangan Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.³² Pembelajaran merupakan proses aktif di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau nilai-nilai baru melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini melibatkan proses menginternalisasi informasi, konsep, atau keterampilan baru yang kemudian direspon dengan perubahan perilaku, sikap, atau pemahaman. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas atau melalui instruksi formal, tetapi juga dapat terjadi di luar kelas melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial.³³ Proses pembelajaran melibatkan berbagai faktor seperti motivasi, perhatian, pemrosesan informasi, dan konstruksi pengetahuan baru. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk memberikan individu dengan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun profesional.³⁴

Menurut Mulyono bahwa:

Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan usaha-usaha yang terencana dari pendidik untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa mengalami proses belajar yang efektif.³⁵

Penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa dalam pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara

³² M.Khalillullah. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2023)

³³ Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media. cet ke-8. 2021)

³⁴ Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN Maliki Press, 2021)

³⁵ Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. (Jakarta: Gaung Persada Press.2021)

positif dalam kondisi tertentu. Maksudnya adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Pembelajaran sebagai upaya mengelola lingkungan secara sengaja, di mana pendidik merancang kondisi agar siswa berkembang secara positif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 bahwa, menjelaskan bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Secara umum dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang melibatkan interaksi antara siswa dengan guru (atau pendidik) serta berbagai sumber daya atau materi yang digunakan dalam proses belajar, baik itu buku, media elektronik, atau alat bantu lainnya. Proses ini terjadi dalam suatu lingkungan belajar, yang bisa berupa ruang kelas, laboratorium, atau bahkan secara daring.³⁶

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan aktifitas mental individu dalam mengasimilasi, memeroses, dan menggunakan informasi atau pengetahuan baru. Ini bukan hanya tentang menerima informasi, tetapi juga tentang memahami, menghubungkan, dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk pengalaman langsung, pengamatan, refleksi, percobaan, dan interaksi dengan orang lain. Ini merupakan suatu proses yang berkelanjutan, di mana individu terus-menerus beradaptasi dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru sepanjang hidupnya.

b. Pengertian Tantangan Pembelajaran

Tantangan pembelajaran merujuk pada berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa, guru, atau sistem pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tantangan ini dapat berasal dari berbagai

³⁶ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Cetakan 1)*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia. 2021)

faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi proses pembelajaran.³⁷ Salah satu tantangan utama adalah diversitas siswa, yang mencakup perbedaan latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar. Hal ini memerlukan pendekatan yang beragam dan diferensiasi dalam pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu.

Faktor-faktor seperti kurangnya sumber daya, fasilitas yang tidak memadai, atau kurangnya dukungan dari lingkungan dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Tantangan juga dapat muncul dari perubahan dalam kurikulum, standar penilaian, atau tuntutan masyarakat yang terus berkembang, yang memerlukan adaptasi dan inovasi dalam strategi pengajaran.³⁸

Tantangan dapat berupa motivasi yang rendah, kecemasan, masalah kesehatan, atau masalah pribadi yang dapat mengganggu fokus dan partisipasi dalam pembelajaran.³⁹ Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, siswa, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memotivasi memerlukan pengembangan strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap progres belajar, serta dukungan yang kuat dari pihak-pihak terkait untuk memastikan kesuksesan pembelajaran bagi semua siswa.

Beberapa pandangan yang dikemukakan oleh ahli tentang tantangan pembelajaran dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif: sebagaimana Jean Piaget dan Lev Vygotsky menjelaskan bahwa:

Pentingnya memahami perkembangan kognitif dan sosial siswa dalam

³⁷ Azwar, S. *Konstruksi Teori Kemampuan Kognitif*. (Pustaka Pelajar.2022)

³⁸ Ahdar, M. Tantangan pendidikan Islam di Indonesia pada era globalisasi. (*AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 13–30. 2019)

³⁹ Hamzah. *Pendidikan dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Ina Publikatama. 2021)

konteks pembelajaran dimana bahwa setiap individu memiliki proses pembelajaran yang unik, dan tantangan pembelajaran dapat timbul karena perbedaan dalam kemampuan kognitif, gaya belajar, dan tingkat motivasi siswa.⁴⁰

Penjelasan para ahli memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan pembelajaran dan memberikan panduan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

c. Indikator Tantangan Pembelajaran

Indikator tantangan pembelajaran adalah petunjuk atau tanda-tanda yang menunjukkan adanya hambatan atau kesulitan dalam proses pembelajaran. Indikator ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik dari siswa, guru, maupun dari lingkungan pembelajaran.

Berikut adalah beberapa contoh indikator tantangan pembelajaran:

1) Motivasi Rendah

Siswa menunjukkan kurangnya minat atau motivasi terhadap pembelajaran, seperti kurangnya partisipasi aktif, ketidakseimbangan antara waktu belajar dan waktu luang, atau kurangnya tekad untuk mencapai tujuan belajar.

2) Ketidakmampuan Memahami Materi

Siswa kesulitan dalam memahami konsep atau materi yang diajarkan, yang tercermin dalam kinerja akademik yang rendah, tingkat pemahaman yang dangkal, atau kesulitan dalam menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

3) Keterbatasan Ressursa

Guru menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya buku teks, fasilitas yang tidak memadai, atau kurangnya dukungan administratif, yang menghambat efektivitas pengajaran dan pembelajaran.

4) Perbedaan Individu

Tantangan dalam mengelola perbedaan individu antara siswa, seperti gaya

⁴⁰ Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2021)

belajar yang berbeda, tingkat kemampuan yang beragam, atau kebutuhan belajar yang spesifik, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang diferensiasi.

5) Kurangnya Dukungan Lingkungan

Siswa menghadapi kurangnya dukungan dari lingkungan, termasuk dukungan dari orang tua, masyarakat, atau faktor-faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja belajar mereka.

6) Diskriminasi

Siswa mengalami stigma sosial atau diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti gender, ras, atau latar belakang sosio-ekonomi, yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam pembelajaran dan pengembangan potensi penuh mereka.

Pendidik apabila di evakuasi melalui indikator-indikator tersebut dapat lebih memahami tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran dan mengembangkan strategi untuk mengatasi atau mengurangi dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa.

d. Faktor mempengaruhi tantangan pembelajaran

Tantangan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat berasal dari lingkungan siswa, guru, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi tantangan pembelajaran:

1) Faktor Individual Siswa

Perbedaan dalam kemampuan belajar, minat, motivasi, dan gaya belajar antar siswa dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tantangan pembelajaran. Siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam atau kurangnya motivasi belajar akan menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2) Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Misalnya, dukungan orang tua yang kurang, kondisi sosio-ekonomi rendah, atau kurangnya

akses terhadap sumber daya pendidikan dapat menjadi hambatan bagi pembelajaran siswa.

3) Faktor Guru

Keterampilan, pengetahuan, dan pendekatan pengajaran guru dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Kurangnya keterampilan pedagogis, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan siswa, atau kurangnya dukungan dari staf sekolah dapat menciptakan tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif.

4) Faktor Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa, relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan keterampilan guru dalam mengadaptasi materi pembelajaran dapat mempengaruhi tantangan pembelajaran. Kurikulum yang terlalu padat atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa dapat menciptakan hambatan bagi proses pembelajaran.

5) Faktor Lingkungan Sekolah

Kondisi fisik sekolah, ketersediaan sumber daya pendidikan, dan iklim sekolah dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Kurangnya fasilitas, kondisi kelas yang tidak kondusif, atau masalah disiplin di sekolah dapat menjadi tantangan pembelajaran bagi siswa.

6) Faktor Sosial dan Budaya

Nilai, norma, dan harapan budaya yang berbeda-beda dalam masyarakat dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Stigma sosial, stereotip, atau diskriminasi berbasis ras, gender, atau latar belakang etnis dapat menjadi faktor yang menghambat pembelajaran siswa.

7) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi, seperti akses terhadap sumber daya pendidikan,

ketersediaan transportasi, atau biaya pendidikan, dapat menjadi hambatan bagi pembelajaran siswa. Keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi mungkin tidak mampu menyediakan dukungan yang cukup bagi pembelajaran anak-anak mereka.⁴¹

Faktor-faktor tersebut dapat membantu, pendidik untuk mengidentifikasi tantangan pembelajaran yang dihadapi siswa dan mengembangkan strategi untuk mengatasi atau mengurangi dampaknya dalam proses pembelajaran.

5. Pembelajaran Akidah akhlak

a. Pengertian Akidah akhlak

Akidah akhlak adalah dua komponen utama dalam pendidikan agama Islam yang saling terkait dan berperan dalam membentuk karakter serta pemahaman agama seseorang. Secara garis besar, Akidah merujuk pada ajaran dasar atau keyakinan fundamental dalam agama Islam, sedangkan Akhlak berfokus pada perilaku, tata krama, dan budi pekerti yang harus dimiliki dan dipraktikkan oleh seorang Muslim. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama RI (Permenag) nomor 02 Tahun 2008, bahwa:

Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-Husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Mata pelajaran Akidah akhlak secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan al-akhlak alkarimah dan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dan keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta qada dan qadar.

⁴¹ Hamzah. *Pendidikan dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Ina Publikatama. 2021)

⁴² Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)

Berdasarkan penjelasan tersebut ditegaskan juga oleh Kementerian Agama (Permenag) Al-akhlak alkarimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.⁴³ Dengan membangun karakter yang kuat melalui praktik akhlak al-karimah, diharapkan generasi penerus bangsa mampu menghadapi berbagai tantangan global tanpa kehilangan jati diri dan tetap menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang akidah Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.

Tujuan pembelajaran Akidah akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa agar setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, juga memiliki akidah yang benar dan mantap dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran agama Islam dan selalu berkarakter.

Akidah Secara etimologi akidah berarti kepercayaan atau keyakinan. Akidah juga disebut dengan istilah keimanan. Akidah secara terminology didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang harus diyakini dengan sepenuh hati,

⁴³ Muzakkir, M. Internalisasi pembentukan karakter dalam proses pembelajaran pada SMP Negeri 37 Bulukumba. (*El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 25–37, 2019)

dinyatakan dengan lisan dan dimanifestasikan dalam bentuk amal perbuatan. Sebagaimana dalam QS. Luqman/12:14 Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴⁴

Ayat di atas sebagaimana yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim oleh Syaikh Hikmat bin Basyir bin Yasin bahwa Allah SWT berfirman seraya memberitahukan tentang nasehat Luqman kepada anaknya. Allah SWT menyebutnya dengan sebaik-baik penyebutan dan telah memberinya hikmah, yaitu ketika memberikan nasehat kepada anaknya yang paling disayangi dan dicintai. Sungguh itu merupakan hak yang sebenarnya untuk memberikan yang terbaik yang dia ketahui kepadanya. Oleh karena itu, pertama-tama dia menasehati anaknya untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apa pun. Kemudian dia berkata seraya memperingatkan (sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar), yaitu kezaliman yang paling besar.⁴⁵

Pengertian Akhlak Ditinjau dari segi etimologi akhlak berarti perangai, tingkah laku, tabiat atau budi pekerti. Dalam pengertian terminologis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul spontan dalam tingkah laku hidup sehari-hari.⁴⁶ Sebagaimana dalam QS. Luqman/12:18 Allah swt berfirman:

لَا يُحِبُّ كُلُّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ لِلَّهِ مَرْحَاتٌ إِنَّ لَأَرْضاً وَلَا تُصَعَّرُ خَذَكُ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي

Terjemahnya:

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2020)

⁴⁵ Syaikh Hikmat bin Basyir bin Yasin, "Tafsir Surah Luqman Ayat 13", Tafsir Web, accessed February 18, 2025, <https://tafsirweb.com/7497-surat-luqman-ayat-13.html>

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁴⁶

Ayat di atas sebagaimana yang terdapat dalam Al Wajiz oleh Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah bahwa Janganlah kamu memalingkan wajah dari orang-orang karena bermaksud sombong. Juga jangan berjalan di atas bumi dengan angkuh. Maksudnya adalah Allah melarang kesombongan, Allah akan mengazab orang-orang yang sombong. Ikhtiyal adalah sombong, adapun Alfakhr adalah bangga atas harta, kemuliaan/pangkat dan kekuatan. Almurh adalah kegembiraan yang sangat disertai dengan keangkuhan.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah akhlak

Mata pelajaran Akidah akhlak bertujuan untuk: Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan siswa tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada

⁴⁶ Naidar Putra. *Pendidik Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2022)

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2020)

jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.⁴⁸

Tujuan pembelajaran akidah dan akhlak adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama serta nilai-nilai moral yang baik. Beberapa tujuan khususnya bisa disebutkan sebagai berikut:

1. Penguatan Iman (Akidah)

Membantu siswa memahami dan memperkuat keyakinan mereka terhadap prinsip-prinsip dasar agama. Ini meliputi keyakinan terhadap adanya Tuhan, risalah-Nya, dan kehidupan akhirat.

2. Pengenalan Ajaran dan Nilai-Nilai Agama

Mengajarkan kepada siswa tentang ajaran agama yang bersumber dari kitab suci dan tradisi keagamaan yang berkaitan, serta pentingnya mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembentukan Kepribadian (Akhlak)

Mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Ini termasuk sikap saling menghormati, jujur, disiplin, kasih sayang, dan keadilan.

4. Pembentukan Kesadaran Moral

Membantu siswa memahami perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk, serta mendorong mereka untuk membuat keputusan moral yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

5. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Melatih siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai situasi dengan menggunakan landasan ajaran agama dan nilai-nilai moral, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang bijaksana.

6. Penanaman Keterampilan Sosial

⁴⁸ Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Surah Luqman Ayat 18", Tafsir Web, accessed February 18, 2025, <https://tafsirweb.com/7502-surat-luqman-ayat-18.html>

Mendorong siswa untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, mengembangkan empati, kerjasama, dan toleransi terhadap perbedaan.

7. Penghargaan terhadap Lingkungan

Mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan menciptakan kedamaian serta harmoni dalam masyarakat.⁴⁹

Aspek yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan ini yaitu pendidikan akidah dan akhlak diharapkan dapat membantu siswa menjadi individu yang beriman, bermoral, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁵⁰ Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia adapun tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah menurut Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Keimanan dan Ketaqwaan

Tujuan utama pembelajaran Akidah akhlak adalah membentuk keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. Siswa diharapkan memahami dan mengimani rukun iman serta melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan penghayatan.

2. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri siswa, seperti sikap jujur, amanah, sabar, dan hormat kepada orang tua serta sesama.

Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Refleksi

Siswa didorong untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang akidah dan akhlak,

⁴⁹Hariyadi, A. *Manajemen pendidikan: Strategi efektif untuk meningkatkan sistem pendidikan*. (PT. Media Penerbit Indonesia, 2024)

⁵⁰Al-Faruqi, M. S. S., & Hariyadi, A. *Manajemen pendidikan: Strategi efektif untuk meningkatkan sistem pendidikan*. (PT. Media Penerbit Indonesia, 2024)

serta bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka.

3. Membangun Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab

Pembelajaran ini juga bertujuan untuk membangun kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan sosial dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

4. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Komunikasi

Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih untuk meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, termasuk bagaimana berinteraksi dengan baik, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana.⁵¹

Seluruh penjelasan tersebut bahwa pembelajaran Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

1. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah akhlak

Ruang lingkup pembelajaran akidah dan akhlak mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan pemahaman tentang keyakinan agama dan praktek moral. Berikut adalah beberapa komponen utama dari ruang lingkup pembelajaran akidah dan akhlak:

1. Pemahaman Konsep-Konsep Dasar Agama

Pemahaman tentang keberadaan Tuhan, risalah, takdir, kehidupan akhirat, dan konsep-konsep lainnya yang menjadi landasan keyakinan agama.

2. Studi Kitab Suci dan Tradisi Keagamaan

Pembelajaran yang mencakup tentang teks suci dan tradisi keagamaan yang

⁵¹ Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2021)

menjadi sumber ajaran dan pedoman hidup bagi umat beragama. Ini bisa melibatkan studi Al-Qur'an, Bible, Kitab Suci Hindu, Kitab Suci Buddha, atau sumber-sumber lainnya sesuai dengan agama yang diajarkan.

3. Pengembangan Moral dan Etika

Pembelajaran yang dimaksud tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam agama, seperti kejujuran, kesetiaan, keadilan, kasih sayang, dan lain-lain. Ini juga mencakup pemahaman tentang peran moral dalam berbagai konteks kehidupan, baik individu maupun masyarakat.

4. Pengembangan Karakter dan Kepribadian

Pembentukan karakter dan kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai agama dan moral. Hal ini mencakup pengembangan sifat-sifat seperti kesabaran, rasa hormat, keberanian, dan keikhlasan.

5. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan dengan kritis berbagai masalah moral dan situasi kehidupan yang kompleks, serta menganalisis implikasi dari pilihan moral yang mereka buat.

6. Pengembangan Kesadaran Sosial dan Lingkungan

Mengajarkan siswa untuk peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, serta memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membawa manfaat bagi orang lain dan lingkungan.

7. Pelatihan Keterampilan Sosial

Melibatkan pembelajaran keterampilan seperti komunikasi efektif, kerjasama, kepemimpinan, dan negosiasi yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan.

8. Evaluasi dan Refleksi Diri

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi tindakan dan

perilaku mereka, serta merenungkan bagaimana mereka dapat meningkatkan diri dalam mempraktikkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Aspek-aspek tersebut mencakup ruang lingkup pembelajaran akidah dan akhlak bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan prinsip-prinsip moral, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan perilaku mereka.

5. Era Digital

Era Digital, juga dikenal sebagai Era Informasi atau Era Teknologi, merujuk pada periode sejarah di mana teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan pesat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dimulai sejak akhir abad ke-20 hingga saat ini, era ini ditandai dengan revolusi dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan mengakses informasi.⁵³

Era Digital ditandai dengan kemajuan pesat dalam teknologi komputer, internet, dan perangkat digital, yang telah mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia.⁵⁴ Internet kini menjadi infrastruktur utama yang menghubungkan individu, organisasi, dan negara secara global, memungkinkan akses cepat ke informasi dan layanan melalui perangkat seperti smartphone, tablet, dan komputer. Perubahan ini juga mempengaruhi cara orang mencari dan berbagi pengetahuan, dengan platform media sosial, blog, dan forum diskusi yang memfasilitasi interaksi real-time.

Era Digital membawa transformasi melalui e-commerce, digital marketing, dan otomatisasi, yang memungkinkan bisnis menjangkau pasar global dan

⁵² Halim, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2022)

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023)

⁵⁴ Abdullah, Farid. "Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0". (*Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain, Volume 4, Nomor 1* (hlm. 47-58). 2021)

konsumen membeli produk tanpa batasan geografis. Dalam pendidikan, teknologi digital memperkenalkan metode pembelajaran baru seperti e-learning dan kursus online, yang memberikan akses lebih fleksibel dan luas kepada siswa di seluruh dunia. Namun, perkembangan ini juga memunculkan tantangan seperti keamanan data, privasi, *cyberbullying*, ketergantungan teknologi, dan penyebaran informasi palsu. Era Digital merupakan periode transformasi mendalam yang mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan belajar, sambil menghadapi tantangan yang memerlukan adaptasi dan pemikiran kritis.⁵⁵

Pembinaan Karakter menghadapi tantangan dan peluang. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan penyebaran nilai-nilai Karakter secara lebih luas dan cepat melalui berbagai platform digital seperti media sosial. Namun, keberadaan teknologi juga membawa tantangan, seperti eksposur terhadap konten negatif dan perilaku online yang kurang etis, yang dapat mempengaruhi moral dan karakter siswa.

Interaksi virtual yang meningkat dapat mengurangi kualitas hubungan interpersonal dan keterampilan sosial yang penting dalam pembinaan Karakter. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidik dan orang tua perlu memanfaatkan teknologi dengan bijak, mengintegrasikan nilai-nilai Karakter dalam konten digital, dan menyediakan bimbingan serta pengawasan yang efektif.⁵⁶ Pembinaan Karakter di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif dan integratif, menggabungkan teknologi dengan prinsip-prinsip etika untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas di tengah kemajuan teknologi yang pesat.

Tantangan era digital dalam proses pembelajaran diringkas dan disusun secara sistematis:

⁵⁵ Herdah, Pengembangan buku ajar berbasis multimedia pada pembelajaran *Qawā'id* di tingkat Madrasah Aliyah. *Shaut Al-'Arabiyyah*, 12(2), 458–470. IAIN Parepare. (2021)

⁵⁶ Nova Jayanti. "Mahapeserta didik dan Revolusi Industri 4.0". (*Jurnal Ecobisma*, Vol 6, No. 1 (hlm. 70-78). 2022)

1. Ketergantungan Teknologi

Siswa cenderung menjadi terlalu bergantung pada perangkat digital, sehingga menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah secara mandiri. Hal ini berdampak pada menurunnya keterampilan belajar konvensional seperti membaca buku atau diskusi langsung.

2. Penyebaran Informasi Palsu

Akses internet yang tidak terbatas memungkinkan siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber, namun tidak semuanya valid. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, siswa rentan menerima hoaks atau konten menyesatkan.

3. Menurunnya Interaksi Sosial

Pembelajaran online atau berbasis digital sering kali mengurangi interaksi tatap muka antara guru dan siswa maupun antar siswa. Hal ini dapat melemahkan pengembangan karakter sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama.⁵⁷

Tantangan era digital dalam proses pembelajaran mencakup ketergantungan berlebihan pada teknologi yang menyebabkan menurunnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan belajar konvensional seperti membaca buku dan berdiskusi langsung. Selain itu, siswa rentan terhadap penyebaran informasi palsu akibat kurangnya literasi digital dalam memilah sumber yang valid. Di sisi lain, pembelajaran berbasis digital juga berdampak pada berkurangnya interaksi sosial secara langsung, sehingga melemahkan pengembangan karakter sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama.

C. Kerangka Teoritis Penelitian

1. Strategi Guru

Strategi guru adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengatasi berbagai tantangan dalam proses pendidikan. Dalam

⁵⁷ Fahri, M. *Pendidikan akidah akhlak: Konsep dan implementasinya dalam pembentukan karakter siswa*. (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020)

penelitian ini, strategi guru merujuk pada teori strategi pembelajaran oleh Piaget yang mendeskripsikan bahwa strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu strategi yang digunakan yaitu strategi penggunaan teknologi (*technology approach*) yaitu strategi yang melibatkan integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk membuat materi lebih interaktif dan menarik. Penggunaan perangkat lunak pendidikan, aplikasi pembelajaran, dan alat pembelajaran online membantu memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat materi lebih mudah dipahami. Strategi guru adalah pendekatan atau metode terencana yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pendidikan. Konsep ini sangat fundamental dalam dunia pedagogi, karena menentukan bagaimana materi disampaikan, bagaimana siswa berinteraksi dengan konten, dan bagaimana lingkungan belajar diciptakan.

Berikut strategi guru yang dapat dilakukan yaitu:

a. Strategi Diferensiasi

Strategi diferensiasi dalam pembelajaran bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa yang beragam. Guru merancang variasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran agar setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensinya. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual diberikan media gambar, sementara yang kinestetik diberi tugas praktik. Strategi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memperhatikan perbedaan individual dalam kelas. Diferensiasi juga dapat dilakukan berdasarkan tingkat kesiapan belajar siswa, memastikan bahwa semua siswa tertantang namun tidak kewalahan. Dengan demikian, diferensiasi

mendukung keterlibatan dan keberhasilan belajar yang lebih luas.

b. Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar melalui aktivitas yang mendorong berpikir kritis, diskusi, dan eksplorasi. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang mengkonstruksi pengetahuan. Contoh strategi ini mencakup diskusi kelompok, permainan edukatif, eksperimen, dan simulasi. Pendekatan ini terbukti meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep secara mendalam karena siswa terlibat secara fisik, emosional, dan intelektual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses interaktif ini. Strategi aktif juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa atas pembelajarannya.

c. Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Strategi pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam strategi ini, siswa berbagi ide, menyelesaikan tugas secara kelompok, dan saling membantu memahami materi. Pembelajaran kolaboratif mendorong pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan empati. Guru membentuk kelompok heterogen untuk memastikan interaksi antar siswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda. Selain memperdalam pemahaman materi, strategi ini juga mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam tim di dunia nyata. Kunci keberhasilan strategi ini adalah struktur tugas yang jelas dan pembagian tanggung jawab yang seimbang.

d. Strategi Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL)

Strategi pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk memecahkan

masalah nyata secara mandiri atau kelompok. Proses pembelajaran dimulai dari penyajian sebuah permasalahan kompleks yang belum diketahui solusinya, dan siswa ditantang untuk menganalisis, mencari informasi, dan merumuskan solusi. Strategi ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan belajar mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses investigasi dan refleksi. PBL juga membantu siswa memahami aplikasi konsep dalam kehidupan nyata dan meningkatkan motivasi belajar. Hasil akhir dari strategi ini sering kali berupa presentasi solusi atau laporan proyek.

e. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) mengarahkan siswa untuk mempelajari konsep dan keterampilan melalui pengerjaan proyek dalam jangka waktu tertentu. Siswa terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Strategi ini menekankan pada integrasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kreativitas. Dalam prosesnya, siswa belajar mengambil keputusan, mengelola waktu, dan menyusun laporan atau produk akhir. Guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah agar proyek tetap sesuai tujuan pembelajaran. Strategi ini efektif dalam meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka.

f. Strategi Pembelajaran Individualisasi

Strategi pembelajaran individualisasi difokuskan pada penyesuaian pembelajaran berdasarkan kecepatan dan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam strategi ini, siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan kapasitas dan gaya belajarnya, baik dalam hal waktu, materi, maupun

pendekatan. Guru menyediakan materi dalam berbagai tingkat kesulitan atau metode penyampaian agar siswa dapat memilih yang paling sesuai. Strategi ini sangat cocok untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau yang berada di tingkat kemampuan ekstrem (tinggi atau rendah). Individualisasi memungkinkan setiap siswa mencapai potensi maksimalnya tanpa tekanan dari ritme kelas secara keseluruhan. Keberhasilan strategi ini memerlukan perencanaan dan asesmen yang tepat oleh guru.

g. Strategi Penggunaan Teknologi

Strategi penggunaan teknologi dalam pembelajaran mencakup pemanfaatan alat digital dan platform daring untuk memperkaya proses belajar. Teknologi memungkinkan penyajian materi yang lebih interaktif, akses ke sumber belajar global, dan evaluasi yang lebih efisien. Contohnya adalah penggunaan LMS (Learning Management System), video pembelajaran, kuis daring, serta aplikasi berbasis AI. Strategi ini membantu meningkatkan motivasi siswa, fleksibilitas belajar, dan keterampilan digital abad 21. Guru berperan sebagai pendesain pembelajaran digital yang efektif dan memastikan teknologi digunakan secara bijak dan proporsional. Penggunaan teknologi juga membuka peluang pembelajaran jarak jauh atau hybrid learning yang adaptif terhadap situasi.⁵⁸

Salah satu contoh strategi yang relevan dan semakin penting dalam pendidikan modern adalah strategi penggunaan teknologi (technology approach). Strategi ini secara khusus berfokus pada integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membuat materi pelajaran menjadi lebih interaktif, dinamis, dan menarik, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan

⁵⁸ Silberman, M. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. (Boston: Allyn & Bacon. 2021)

pemahaman siswa.

Strategi guru Akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa menurut teori pendidikan Islam berfokus pada integrasi antara penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori pendidikan Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.⁵⁹ Oleh karena itu, strategi guru Akidah akhlak tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid, adab, dan tanggung jawab melalui pembiasaan, keteladanan, nasehat (*mau'idzah*), serta pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran dengan realitas kehidupan siswa.

Guru menggunakan metode seperti teladan (*uswah hasanah*) untuk menunjukkan perilaku baik secara langsung, latihan (*riyadhah*) untuk membiasakan akhlak terpuji, serta pemberian motivasi (*targhib wa tarhib*) dengan mengaitkan perbuatan baik dan buruk dengan pahala dan dosa. Strategi ini diperkuat dengan pendekatan ruhaniyah yaitu menumbuhkan kesadaran hati siswa melalui dzikir, doa, dan pemahaman makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰ Dengan demikian, pembentukan karakter dalam pendidikan Akidah akhlak tidak hanya bersifat kognitif, tapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa secara menyeluruh.

2. Tantangan Guru

Tantangan yang dihadapi oleh Guru dalam proses pembinaan Karakter merujuk pada tantangan seperti motivasi rendah di kalangan siswa yang dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam pembelajaran, ketidakmampuan memahami materi yang menghambat perkembangan karakter, dan

⁵⁹ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr, (2020)

⁶⁰ Miskawaih, Ibn. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011)

keterbatasan sumber daya yang membatasi efektivitas pengajaran. Perbedaan individu antar siswa memerlukan pendekatan diferensiasi guna memenuhi kebutuhan belajar yang beragam sementara kurangnya dukungan dari lingkungan seperti orang tua dan masyarakat dapat mempengaruhi hasil pembelajaran.

Tantangan yang dihadapi guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa di era digital berkaitan erat dengan strategi yang mereka terapkan dalam proses pembelajaran. Guru Akidah akhlak menggunakan pendekatan yang kontekstual dan menarik, seperti mengaitkan nilai-nilai karakter dengan kehidupan nyata siswa, penggunaan media digital (video islami, ceramah pendek, kutipan tokoh) serta metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi, simulasi, dan studi kasus. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi materi dan keterlibatan emosional siswa agar motivasi mereka meningkat.

Tantangan yang dihadapi oleh guru Akidah akhlak dalam proses pembinaan karakter siswa di era digital:

a. Motivasi Rendah Siswa

Banyak siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran nilai-nilai karakter karena distraksi digital, seperti media sosial dan game online.

b. Ketidakmampuan Memahami Materi Karakter

Siswa kesulitan memahami nilai-nilai moral dan akidah-akhlak secara mendalam karena kurangnya keterkaitan antara materi dengan kehidupan mereka sehari-hari.

c. Keterbatasan Sumber Daya Pembelajaran

Minimnya akses terhadap media pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter berbasis digital menjadi kendala tersendiri bagi guru.

d. Perbedaan Individu dan Kebutuhan Belajar Siswa

Siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga menuntut guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran.

Guru menerapkan metode pembelajaran bertahap dan diferensiasi instruksional dengan penyesuaian gaya belajar siswa. Guru juga memberikan bimbingan personal, penggunaan bahasa yang sederhana, serta mengintegrasikan nilai karakter secara eksplisit dan implisit melalui cerita, tamsil, dan pengalaman pribadi yang mudah dipahami. Guru berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya digital sederhana yang tersedia (seperti WhatsApp, Google Form, atau PowerPoint interaktif), serta memaksimalkan waktu tatap muka dengan pembiasaan karakter seperti salat berjamaah, doa bersama, dan proyek layanan sosial. Guru juga bekerja sama dengan guru lain dalam kegiatan lintas mata pelajaran untuk menanamkan nilai karakter secara terintegrasi.

3. Menanamkan karakter

Pembinaan Karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral yang baik pada siswa. Dalam penelitian ini pembinaan melibatkan pengajaran dan praktik nilai-nilai agama dan etika untuk membentuk perilaku yang baik dan bermanfaat. Pembinaan Karakter dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi untuk menghadapi tantangan di Era digital.

Pembinaan karakter merupakan inti dari Pendidikan Akidah akhlak, yang tidak hanya bertujuan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan moral siswa. Dalam konteks era digital, guru menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya motivasi belajar, pengaruh negatif media sosial, kurangnya perhatian orang tua, serta perbedaan karakter dan latar belakang siswa.

Karakter yang ditanamkan oleh guru Akidah akhlak meliputi nilai-nilai inti

yang bersumber dari ajaran Islam dan relevan dengan tantangan di era digital:

a. Akhlakul Karimah (Perilaku Terpuji)

Guru menanamkan nilai-nilai seperti jujur, sabar, tanggung jawab, dan sopan santun. Nilai-nilai ini penting untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif media sosial dan konten digital yang tidak sesuai dengan norma agama.

b. Disiplin dan Tanggung Jawab

Pembiasaan terhadap disiplin waktu (seperti shalat tepat waktu, tugas tepat waktu) dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah maupun tanggung jawab sosial, menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter. Hal ini membantu siswa membangun kedewasaan dalam bersikap di tengah godaan era digital.

Guru Akidah akhlak menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat melalui pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Misalnya, saat membahas kisah-kisah teladan Nabi, guru tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi mengaitkan nilai-nilainya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini sangat efektif untuk menghadapi tantangan motivasi rendah, karena siswa merasa materi yang dipelajari relevan dan bermakna.

Strategi guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter merupakan respons langsung terhadap tantangan era digital yang kompleks. Strategi tersebut meliputi pendekatan instruksional, kolaboratif, teknologis, dan keteladanan yang saling melengkapi. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menyatu dengan kehidupan sehari-hari siswa, menjadikannya lebih efektif dan berdampak jangka panjang.

Model pembentukan karakter yang relevan dan dapat diterapkan oleh guru Akidah akhlak dalam konteks pendidikan Islam terutama dalam menghadapi tantangan era digital yaitu sebagai berikut:

a. Model Keteladanan (Uswah Hasanah)

Siswa belajar karakter melalui perilaku nyata guru yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam Islam, Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam membentuk akhlak (QS. Al-Ahzab: 21). Guru yang menampilkan perilaku jujur, disiplin, dan sabar menjadi contoh hidup bagi siswa.

b. Model Pembiasaan (Habitual Model)

Karakter dibentuk melalui latihan dan pembiasaan terhadap perilaku baik, seperti membiasakan salam, berdoa sebelum belajar, dan shalat tepat waktu. Guru mengarahkan siswa agar perilaku tersebut menjadi bagian dari rutinitas yang membentuk kepribadian.

c. Model Internalization (Model Internalisasi Nilai)

Model ini menekankan proses penyadaran nilai-nilai akhlak ke dalam diri siswa. Melalui diskusi, refleksi, dan penghayatan makna ajaran Islam, siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mengamalkannya secara sadar dan konsisten.

d. Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Dalam model ini, nilai-nilai karakter diajarkan dengan mengaitkannya pada pengalaman nyata siswa. Guru Akidah akhlak menggunakan kisah sahabat, realita sosial, dan fenomena digital masa kini untuk menguatkan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

4. Era Digital

Era digital membawa perubahan signifikan dalam cara informasi diakses dan disebarluaskan, serta dalam interaksi sosial. Dalam penelitian ini era digital menjadi salah satu penyebab munculnya tantangan bagi guru dalam pembinaan Karakter. Teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran

⁶¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2021)

namun juga dapat memperkenalkan risiko baru, seperti paparan terhadap konten yang tidak sesuai dan dampak negatif dari media sosial yang mempengaruhi akhlakul kharimah siswa.

Tantangan guru dalam pembinaan karakter di era digital dalam bentuk poin:

a. Paparan Konten Negatif

Siswa mudah mengakses informasi yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama, seperti kekerasan, pornografi, atau ujaran kebencian.

b. Pengaruh Media Sosial

Media sosial dapat membentuk perilaku konsumtif, hedonis, dan kurang empati, serta menurunkan kepedulian sosial dan akhlak mulia (akhlakul karimah).

c. Menurunnya Interaksi Sosial Nyata

Siswa lebih banyak berinteraksi secara virtual dibandingkan komunikasi langsung, sehingga kurang terlatih dalam etika sosial dan sopan santun.

Guru Akidah akhlak menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi digital. Strategi yang digunakan antara lain adalah pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital yang mengandung nilai-nilai Islam, seperti video dakwah atau konten islami interaktif; penguatan keteladanan dalam sikap sehari-hari; serta pendekatan personal melalui konseling dan diskusi kelompok. Selain itu, guru juga membangun komunikasi aktif dengan orang tua untuk bersama-sama mengontrol penggunaan teknologi di rumah. Strategi-strategi ini tidak hanya bertujuan menanamkan karakter, tetapi juga menjadikan teknologi sebagai sarana pendukung pembinaan akhlak, bukan sebagai hambatan.

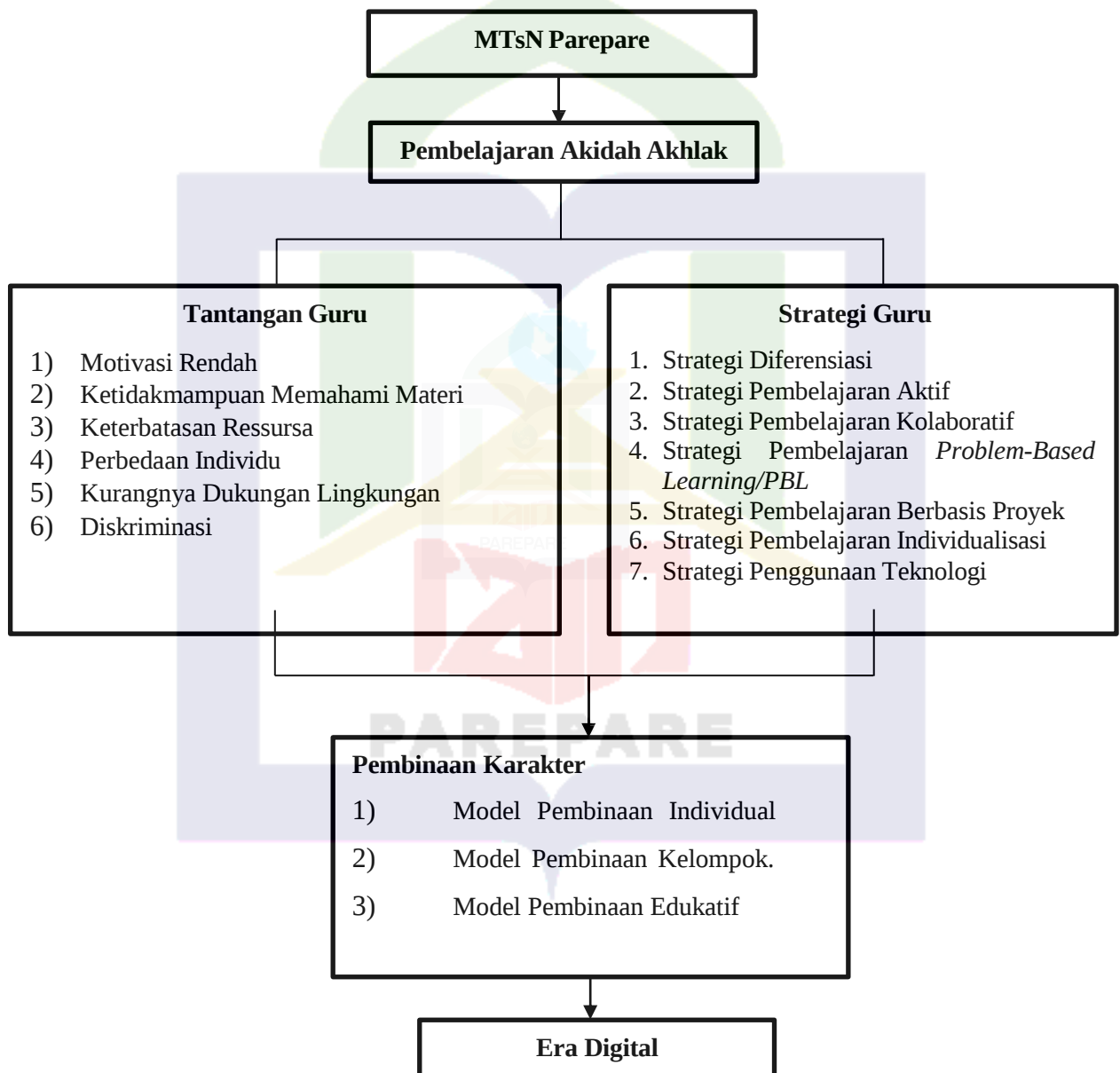
Strategi guru dalam pembinaan karakter siswa di era digital sangatlah penting sebagai upaya menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi. Strategi yang diterapkan guru berfungsi sebagai

pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tetap bermuatan nilai-nilai akidah dan akhlak. Dengan strategi yang tepat, guru dapat mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa, meminimalisir pengaruh negatif media sosial, serta membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari meskipun berada dalam lingkungan digital yang kompleks.



D. Bagan Kerangka Teori

Kerangka konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Metode adalah teknik prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian atau hipotesis.⁵⁶ Metode penelitian yang akan dibahas pada bab ini meliputi jenis dan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Dalam pendekatan kualitatif, fokus utama adalah pada pemahaman mendalam dan deskriptif mengenai fenomena atau masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif berusaha menggali makna, pola, dan persepsi dari subjek penelitian melalui data yang bersifat naratif dan verbal. Metode ini sering digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman, pandangan, dan proses yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.⁶²

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu jenis penelitian *ex post facto*, atau penelitian yang telah terjadi, penelitian ini adalah metode dimana peneliti menganalisis data yang sudah ada atau kejadian yang telah terjadi untuk menentukan hubungan sebab-akibat. Penelitian ini merupakan penelitian *Field research* yang merupakan jenis penelitian yang langsung mengamati peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala yang terjadi pada objek dilapangan.⁶³

⁶²Samiaji Saroso, "*Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*", (Jakarta: PT. Indeks, 2022)

⁶³ Basrowi And Surwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Indah, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam proses penelitian hingga menghasilkan sebuah penemuan tidak menggunakan prosedur statistik maupun bentuk penghitungan lainnya.⁶⁴ Peneliti melakukan penelitian berdasarkan dengan fakta kasus yang terjadi dilapangan.⁶⁵ Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan tantangan dan strategi guru aqidah ahlak dalam menanamkan kerakter di era digital di Mtsn Parepare.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma deskriptif dimana penelitian deskriptif berusaha memberikan gambaran lengkap tentang fenomena yang diteliti. Berdasarkan paradigam tersebut maka penelitian ini menggunakan paradigma deskriptif kualitatif untuk menganalisis tantangan dan strategi yang dihadapi oleh guru aqidah ahlak dalam pembinaan karakter di era digital di MTsN Parepare. Paradigma berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan praktik guru serta dinamika yang mempengaruhi proses pembelajaran karakter di lingkungan sekolah yang sedang berubah akibat kemajuan teknologi digital.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber pertama data yang langsung diambil di lapangan.⁶⁶ Dengan kata lain, data primer adalah data yang diambil secara langsung dari Informan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dimana data akan diambil secara langsung kepada Informan.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka)

⁶⁵ Basrowi And Surwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Indah, 2022).

⁶⁶ Sugiarto, M.Sc., *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2020)

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur yang menjadi alat dalam pengumpulan data yang digunakan dalam analisis sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini.⁶⁷ Informan yang diwawancarai yaitu Guru Akidah akhlak yang terdiri dari 3 orang guru

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan salah satu data yang diperoleh selain dari wawancara yang dilakukan. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan.⁶⁸ Data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur-literatur, jurnal, artikel yang digunakan dalam menyusun penelitian ini yang nantinya dijadikan dasar dalam penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder terkait dengan tantangan dan strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan karakter di era digital pada siswa di MTsN Parepare.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian yang dimulai dari tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data hingga penarikan kesimpulan yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Parepare yang berlokasi di Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 2 Parepare. Alasan logis pemilihan lokasi penelitian ini yaitu berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis sejalan dengan problematika yang dihadapi oleh siswa dan guru Akidah akhlak.

⁶⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020)

⁶⁸Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2023)

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam konteks penelitian merujuk pada alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari objek penelitian. Instrumen memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, akurat, dan dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian.⁶⁹ Instrumen yang akan digunakan yaitu

1. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data di mana peneliti secara aktif ikut serta dalam kegiatan atau lingkungan yang sedang diteliti, sambil mengamati perilaku, interaksi, atau fenomena yang terjadi di dalamnya. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat pasif, tetapi juga menjadi bagian dari situasi atau kelompok yang diteliti, sehingga dapat memahami secara langsung dinamika, norma, dan praktik yang berlaku. Observasi partisipasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dari kelas yang diajarkan oleh Guru Mata Pelajaran Akidah akhlak dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai dinamika pembelajaran dan interaksi siswa terkait dengan karakter di era digital.

2. Wawancara

Wawancara yaitu digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari Guru Mata Pelajaran Akidah akhlak mengenai tantangan dan strategi dalam pembinaan karakter di era digital.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai kebijakan, materi ajar, dan catatan lainnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter di MTsN Parepare. Adapun kisi-kisi dokumentasi yaitu:

⁶⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020)

Tabel 3.1 Kisi Kisi dokumentasi

No	Jenis Dokumentasi	Kisi Dokumen	Sumber Dokumen
1	Kebijakan Sekolah	Peraturan dan kebijakan sekolah terkait pembinaan akhlak mulia	Kepala Sekolah
2	Silabus dan RPP	Materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Karakter	Guru Akidah akhlak
3	Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler	Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan akhlak siswa	Guru Akidah akhlak
4	Hasil Penilaian Karakter	Rekap nilai sikap dan perilaku siswa	Guru Akidah akhlak
5	Laporan Kegiatan Sekolah	Deskripsi Kegiatan peserta didik	Wali Kelas

E. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan Pengumpulan Data disusun agar penelitian yang dilakukan oleh sistematis dalam proses pengambilan data lapangan. Adapun tahapan pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, tahapan ini dilakukan untuk menyiapkan dokumen administrasi yang dibutuhkan sebelum melakukan penelitian, meliputi:
 - a. Mempersiapkan surat izin penelitian atau berkas administrasi yang dibutuhkan.
 - b. Menyusun kepastakaan penelitian.
 - c. Menyusun instrumen penelitian dalam hal ini pedoman wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian, pada tahap ini data dikumpulkan dari Informan baik data primer maupun data sekunder.
 - a. Pengumpulan data primer, dilakukan dengan mewawancarai informan berdasarkan instrumen penelitian yang telah disusun.
 - b. Pengumpulan data sekunder, dilakukan dengan mengambil data dalam bentuk dokumentasi, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan.
3. Tahap akhir, data yang telah dikumpulkan di lapangan maupun data-data dokumentasi diolah sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan.
 - a. Melakukan Identifikasi Data
 - b. Melakukan Reduksi Data
 - c. Melakukan Analisis Data
 - d. Melakukan Verifikasi Data
 - e. Menarik Simpulan

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan Instrumen Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan aktivitas mengamati dan mencatat fenomena sosial dan gejala-gejala psikis secara sistematis dengan tujuan mempelajari interelasi antara tingkah laku manusia dengan fenomena sosial yang kompleks dalam Kultur tertentu.¹⁴³ Observasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dalam mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, serta informan. Pengamatan yang dilakukan untuk melihat kondisi objek sehingga mendapatkan

¹⁴³ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2023)

gambaran mengenai objek yang diteliti.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Pada observasi partisipan, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya dengan menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Dalam observasi awal, objek yang diobservasi pada penelitian ini yaitu aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Akidah akhlak, penulis masuk kedalam kelas dan melakukan pengamatan terkait dengan Karakter peserta didik di Era digital saat ini.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada wawancara secara formal namun didahului oleh beberapa pertanyaan informal.¹⁴⁴ Wawancara merupakan percakapan yang terarah pada suatu masalah dengan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling bertemu secara fisik untuk memperoleh informasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Maksud wawancara terbuka dalam konteks penelitian ini adalah orang yang diwawancarai (informan) mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan diwawancarai. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan bebas terpimpin. Wawancara terstruktur dilakukan dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam. Adapun wawancara tak terstruktur artinya pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Menurut Arikunto, wawancara bebas terpimpin merupakan wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan bebas namun tetap berada dilingkup pedoman wawancara yang telah dibuat.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021)

¹⁴⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020)

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan *face to face* dengan informan dalam hal ini Guru Mata Pelajaran Akidah akhlak. Hasil dari wawancara direkam menggunakan perekam audio dan dicatat secara detail.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumen sebagai data pelengkap dan pendukung data primer yang telah diperoleh dalam tahapan observasi dan wawancara yang telah dilakukan.¹⁴⁶ Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan.¹⁴⁷

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.¹⁴⁹

¹⁴⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*

¹⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*,... 19

¹⁴⁸ Basrowi And Surwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*

¹⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*

1. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, yang disesuaikan dengan focus penelitian. Dalam hal ini, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang masih kompleks dipilih agar lebih fokus terhadap fokus penelitian. Setelah data direduksi maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti. Langkah selanjutnya yaitu penyajian data, yaitu pemaparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian dalam bentuk uraian atau yang lainnya. Dalam hal ini setelah data direduksi maka data tersebut diuraikan dan disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.
2. Penyajian data sesuai dengan kategori dalam bentuk kutipan wawancara dan skema sehingga dapat memberi gambaran secara menyeluruh tentang apa yang menjadi fokus penelitian.
3. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data dengan cara menekan butir-butir yang merupakan kunci dari penelitian. Jadi, setelah semua data sudah diuraikan dan disusun secara sistematis lalu dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

H. Teknik Pengujian Keabsahan Data (Uji Kredibilitas)

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah teknik di mana peneliti memperpanjang waktu pengamatan atau keterlibatannya dalam lingkungan atau situasi yang diteliti. Tujuannya adalah untuk lebih memahami konteks secara mendalam, mengenali pola-pola yang mungkin terlewat, serta membangun hubungan kepercayaan dengan subjek yang diteliti. Dengan perpanjangan waktu, peneliti dapat mengecek keakuratan data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang dan menghindari data yang hanya

bersifat sementara atau kebetulan.

2. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan yaitu suatu proses dimana peneliti berusaha meningkatkan keakuratan dalam melakukan pengamatan, analisis, dan pencatatan data melibatkan proses peninjauan ulang data secara hati-hati, melakukan triangulasi sumber data, serta menelaah kembali berbagai informasi yang diperoleh untuk menemukan kejanggalan atau kekonsistenan dalam temuan.

3. Triangulasi

Uji keabsahan data dilakukan agar mendapatkan data yang valid untuk penelitian. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.¹⁵⁰

- a. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda misalnya dengan cara awal wawancara lalu dicek dengan observasi ataupun dokumentasi. Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu atau situasi yang berbeda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

4. Diskusi dengan teman

Diskusi dengan teman sejawat atau rekan peneliti adalah teknik di mana

¹⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*

peneliti mendiskusikan data yang diperoleh serta interpretasi yang dibuat dengan teman-teman atau kolega yang memiliki pemahaman dalam bidang yang sama. Melalui diskusi maka peneliti dapat memperoleh masukan, kritik, atau pandangan baru yang dapat membantu mengevaluasi hasil penelitian secara lebih obyektif.

5. Analisis kasus negative

Analisis kasus negatif adalah teknik di mana peneliti mencari dan menganalisis kasus atau data yang bertentangan dengan pola atau temuan yang dihasilkan. Kasus negatif adalah data yang tidak sesuai atau berbeda dari harapan atau hipotesis awal peneliti.

6. Member Check

Member check atau pengecekan oleh anggota (subjek penelitian) adalah proses di mana peneliti memberikan hasil sementara atau temuan yang telah diinterpretasikan kepada para partisipan penelitian untuk dikonfirmasi. Dalam member check, partisipan diundang untuk memberikan tanggapan atas apakah interpretasi peneliti mengenai data mereka sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Teknik member check sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya merefleksikan pandangan peneliti, tetapi juga representasi yang akurat dari perspektif dan pengalaman partisipan.¹⁵¹

Seluruh penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian mengenai tantangan dan strategi guru Akidah akhlak dalam pembinaan Karakter di era digital di MTsN Parepare, data dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti guru, siswa, dan dokumentasi sekolah. Dengan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh konsisten dan tidak bias dari satu perspektif.

2. Uji Dependabilitas

¹⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*

Uji Dependabilitas merupakan uji realibilitas pada penelitian kualitatif uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit proses keseluruhan penelitian. Uji reabilitas dilakukan dengan berkonsultasi dengan pembimbing yang mengaudit seluruh proses penelitian. Uji dependabilitas adalah teknik yang digunakan untuk menilai konsistensi dan keandalan hasil penelitian kualitatif.¹⁵² Uji yang dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian untuk memastikan bahwa metode dan prosedur yang digunakan konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.



¹⁵² Ambarwati. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Pati: Al Qalam Media Lestari. 2020)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian terkait dengan tantangan yang dihadapi guru Akidah akhlak dalam melakukan penanaman karakter di era digital siswa. Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yaitu *expo facto*. Secara konsep bahwa penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut dideskripsikan hasil penelitian:

1. Tantangan yang dihadapi Guru Akidah akhlak dalam Melakukan Penanaman Karakter Siswa di Era Digital

Tantangan yang dihadapi oleh Guru Akidah akhlak dalam penanaman karakter di era digital sangat kompleks mengingat perkembangan teknologi yang cepat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Akses yang mudah terhadap informasi melalui internet sering kali menyebabkan siswa menonton konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Keadaan tersebut memperburuk keadaan dalam membentuk karakter siswa karena siswa lebih cenderung mengikuti pengaruh luar dan kurang memperhatikan nilai-nilai positif.

Melalui hasil pengamatan yang dilakukan maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh Guru. Guru mengidentifikasi tantangan terbesar adalah bagaimana membuat siswa menyadari pentingnya pelajaran ini di tengah pengaruh dunia digital yang sangat kuat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN Parepare menjelaskan bahwa:

Kalau persoalan tantangan sekarang itu saya rasa sangat tergantung pada bagaimana materi itu disampaikan. Anak-anak zaman sekarang sangat visual,

cepat bosan, dan kritis. Kalau hanya ceramah atau membaca buku teks, mereka kurang semangat. Tapi kalau kita kombinasikan dengan media digital, mereka bisa lebih tertarik. Namun, secara umum memang pelajaran Akidah akhlak tidak menjadi prioritas bagi mereka. Mereka lebih tertarik pada pelajaran yang punya kaitan langsung dengan masa depan, seperti pelajaran Matematika atau Bahasa Inggris.¹⁵³

Hasil wawancara menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa sangat bergantung pada cara penyampaian materi. Menurutnya, anak-anak zaman sekarang memiliki kecenderungan untuk cepat merasa bosan dan cenderung kritis, serta lebih mengutamakan pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif. Jika hanya mengandalkan ceramah atau membaca buku teks, siswa akan kurang semangat dan mudah kehilangan perhatian. Materi pelajaran dapat dikombinasikan dengan media digital, seperti video atau aplikasi pembelajaran yang lebih menarik siswa akan lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Meskipun demikian pelajaran Akidah akhlak secara umum tetap tidak menjadi prioritas utama bagi siswa, karena mereka cenderung lebih tertarik pada pelajaran yang dianggap langsung berhubungan dengan masa depan mereka.

Hasil wawancara yang juga dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN Parepare menjelaskan bahwa:

Kalau memang kenyataan bahwa banyak siswa kurang tertarik dengan pelajaran Akidah akhlak. Mereka cenderung lebih aktif dan antusias di pelajaran yang berbasis proyek atau teknologi. Di pelajaran ini, mereka merasa seperti hanya diajari sesuatu yang sudah mereka dengar sejak kecil, tanpa tahu manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di dunia digital yang penuh tantangan moral, itulah tantangan kita disini.¹⁵³

Pendapat sebelumnya dengan mengungkapkan kenyataan bahwa banyak siswa kurang tertarik pada pelajaran Akidah akhlak. Siswa cenderung lebih aktif dan antusias dalam pelajaran yang berbasis proyek atau teknologi, yang menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan dunia digital mereka. Dalam pelajaran Akidah akhlak, mereka merasa seperti hanya menerima materi yang

¹⁵³Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 18 April 2024

sudah sering mereka dengar sejak kecil tanpa melihat hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka apalagi dengan tantangan moral yang ada di dunia digital yang serba cepat dan kompleks.

Hasil wawancara yang juga dilakukan dengan Wakasek Kurikulum MTsN Parepare terkait dengan tantangan yang dihadapi yaitu faktor lingkungan dimana guru menjelaskan bahwa:

Selain karena pengaruh teknologi yang membuat anak cenderung mencari hal yang instan dan menyenangkan, saya juga melihat peran orang tua sangat besar. Banyak orang tua yang menekankan nilai akademik tapi kurang menguatkan pendidikan karakter di rumah. Kemudian, faktor lingkungan pertemanan juga sangat berpengaruh. Jika lingkungan mereka tidak mendukung perilaku baik, maka pelajaran akhlak hanya jadi teori di kelas. Ada juga kecenderungan siswa lebih percaya pada YouTuber atau selebgram daripada ustadz atau guru.¹⁵⁴

Informan menambahkan bahwa selain pengaruh teknologi yang membuat siswa cenderung mencari hal-hal yang instan dan menyenangkan, peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam rendahnya motivasi belajar siswa. Banyak orang tua yang lebih menekankan nilai akademik dan prestasi sekolah, namun kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter di rumah. Pendidikan moral dan nilai-nilai akhlak yang seharusnya dibangun di rumah sering kali terabaikan sehingga siswa merasa bahwa pelajaran Akidah akhlak di sekolah tidak terlalu penting. Selain itu faktor lingkungan pertemanan juga memainkan peran besar.

Hasil wawancara yang juga dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN Parepare menjelaskan bahwa:

Tantangan itu Bu, Pertama, minimnya pemahaman bahwa pelajaran ini bisa membentuk karakter dan menentukan sikap hidup mereka. Kedua, pelajaran ini tidak didukung dengan teknologi pembelajaran modern seperti animasi, video pendek, atau game edukasi, yang bisa menarik perhatian mereka. Ketiga, mereka tidak melihat contoh nyata di lingkungan sekitar. Banyak yang mendengar soal kejujuran di kelas, tapi melihat kebohongan di lingkungan atau bahkan media. Ini membuat mereka bingung dan akhirnya

¹⁵⁴ Arfian, Wakasek Kesiswaan MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Guru*, 19 April 2024

cuek.¹⁵⁵

Informan juga menjelaskan beberapa faktor lain yang memengaruhi rendahnya motivasi siswa dalam pelajaran Akidah akhlak. Pertama, ada minimnya pemahaman di kalangan siswa bahwa pelajaran dapat membentuk karakter dan menentukan sikap hidup mereka. Banyak siswa yang tidak menyadari betapa pentingnya nilai-nilai akhlak dalam membentuk kepribadian mereka, karena materi yang diajarkan dianggap kurang relevan dengan kehidupan mereka. Kedua, pelajaran Akidah akhlak tidak didukung dengan teknologi pembelajaran modern yang dapat menarik perhatian siswa, seperti animasi, video pendek.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi Akidah akhlak, Hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN Parepare menjelaskan bahwa:

Tentu saja. Mereka kesulitan terutama saat membahas nilai-nilai abstrak. Misalnya, saat saya menjelaskan konsep 'tawakal' atau 'ikhlas', mereka sering kali menanyakannya dalam konteks materi, bukan praktik. Mereka tidak tahu bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, apalagi dalam dunia digital yang penuh distraksi dan kompetisi. Kesulitan ini juga muncul karena referensi mereka tentang akhlak lebih banyak diambil dari media sosial, bukan dari tokoh agama atau Al-Qur'an dan Hadis.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah akhlak siswa memang mengalami kesulitan dalam memahami materi Akidah akhlak terutama ketika membahas nilai-nilai abstrak seperti 'tawakal' atau 'ikhlas'. Mereka sering kali mengajukan pertanyaan yang lebih fokus pada konteks materi, bukan pada penerapan praktisnya. Siswa kesulitan memahami bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari apalagi di tengah dunia digital yang penuh dengan distraksi dan kompetisi. Kesulitan ini semakin diperburuk karena referensi utama siswa tentang akhlak sering kali bersumber dari media sosial yang cenderung

¹⁵⁵Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 18 April 2024

¹⁵⁶Sri Hasnawati, Guru PAI Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 19 April 2024

menampilkan norma dan perilaku yang tidak selalu sesuai dengan ajaran agama. Akibatnya, mereka lebih mengandalkan tokoh digital atau konten media sosial daripada tokoh agama atau sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadis untuk memahami konsep-konsep moral.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN Parepare menjelaskan bahwa:

Ya, kesulitan utamanya terletak pada penerapan, bukan pemahaman. Mereka bisa menjelaskan apa itu sabar, tapi saat menghadapi masalah kecil, mereka mudah marah atau menyalahkan orang lain. Jadi antara teori yang mereka hafal dengan realita yang mereka hadapi. Mereka terbiasa meniru tanpa menyaring, dan ini jadi tantangan besar bagi kita sebagai guru.¹⁵⁷

Informan juga menjelaskan bahwa kesulitan utama yang dihadapi siswa terletak pada penerapan nilai-nilai Akidah akhlak, bukan pada pemahamannya. Mereka dapat menjelaskan konsep seperti sabar tetapi saat menghadapi masalah bahkan yang kecil sekalipun mereka sering kali mudah marah atau menyalahkan orang lain. Menunjukkan adanya kesenjangan teori yang mereka hafal dan kenyataan yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara yang juga dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN Parepare menjelaskan bahwa:

Iya, khususnya materi yang menyangkut nilai spiritual dan adab terhadap sesama. Mereka merasa nilai-nilai itu terlalu ideal. Saat saya bahas soal 'husnudzon' atau berpikir baik kepada orang lain.

Informan juga menjelaskan bahwa siswa mengalami kesulitan, terutama pada materi yang menyangkut nilai spiritual dan adab terhadap sesama. Mereka sering kali merasa bahwa nilai-nilai tersebut terlalu ideal untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Penjelasan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dan kenyataan yang mereka alami di lingkungan sosial mereka. Hal ini mengindikasikan pentingnya memperkuat hubungan antara pelajaran moral dengan pengalaman nyata siswa serta menunjukkan relevansi nilai-nilai agama dalam

¹⁵⁷ Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 21 April 2024

menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Penjelasan lainnya berkaitan dengan bagaimana Guru mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Saya mencoba membangun pendekatan yang lebih personal. Saya sering mengadakan sesi refleksi atau menugaskan mereka membuat jurnal akhlak harian, di mana mereka menuliskan pengalaman sehari-hari terkait akhlak yang mereka pelajari. Dari situ saya bisa tahu sejauh mana pemahaman dan pengamalan mereka. Saya juga menggunakan media video cerita inspiratif dan kuis interaktif untuk menghidupkan kelas. Yang penting adalah konsistensi. Walau hasilnya tidak instan, saya percaya penanaman karakter harus dilakukan secara perlahan dan berulang.¹⁵⁸

Guru PAI menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Akidah akhlak dan mencoba membangun pendekatan yang lebih personal. Salah satu cara yang dia lakukan adalah dengan mengadakan sesi refleksi atau menugaskan siswa untuk membuat jurnal akhlak harian. Dalam jurnal tersebut siswa diminta untuk menuliskan pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan akhlak yang mereka pelajari, sehingga guru dapat melihat sejauh mana pemahaman dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Guru dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi siswa dan memberikan bimbingan yang lebih tepat.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN Parepare menjelaskan bahwa:

Saya mengamati perilaku mereka sehari-hari, baik di kelas maupun di luar jam pelajaran. Saya juga membuka forum diskusi kecil, di mana saya minta mereka menceritakan pengalaman hidup yang berkaitan dengan nilai akhlak tertentu. Metode ini membantu saya memahami sudut pandang mereka. Saya juga rutin mengaitkan materi Akidah akhlak dengan realitas kehidupan digital mereka. Misalnya saya bahas tentang akhlak bermedia sosial atau etika komentar di internet. Dengan begitu, materi terasa lebih nyata bagi mereka.

¹⁵⁸Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 18 April 2024

Informan menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi Akidah akhlak dimana guru mengamati perilaku siswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar jam pelajaran. Selain itu membuka forum diskusi kecil di mana siswa dapat menceritakan pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan nilai akhlak tertentu. Metode tersebut membantu guru memahami sudut pandang kebutuhan siswa dan memberikan ruang bagi mereka untuk merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN Parepare menjelaskan bahwa:

Saya menggunakan pendekatan dialog terbuka dan empatik. Saya ajak mereka curhat dan berbagi pengalaman pribadi. Saya juga sering mengajak mereka nonton video pendek inspiratif lalu kita bahas bersama. Intinya saya berusaha mendekatkan materi dengan dunia mereka, bukan memaksakan idealisme semata. Saya juga mengintegrasikan pelajaran ini ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan praktik sosial seperti bakti sosial atau kerja kelompok berbasis nilai.¹⁶⁰

Penjelasan tersebut mendukung penjelasan sebelumnya dengan menambahkan bahwa dia menggunakan pendekatan dialog terbuka dan empatik dalam mengatasi kesulitan siswa. Dalam pendekatan ini guru mengajak siswa untuk curhat dan berbagi pengalaman pribadi memberikan ruang bagi siswa untuk membuka diri dan merasa didengar. Guru juga sering mengajak siswa untuk menonton video pendek yang inspiratif yang kemudian dibahas bersama bertujuan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa dan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Penjelasan lainnya merujuk pada keterbatasan sumber daya yang Guru hadapi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

¹⁵⁹Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April 2024

¹⁶⁰Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

Keterbatasan sumber daya menjadi masalah yang sangat kami rasakan di sekolah. Pertama keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi. Di sekolah kami, jumlah proyektor terbatas dan tidak semua kelas memiliki akses internet yang stabil. Padahal dalam era digital ini penggunaan media audiovisual sangat membantu dalam menjelaskan konsep akhlak kepada siswa. Kedua, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual. Buku paket yang kami gunakan masih bersifat konvensional dan kurang sesuai dengan konteks kehidupan digital siswa saat ini. Ketiga keterbatasan pelatihan bagi guru. Kami jarang mendapatkan pelatihan yang spesifik untuk mata pelajaran Akidah akhlak dalam konteks digital. Hal ini tentu menyulitkan kami untuk berinovasi.¹⁶¹

Hasil wawancara menjelaskan bahwa guru Akidah akhlak menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya merupakan masalah besar yang dihadapi di sekolah. Pertama terdapat keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti jumlah proyektor yang terbatas dan tidak semua kelas memiliki akses internet yang stabil. Padahal di era digital penggunaan media audiovisual sangat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep akhlak kepada siswa sehingga keterbatasan membuat proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN Parepare menjelaskan bahwa:

Kalau bicara soal keterbatasan sumber daya, ada banyak aspek yang menjadi tantangan. Pertama, fasilitas teknologi di sekolah kami masih sangat minim. Beberapa kelas memang sudah punya LCD proyektor, tapi jumlahnya tidak mencukupi. Akibatnya, guru harus berebut jadwal untuk menggunakan peralatan tersebut. Selain itu tidak semua siswa memiliki gawai pribadi yang mendukung pembelajaran digital padahal sebagian tugas saya arahkan ke ranah digital agar mereka bisa belajar mandiri. Kedua kami juga kekurangan media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan materi Akidah akhlak. Materi di buku teks terkadang terlalu normatif dan tidak menyentuh konteks kekinian. Saya sudah berupaya membuat media sendiri, tapi waktu dan kemampuan saya terbatas. Ketiga guru-guru Akidah akhlak jarang diberi pelatihan yang relevan dengan pembelajaran digital atau strategi penguatan karakter di era modern.¹⁶²

¹⁶¹Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 18 April 2024

¹⁶²Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April

Hasil wawancara menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya di sekolah menjadi tantangan yang cukup besar dalam mengajar Akidah akhlak. Pertama fasilitas teknologi di sekolah masih sangat minim. Meskipun beberapa kelas sudah memiliki LCD proyektor jumlahnya tidak mencukupi sehingga guru harus berebut jadwal untuk menggunakan peralatan tersebut. Selain itu tidak semua siswa memiliki gawai pribadi yang mendukung pembelajaran digital padahal sebagian tugas yang diberikan diarahkan ke ranah digital agar siswa dapat belajar secara mandiri. Hal ini menciptakan kesenjangan antara siswa yang memiliki akses ke teknologi dan yang tidak.

Kekurangan media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan materi Akidah akhlak menjadi masalah lain. Buku teks yang digunakan terkadang terlalu normatif dan tidak menyentuh konteks kekinian sehingga sulit untuk menarik minat siswa yang hidup di dunia digital. Informan sudah berupaya untuk membuat media pembelajaran sendiri namun waktu dan kemampuan yang terbatas membuat usaha tersebut tidak selalu bisa terwujud dengan maksimal. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakasek Kesiswaan MTsN Parepare menjelaskan bahwa:

Keterbatasan sumber daya itu nyata sekali kami rasakan. Pertama, dari sisi sarana prasarana, kami tidak memiliki ruang kelas yang sepenuhnya digital. Misalnya, beberapa ruang kelas belum dilengkapi dengan LCD proyektor dan speaker aktif, sehingga saya tidak bisa menampilkan materi visual atau video dakwah yang bisa membantu siswa memahami nilai-nilai akhlak.¹⁶³

Keterbatasan sumber daya sangat terasa, terutama dari sisi sarana dan prasarana. Beberapa ruang kelas di sekolah tidak dilengkapi dengan fasilitas teknologi yang memadai seperti LCD proyektor dan speaker aktif membuat guru kesulitan untuk menampilkan materi visual atau video dakwah yang dapat membantu

¹⁶³ Ahmad Kurniawan, Wakasek Kesiswaan MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April 2024

siswa memahami nilai-nilai akhlak dengan lebih baik. Keterbatasan fasilitas ini sangat menghambat kemampuan guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang bisa lebih menarik dan relevan bagi siswa terutama di era digital yang serba visual. Dampak keterbatasan tersebut terhadap proses penanaman karakter, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Keterbatasan tersebut berdampak langsung pada efektivitas penanaman karakter. Ketika metode pembelajaran terbatas, siswa menjadi kurang tertarik dan tidak memahami makna mendalam dari nilai-nilai yang disampaikan. Saya merasakan bahwa siswa hanya menerima materi secara permukaan tanpa ada penghayatan. Misalnya ketika membahas tentang kejujuran saya ingin menunjukkan video kasus nyata yang relevan, tapi tidak bisa karena tidak ada alat dan jaringan. Akibatnya, mereka tidak melihat contoh konkret dari nilai yang diajarkan. Selain itu, keterbatasan media juga membatasi saya untuk menyesuaikan materi dengan dunia mereka yang serba digital.¹⁶⁴

Informan menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya, terutama fasilitas teknologi yang tidak memadai, berdampak langsung pada efektivitas penanaman karakter di kelas. Ketika metode pembelajaran terbatas, siswa menjadi kurang tertarik dan kesulitan untuk memahami makna mendalam dari nilai-nilai yang disampaikan. Guru merasakan bahwa siswa hanya menerima materi secara permukaan tanpa ada penghayatan atau aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika guru ingin menunjukkan video kasus nyata yang relevan untuk membahas nilai kejujuran ketidakterediaan alat dan jaringan menghalangi upaya tersebut. Akibatnya, siswa tidak dapat melihat contoh konkret dari nilai yang diajarkan, yang tentunya mengurangi kesempatan mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga membuat guru kesulitan untuk menyesuaikan materi dengan kehidupan siswa yang serba digital, yang seharusnya dapat meningkatkan keterlibatan dan relevansi materi.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Akidah akhlak

¹⁶⁴Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 18 April 2024

MTsN Parepare menjelaskan bahwa:

Dampaknya sangat terasa. Anak-anak sekarang lebih tertarik dengan konten visual yang cepat dan menarik. Ketika kami tidak mampu menghadirkan pembelajaran yang interaktif, mereka mudah bosan. Hal ini berdampak pada kurangnya ketertarikan mereka terhadap materi akhlak yang sebenarnya sangat penting. Tanpa media yang kuat, siswa sulit membayangkan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁵

Informan menjelaskan bahwa dampak keterbatasan sumber daya sangat terasa, terutama dalam hal ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran. Anak-anak zaman sekarang lebih tertarik pada konten visual yang cepat dan menarik. Ketika pembelajaran tidak dapat disajikan secara interaktif dan menarik, mereka cenderung mudah bosan berdampak pada kurangnya ketertarikan mereka terhadap materi akhlak, yang sebenarnya sangat penting. Tanpa adanya media yang kuat untuk mendukung pembelajaran, siswa menjadi kesulitan untuk membayangkan bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan ini membuat materi pelajaran terasa kurang relevan dan tidak mengena pada kehidupan siswa yang pada akhirnya mengurangi efektivitas penanaman karakter.

Informan lainnya mendukung pernyataan tersebut bahwa:

Tentu saja sangat berpengaruh. Saya percaya bahwa karakter itu bukan hanya ditanamkan lewat teori tapi juga lewat keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman. Kalau sarana pendukung terbatas siswa hanya mendapat teori dan kurang menyentuh praktiknya.¹⁶⁶

Informan lainnya mendukung pernyataan dengan menjelaskan bahwa keterbatasan sarana pendukung memang sangat berpengaruh pada proses penanaman karakter. Karakter tidak hanya dapat ditanamkan melalui teori tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Jika sarana pendukung seperti media pembelajaran yang interaktif terbatas siswa hanya mendapatkan teori tanpa

¹⁶⁵Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April 2024

¹⁶⁶Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

dapat merasakan atau mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata menghambat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan dan mengurangi efektivitas proses penanaman karakter

Tantangan lainnya yaitu perbedaan karakter, minat dan gaya belajar siswa memengaruhi proses pembelajaran Akidah akhlak, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Keterbatasan tersebut berdampak langsung pada efektivitas penanaman karakter. Ketika metode pembelajaran terbatas, siswa menjadi kurang tertarik dan tidak memahami makna mendalam dari nilai-nilai yang disampaikan. Saya merasakan bahwa siswa hanya menerima materi secara permukaan, tanpa ada penghayatan. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, saya ingin menunjukkan video kasus nyata yang relevan, tapi tidak bisa karena tidak ada alat dan jaringan. Akibatnya, mereka tidak melihat contoh konkret dari nilai yang diajarkan. Selain itu, keterbatasan media juga membatasi saya untuk menyesuaikan materi dengan dunia mereka yang serba digital.¹⁶⁷

Informan menjelaskan bahwa perbedaan karakter, minat, dan gaya belajar siswa memiliki dampak signifikan pada efektivitas pembelajaran Akidah akhlak. Ketika metode pembelajaran terbatas siswa cenderung menjadi kurang tertarik dan hanya menerima materi secara permukaan tanpa penghayatan yang mendalam. Mereka kesulitan untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata dalam topik kejujuran, Informan juga ingin menunjukkan video yang relevan untuk memperjelas konsep tersebut, namun karena keterbatasan media, hal ini tidak dapat dilakukan. Akibatnya siswa tidak melihat contoh konkret atau aplikasi nilai-nilai tersebut yang membuat pembelajaran menjadi kurang berkesan. Keterbatasan media juga menyulitkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kehidupan digital siswa yang saat ini lebih tertarik pada hal-hal yang lebih menarik secara visual dan interaktif.

Hasil wawancara yang juga dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN

¹⁶⁷ Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April 2024

Parepare menjelaskan bahwa:

Perbedaan itu sangat terasa dalam setiap proses belajar. Misalnya, ada siswa yang sangat responsif dan suka berdiskusi tentang fenomena sosial dalam kacamata akhlak, tapi ada juga yang tertutup dan hanya mau menyimak. Siswa dengan minat tinggi terhadap agama lebih mudah menyerap nilai-nilai yang saya ajarkan, sementara siswa yang lebih tertarik pada pelajaran eksakta kadang menganggap pelajaran Akidah akhlak kurang penting. Gaya belajar juga beragam.¹⁶⁸

Informan menambahkan bahwa perbedaan karakter, minat, dan gaya belajar siswa sangat terasa dalam setiap proses pembelajaran. Beberapa siswa sangat responsif dan suka berdiskusi mengenai fenomena sosial melalui kacamata akhlak, sementara ada juga yang lebih tertutup dan hanya cenderung menyimak. Siswa dengan minat tinggi terhadap agama lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran Akidah akhlak sedangkan siswa yang lebih tertarik pada pelajaran eksakta terkadang menganggap pelajaran ini kurang penting. Selain itu, gaya belajar siswa yang beragam juga memengaruhi cara mereka menerima materi ada yang lebih suka belajar secara visual ada yang lebih suka mendengarkan penjelasan, dan ada yang lebih efektif belajar melalui diskusi atau kegiatan praktis menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan beragam untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakasek Kesiswaan MTsN Parepare mendukung pernyataan sebelumnya menjelaskan bahwa:

Siswa di era sekarang sangat beragam. Ada yang cenderung aktif dan kritis mereka suka jika pelajaran diberikan dalam bentuk diskusi atau debat terbuka. Namun ada juga yang pasif lebih suka menerima tanpa banyak bicara. Perbedaan ini membuat saya harus betul-betul memahami gaya belajar masing-masing siswa. Kalau saya terlalu banyak berceramah.¹⁶⁹

Informan lainnya menjelaskan bahwa siswa di era sekarang memiliki keanekaragaman dalam hal karakter dan gaya belajar. Ada siswa yang sangat aktif

¹⁶⁸Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 18 April 2024

¹⁶⁹Arfian, Wakasek Kesiswaan MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April 2024

dan kritis, yang lebih suka jika pelajaran diberikan dalam bentuk diskusi atau debat terbuka, sedangkan ada juga yang lebih pasif dan lebih suka menerima informasi tanpa banyak berbicara. Perbedaan-perbedaan ini membuat guru perlu benar-benar memahami gaya belajar masing-masing siswa. Jika guru terlalu banyak berceramah, siswa yang pasif mungkin akan merasa bosan, sementara siswa yang aktif mungkin akan merasa kurang terlibat.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan apakah Guru menyesuaikan metode mengajar untuk mengakomodasi perbedaan tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Iya, tentu saya berusaha menyesuaikan. Saya tidak bisa menggunakan satu metode untuk semua siswa. Untuk siswa yang visual, saya gunakan gambar dan video, meskipun secara terbatas. Untuk yang aktif, saya buat diskusi kelompok atau role-play. Bahkan saya pernah minta siswa membuat vlog pendek bertema akhlak, agar mereka bisa mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya mereka. Saya juga memberikan tugas reflektif tertulis untuk siswa yang suka menyendiri. Namun, karena keterbatasan fasilitas dan waktu, penyesuaian ini belum bisa maksimal. Tapi saya yakin, dengan pendekatan yang fleksibel, nilai-nilai akhlak bisa lebih mudah masuk ke hati mereka.¹⁷⁰

Informan menjelaskan bahwa dia berusaha menyesuaikan metode mengajar untuk mengakomodasi perbedaan karakter dan gaya belajar siswa. Untuk siswa yang lebih visual, dia menggunakan gambar dan video meskipun terbatas, sedangkan untuk siswa yang aktif, dia membuat diskusi kelompok atau role-play. Sebagai bentuk ekspresi pemahaman siswa, dia pernah meminta mereka untuk membuat vlog pendek bertema akhlak. Selain itu untuk siswa yang lebih suka menyendiri dia memberikan tugas reflektif tertulis. Meskipun keterbatasan fasilitas dan waktu menghalangi optimalisasi metode ini, Informan percaya bahwa dengan pendekatan yang fleksibel, nilai-nilai akhlak dapat lebih mudah diterima oleh siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN

¹⁷⁰Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 21 April 2024

Parepare menjelaskan bahwa:

Saya selalu berusaha menyesuaikan, meskipun tentu tidak mudah. Saya tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode ceramah. Sekarang saya coba variasikan dengan diskusi kelompok, studi kasus, kuis interaktif, bahkan kadang saya izinkan mereka membuat konten dakwah singkat di media sosial. Tujuannya, agar mereka merasa bahwa pelajaran ini relevan dengan dunia mereka. Saya juga menyesuaikan tugas sesuai karakter siswa. Misalnya, siswa yang tertarik menulis saya beri tugas menulis refleksi akhlak, sementara yang suka bicara saya beri tugas menyampaikan pidato pendek tentang nilai moral.¹⁷¹

Informan menjelaskan bahwa dia selalu berusaha menyesuaikan metode mengajar, meskipun tidak mudah. Dia tidak lagi hanya mengandalkan ceramah, tetapi mencoba variasi metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, kuis interaktif, dan kadang memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat konten dakwah singkat di media sosial. Hal ini bertujuan agar pelajaran Akidah akhlak terasa relevan dengan dunia mereka. Selain itu, tugas juga disesuaikan dengan karakter siswa, misalnya memberi tugas menulis refleksi akhlak untuk siswa yang tertarik menulis, dan memberi tugas pidato pendek tentang nilai moral untuk siswa yang suka berbicara.

Hasil wawancara yang juga dilakukan dengan Guru Akidah akhlak MTsN

Parepare menjelaskan bahwa:

Iya, saya sangat sadar bahwa satu metode tidak bisa berlaku untuk semua. Saya berusaha menyusun variasi pembelajaran. Di awal semester, saya biasa melakukan observasi sederhana untuk mengenali tipe belajar siswa. Setelah itu saya kombinasikan metode: ceramah untuk pengantar materi, diskusi kelompok untuk siswa aktif, presentasi tugas kreatif seperti membuat poster akhlak.¹⁷²

Informan menjelaskan bahwa sangat menyadari bahwa satu metode tidak dapat berlaku untuk semua siswa berusaha menyusun variasi pembelajaran. Di awal semester melakukan observasi sederhana untuk mengenali tipe belajar siswa. Setelah

¹⁷¹Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 18 April 2024

¹⁷²Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April

itu mengkombinasikan berbagai metode seperti ceramah untuk pengantar materi diskusi kelompok untuk siswa yang lebih aktif dan tugas kreatif seperti membuat poster akhlak untuk siswa yang lebih visual.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan sejauh mana peran orang tua dan lingkungan sosial dalam mendukung pembentukan karakter siswa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Peran orang tua sangat besar, namun sayangnya tidak semua orang tua aktif. Banyak yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter kepada sekolah. Padahal, pendidikan karakter dimulai dari rumah. Lingkungan sosial juga berpengaruh besar, terutama dalam era media sosial ini. Siswa seringkali lebih terpengaruh oleh konten digital daripada nasihat guru. Misalnya, mereka meniru gaya bicara atau gaya hidup dari influencer tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Saya pernah mendapati siswa berdebat tentang kejujuran, karena mereka mengikuti tren prank yang menurut mereka 'lucu', padahal itu jelas bertentangan dengan akhlak Islami. Jadi, dukungan orang tua dan lingkungan sosial sangat menentukan apakah pendidikan karakter bisa berhasil atau tidak.¹⁷³

Informan menjelaskan bahwa peran orang tua sangat besar dalam pembentukan karakter siswa namun sayangnya tidak semua orang tua aktif dalam mendukung pendidikan karakter. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tugas ini kepada sekolah padahal pendidikan karakter seharusnya dimulai dari rumah. Lingkungan sosial juga sangat berpengaruh, terutama di era media sosial. Siswa sering terpengaruh oleh konten digital, seperti meniru gaya hidup atau perilaku influencer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Informan memberi contoh bahwa siswa pernah berdebat tentang kejujuran karena mereka mengikuti tren prank yang dianggap lucu, padahal itu bertentangan dengan akhlak Islami.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Peran orang tua dan lingkungan sangat krusial. Namun kenyataannya, banyak orang tua yang kurang terlibat. Mereka lebih sibuk dengan pekerjaan, atau bahkan menganggap bahwa pendidikan karakter sepenuhnya tanggung jawab sekolah. Saya pernah mengadakan kegiatan parenting tentang pentingnya

¹⁷³Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 21 April 2024

pembiasaan nilai akhlak di rumah, tapi yang hadir hanya segelintir orang tua.¹⁷⁴

Informan menjelaskan bahwa peran orang tua dan lingkungan sosial sangat krusial dalam pembentukan karakter siswa. Kenyataannya banyak orang tua yang kurang terlibat sering kali karena kesibukan dengan pekerjaan atau anggapan bahwa pendidikan karakter sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Informan menambahkan bahwa mereka pernah mengadakan kegiatan parenting untuk menyosialisasikan pentingnya pembiasaan nilai akhlak di rumah.

Berdasarkan penjelasan tersebut sejalan dengan pandangan Guru Akidah akhlak Lainnya bahwa:

Peran orang tua dan lingkungan itu sangat besar. Pendidikan akhlak bukan semata tanggung jawab guru PAI. Di rumah, anak-anak seharusnya melihat contoh konkret dari orang tua mereka. Tapi kenyataannya, banyak siswa yang justru tumbuh di lingkungan yang abai terhadap nilai-nilai moral. Beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter kepada sekolah.¹⁷⁵

Informan lainnya juga menegaskan bahwa peran orang tua dan lingkungan sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan akhlak seharusnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Akidah akhlak, melainkan juga dimulai dari rumah, dimana anak-anak seharusnya melihat contoh konkret dari orang tua mereka. Namun, kenyataannya banyak siswa yang tumbuh di lingkungan yang kurang memperhatikan nilai-nilai moral. Beberapa orang tua bahkan menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter kepada sekolah, yang menambah tantangan dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan seluruh penjelasan sebelumnya bahwa tantangan utama yang Guru hadapi dari sisi dukungan lingkungan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Tantangan utamanya adalah inkonsistensi nilai antara apa yang diajarkan di

¹⁷⁴ Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 18 April 2024

¹⁷⁵ Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April 2024

sekolah dan apa yang mereka lihat di luar. Ketika saya mengajarkan tentang adab dalam berbicara, siswa malah melihat contoh buruk dari tokoh publik di media sosial. Ketika kami mengajarkan tentang pentingnya salat, di rumah mereka justru tidak diajak salat oleh orang tuanya. Lingkungan digital juga menjadi tantangan besar, karena tidak ada kontrol konten yang ketat. Anak-anak dengan mudah mengakses informasi yang bertentangan dengan ajaran agama. Maka, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Namun sayangnya, kami masih sering merasa berjalan sendiri.¹⁷⁶

Hasil wawancara menjelaskan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru Akidah akhlak dari sisi dukungan lingkungan adalah inkonsistensi nilai antara yang diajarkan di sekolah dan yang diterima siswa dari luar. Banyak siswa yang tidak mendapatkan contoh atau dorongan untuk melaksanakan salat di rumah. Lingkungan digital menjadi tantangan besar lainnya karena anak-anak dengan mudah mengakses konten yang bertentangan dengan ajaran agama dan tidak ada kontrol ketat terhadap konten tersebut.

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah seorang guru Akidah akhlak bahwa:

Tantangan utama adalah kurangnya keselarasan nilai. Di sekolah kami tekankan pentingnya jujur, sopan santun, dan disiplin, tapi di lingkungan sekitar siswa sering menyaksikan kebalikan dari itu. Misalnya, di rumah mereka tidak diberi teladan berkata baik atau tidak melihat orang tuanya menegakkan salat. Di luar, mereka terpapar konten digital yang tidak mendidik.¹⁷⁷

Tantangan utama yang dihadapi guru Akidah akhlak terkait dukungan lingkungan adalah kurangnya keselarasan nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dan yang diterima siswa dari lingkungan sekitar mereka. Meskipun di sekolah siswa diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, dan disiplin, banyak siswa yang tidak mendapatkan teladan atau pembiasaan yang sama di rumah membuat guru merasa kesulitan untuk membentuk karakter siswa secara konsisten.

Hasil wawancara Guru Akidah akhlak lainnya menjelaskan bahwa:

¹⁷⁶Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

¹⁷⁷Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 18 April 2024

Tantangan terbesarnya adalah ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang dihidupkan di luar. Kami ajarkan tentang kejujuran, tanggung jawab, dan menjaga lisan, tapi di lingkungan mereka justru sering melihat contoh sebaliknya. Bahkan konten media sosial yang mereka konsumsi setiap hari lebih banyak menonjolkan gaya hidup hedonism.¹⁷⁸

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru Akidah akhlak adalah ketidaksinkronan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterima siswa dari lingkungan sekitar mereka. Meskipun di sekolah siswa diajarkan tentang pentingnya kejujuran tanggung jawab, dan menjaga lisan mereka sering kali melihat contoh yang bertentangan di luar baik di rumah maupun dalam media sosial. Di media sosial dimana banyak konten yang menonjolkan gaya hidup hedonistik yang jelas berbeda dengan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan oleh guru.

2. Strategi Guru Akidah akhlak dalam Melakukan Penanaman Karakter di Era Digital Siswa MTsN Parepare

Strategi guru Akidah akhlak dalam penanaman karakter di era digital di MTsN Parepare melibatkan pendekatan yang fleksibel dan relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dimana Guru mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok serta refleksi tertulis untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dalam mengatasi keterbatasan sarana guru memanfaatkan teknologi yang ada seperti video dan gambar untuk menjelaskan konsep akhlak secara lebih menarik. Bagaimana Guru menerapkan pendekatan berbeda untuk siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Dalam satu kelas, saya bisa menemukan siswa dengan latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang sangat berbeda. Ada yang cepat menangkap materi hanya dengan mendengar penjelasan, tapi ada juga yang butuh visual atau praktik langsung. Maka saya tidak bisa mengandalkan satu pendekatan saja. Untuk siswa visual, saya menyiapkan media seperti gambar

¹⁷⁸ Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 21 April 2024

ilustrasi nilai-nilai akhlak atau video pendek tentang kisah teladan. Sementara siswa yang lebih aktif belajar melalui praktik, saya berikan tugas bermain peran atau drama pendek. Saya juga mengidentifikasi siswa yang terlihat pasif atau kurang percaya diri, lalu mendekatinya secara personal untuk memahami kendala mereka.¹⁷⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah akhlak di MTsN Parepare menerapkan pendekatan yang berbeda untuk mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa dengan cara yang sangat individualistik. Menyadari bahwa siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang bervariasi, guru tidak hanya mengandalkan satu metode pengajaran. Untuk siswa dengan gaya belajar visual guru menyediakan media pembelajaran seperti gambar ilustrasi dan video pendek yang menggambarkan nilai-nilai akhlak. Bagi siswa yang lebih aktif dan belajar melalui praktik guru memberikan tugas bermain peran atau drama pendek untuk menggambarkan nilai akhlak dalam konteks yang lebih nyata. Selain itu guru juga memperhatikan siswa yang lebih pasif atau kurang percaya diri dengan pendekatan personal untuk memahami hambatan belajar mereka dan memberikan dukungan yang lebih spesifik agar mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan salah seorang informan beliau menjelaskan bahwa:

Saya menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan unik. Jadi saya menerapkan pendekatan individual dalam batas waktu yang memungkinkan. Contohnya, saat menyampaikan materi tentang adab terhadap orang tua, saya berikan kesempatan kepada siswa untuk memilih bentuk tugas sesuai minat mereka: bisa berupa esai reflektif, presentasi, atau karya poster. Bagi siswa yang kesulitan memahami teks, saya dampingi dengan penjelasan tambahan setelah kelas. Bahkan, untuk beberapa siswa dengan gangguan konsentrasi, saya lebih sering memberikan aktivitas motorik ringan agar mereka tetap terlibat. Intinya, saya tidak hanya fokus pada target kurikulum, tapi juga pada pendekatan manusiawi agar semua siswa bisa belajar dengan nyaman.¹⁸⁰

Guru Akidah akhlak di MTsN Parepare menerapkan pendekatan yang sangat

¹⁷⁹Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 18 April 2024

¹⁸⁰Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April

individual dalam mengatasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dengan menyadari bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik guru memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih bentuk tugas yang sesuai dengan minat mereka, seperti esai reflektif, presentasi atau pembuatan karya poster saat membahas materi tentang adab terhadap orang tua untuk siswa yang kesulitan memahami teks guru memberikan penjelasan tambahan di luar jam pelajaran.

Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari Kepala Sekolah bahwa:

Saya melihat bahwa guru-guru Akidah akhlak di MTsN Parepare cukup adaptif dalam menghadapi tantangan zaman, terutama di era digital ini. Mereka tidak hanya terpaku pada metode konvensional, tetapi berusaha menggabungkan pendekatan modern yang sesuai dengan karakteristik siswa saat ini. Saya perhatikan, guru-guru kami sering menggunakan media digital seperti video inspiratif, gambar interaktif, serta memanfaatkan platform.¹⁸¹ pembelajaran daring untuk memperkaya materi akhlak yang mereka ajarkan.

Penjelasan tersebut juga didukung dengan pernyataan dari Kepala Sekolah MTsN Parepare yang menyampaikan bahwa guru-guru Akidah akhlak menunjukkan sikap yang adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Mereka tidak hanya mengandalkan metode pengajaran konvensional, tetapi secara aktif menggabungkan pendekatan modern yang lebih relevan dengan karakteristik siswa saat ini. Kepala sekolah menjelaskan bahwa para guru telah memanfaatkan berbagai media digital seperti video inspiratif, gambar interaktif, serta platform pembelajaran daring untuk menjelaskan dan memperkaya materi akhlak secara lebih menarik dan kontekstual

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa guru menerapkan metode yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru Akidah akhlak bahwa:

¹⁸¹ Muhammad Ridwan, Kepala Madrasah MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

Saya sering menggunakan metode *student-centered*. Misalnya, saya mulai pelajaran dengan pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti ‘Bagaimana cara menanggapi teman yang menghina kita di media sosial.’¹⁸²

Hasil wawancara menjelaskan bahwa Guru Akidah akhlak di MTsN Parepare menggunakan metode *student-centered* untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Metode kontekstual dimulai dengan pertanyaan pemantik yang relevan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa seperti pertanyaan tentang cara menanggapi teman yang menghina di media sosial.

Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari siswa bahwa:

Kalau belajarnya dimulai dengan pertanyaan seperti itu, saya jadi lebih tertarik untuk ikut berdiskusi. Rasanya pelajaran Akidah akhlak bukan cuma teori, tapi ada hubungannya sama kehidupan saya.¹⁸³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan *student-centered* yang dikombinasikan dengan metode kontekstual mampu mendorong partisipasi aktif siswa serta membuat pembelajaran lebih bermakna. Siswa merasa bahwa materi akhlak menjadi relevan dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga mereka lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Salah satu metode yang efektif adalah metode diskusi terbuka dan metode kasus. Saya biasanya membawakan studi kasus ringan yang relevan, lalu meminta siswa untuk memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai akhlak. Misalnya, saya ajukan kasus tentang siswa yang menyontek dan kita bahas dari sisi akhlak. Mereka jadi semangat berdiskusi karena merasa terlibat secara emosional. Saya juga menerapkan metode ‘peer teaching’.¹⁸⁴

Hasil wawancara menjelaskan bahwa Guru Akidah akhlak di MTsN Parepare juga menerapkan metode diskusi terbuka dan studi kasus sebagai cara untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam metode ini guru memberikan studi kasus yang relevan, seperti kasus tentang siswa yang menyontek lalu meminta siswa untuk

¹⁸²Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

¹⁸³Niswah, Peserta didik MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

¹⁸⁴Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 18 April 2024

memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai akhlak. Pendekatan membuat siswa merasa lebih terlibat secara emosional dan termotivasi untuk berdiskusi karena mereka bisa mengaitkan materi dengan situasi nyata.

Penjelasan terkait dengan Guru menggunakan kerja kelompok atau diskusi untuk membentuk karakter siswa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Ya, kerja kelompok dan diskusi itu bagian penting dalam strategi pembelajaran saya. Saat mereka berdiskusi, saya melihat bukan hanya perkembangan akademis tapi juga karakter bagaimana mereka bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan berbagi peran. Saya biasanya membagi mereka dalam kelompok heterogen, agar siswa yang lebih aktif bisa mendorong yang pendiam.¹⁸⁵

Hasil wawancara menjelaskan bahwa guru Akidah akhlak di MTsN Parepare menyatakan bahwa kerja kelompok dan diskusi merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter siswa. Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari siswa bahwa:

Kalau kerja kelompok, saya belajar cara mendengarkan pendapat teman, meskipun kadang berbeda dengan pendapat saya. Kami juga saling bantu kalau ada yang belum paham. Jadi bukan cuma belajar pelajaran, tapi juga belajar kerja sama dan saling menghargai.¹⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerja kelompok dan diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga secara efektif menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati. Strategi ini membantu membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa di MTsN Parepare.

Dalam kegiatan diskusi, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademis, tetapi juga belajar tentang pentingnya bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi peran. Guru biasanya membagi siswa ke dalam kelompok

¹⁸⁵Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April 2024

¹⁸⁶ Wahyu, Peserta didik MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

heterogen, sehingga siswa yang lebih aktif dapat mendorong siswa yang lebih pendiam untuk lebih terlibat dalam diskusi.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Bahkan saya sangat mengandalkan kerja kelompok untuk membentuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi. Misalnya, saat pembahasan tema ukhuwah islamiyah, saya minta mereka membuat proyek bersama seperti video pendek tentang pentingnya menjaga persaudaraan. Dari situ terlihat bagaimana mereka berperilaku dalam tim, siapa yang bisa jadi pemimpin, siapa yang sabar, siapa yang belum bisa menghargai pendapat teman. Saya arahkan setiap kelompok untuk merefleksikan pengalaman mereka setelah kerja kelompok.¹⁸⁷

Hasil wawancara menjelaskan bahwa kerja kelompok sangat diandalkan untuk membentuk nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi. Salah satu contoh penerapannya adalah pada pembahasan tema ukhuwah Islamiyah, di mana siswa diminta untuk membuat proyek bersama, seperti video pendek yang mengangkat pentingnya menjaga persaudaraan. Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari siswa bahwa:

Waktu buat video tentang ukhuwah Islamiyah, kami harus kerja sama dari awal, mulai dari ide sampai pengambilan gambar. Kadang ada teman yang nggak setuju pendapat saya, tapi saya belajar untuk sabar dan dengar pendapat mereka.¹⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan proyek kelompok yang dirancang guru bukan hanya menanamkan pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, toleransi, dan refleksi diri. Melalui pengalaman langsung dalam tim, siswa belajar bersikap dewasa, menghargai perbedaan, dan mengambil peran aktif dalam kelompok, yang semuanya menjadi bagian dari pembentukan karakter di MTsN Parepare.

Melalui kegiatan guru dapat mengamati bagaimana siswa berperilaku dalam

¹⁸⁷ Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

¹⁸⁸ Indar, Peserta didik MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

tim siapa yang dapat menjadi pemimpin, siapa yang menunjukkan kesabaran serta siapa yang masih perlu belajar untuk menghargai pendapat teman.

Pernahkah Guru menggunakan pendekatan berbasis masalah untuk mengajarkan nilai-nilai Akidah akhlak, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Saya cukup sering menggunakan pendekatan berbasis masalah, apalagi dalam materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial. Pendekatan ini saya gunakan karena sangat efektif dalam melatih siswa berpikir kritis dan menyadari pentingnya nilai-nilai Akidah akhlak dalam kehidupan nyata. Contohnya, saat membahas materi tentang ‘menjaga lisan dan sikap di media sosial’, saya buat skenario kasus seperti seorang siswa yang sering menyebarkan komentar negatif atau berita yang belum tentu benar. Saya minta siswa berdiskusi dan menganalisis apa dampaknya terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan bagaimana Islam memandang perilaku tersebut.¹⁸⁹

Hasil wawancara menjelaskan bahwa Guru Akidah akhlak di MTsN Parepare mengungkapkan bahwa mereka sering menggunakan pendekatan berbasis masalah, terutama pada materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial. Pendekatan ini dianggap efektif untuk melatih siswa berpikir kritis dan memahami pentingnya nilai-nilai Akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam pembahasan materi tentang menjaga lisan dan sikap di media sosial guru membuat skenario kasus seperti seorang siswa yang sering menyebarkan komentar negatif atau berita yang belum tentu benar. Siswa diminta untuk berdiskusi dan menganalisis dampak dari perilaku tersebut terhadap diri mereka sendiri orang lain dan bagaimana Islam memandangnya.

Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari Kepala Sekolah bahwa:

Saya sangat mengapresiasi inisiatif guru-guru Akidah akhlak yang menggunakan pendekatan berbasis masalah dalam pembelajaran Akidah akhlak. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap situasi nyata yang mereka

¹⁸⁹Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 18 April 2024

hadapi sehari-hari, terutama di media sosial. Kasus-kasus yang diberikan guru, seperti menyebarkan komentar negatif atau berita hoaks, sangat kontekstual dan membuka ruang diskusi yang kaya. Dari situ saya melihat bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan nyata.¹⁹⁰

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendekatan berbasis masalah sangat penting dalam membentuk kesadaran moral dan karakter siswa. Dengan membahas persoalan yang relevan dan aktual, siswa tidak hanya dilatih dalam berpikir analitis, tetapi juga diberi kesempatan untuk menilai dan merefleksikan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Akidah akhlak yang diajarkan dalam Islam.

Pendekatan tersebut membantu siswa lebih memahami aplikasi nilai-nilai moral dalam situasi yang nyata.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Saya sudah beberapa kali menggunakan pendekatan berbasis masalah, terutama dalam mengajarkan topik-topik yang berkaitan dengan perilaku sosial atau tantangan moral yang dihadapi siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran dan amanah, saya ajukan studi kasus yang relevan, seperti siswa yang menyembunyikan kesalahan teman demi 'solidaritas' atau kasus siswa yang mencontek. Saya ajak mereka berdiskusi dalam kelompok kecil, lalu presentasi hasil diskusinya di depan kelas. Di akhir sesi, saya kaitkan kembali dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang membahas tentang pentingnya kejujuran. Dengan cara ini, siswa jadi lebih aktif terlibat dan lebih mudah memahami bahwa ajaran agama bukan sekadar hafalan, tapi sesuatu yang sangat aplikatif dalam kehidupan mereka.¹⁹¹

Informan menjelaskan bahwa mereka sering menggunakan pendekatan berbasis masalah untuk mengajarkan nilai-nilai Akidah akhlak, terutama yang berhubungan dengan perilaku sosial atau tantangan moral yang dihadapi siswa. Misalnya, dalam topik tentang kejujuran dan amanah, guru mengajukan studi kasus yang relevan seperti siswa yang menyembunyikan kesalahan teman demi solidaritas atau siswa yang mencontek. Siswa kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil dan

¹⁹⁰ Ridwan AR, Kepala Madrasah MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

¹⁹¹ Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April 2024

mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru mengaitkan kembali pembahasan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang membahas tentang kejujuran.

Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari Kepala Sekolah bahwa:

Saya melihat bahwa penggunaan studi kasus nyata dalam pembelajaran Akidah akhlak sangat efektif untuk membantu siswa memahami bahwa ajaran agama itu tidak hanya dihafal, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹²

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendekatan berbasis masalah bukan hanya membantu siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual Islam secara lebih mendalam. Kepala sekolah memandang strategi ini sebagai jembatan yang kuat antara teori dan praktik dalam pembelajaran Akidah akhlak di era digital.

Secara pengamatan guru memberi tugas proyek yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai moral atau agama, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakasek Kurikulum bahwa:

Tentu. Saya termasuk guru yang suka memberikan tugas proyek karena bisa membantu siswa menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam tindakan konkret. Misalnya, saat materi tentang tanggung jawab dan kejujuran, saya pernah memberi tugas proyek 'Kampanye Kejujuran'. Mereka harus membuat poster atau video singkat yang mempromosikan kejujuran di lingkungan sekolah, seperti tidak mencontek, tidak mengambil barang teman, dan jujur dalam perkataan.¹⁹³

Informan menjelaskan bahwa mereka sering memberikan tugas proyek yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai moral atau agama, karena tugas tersebut membantu siswa untuk menerjemahkan ajaran agama menjadi tindakan konkret. Siswa diminta untuk membuat poster atau video singkat yang mempromosikan nilai kejujuran di lingkungan sekolah seperti tidak mencontek tidak mengambil barang

¹⁹² Muhammad Ridwan, Kepala Madrasah MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

¹⁹³ Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

teman dan berbicara jujur.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Betul sekali. Saya percaya bahwa tugas proyek mampu membentuk karakter secara lebih nyata. Salah satu proyek yang pernah saya buat adalah ‘Proyek Teladan’, di mana siswa diminta memilih satu tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia, kemudian mereka membuat presentasi atau video tentang bagaimana mereka bisa meneladani akhlak tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pernah juga saya minta siswa membuat jurnal amalan harian selama bulan Ramadhan, mencatat amalan baik yang mereka lakukan, seperti membantu orang tua, menahan marah, atau berinfak. Proyek-proyek ini mendorong siswa untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai yang dipelajari, bukan hanya menuliskannya dalam buku catatan.¹⁹⁴

Informan menjelaskan bahwa mereka sangat meyakini bahwa tugas proyek dapat membentuk karakter siswa secara lebih nyata. Salah satu proyek yang pernah diberikan adalah Proyek Teladan, di mana siswa diminta untuk memilih satu tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia, dan membuat presentasi atau video tentang bagaimana mereka bisa meneladani akhlak tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari siswa bahwa:

Waktu saya buat video tentang Umar bin Khattab, saya jadi lebih tahu kenapa beliau bisa jadi pemimpin yang adil dan tegas. Setelah itu, saya coba menerapkan sikap adil juga waktu kerja kelompok atau saat ada teman yang berbeda pendapat. Rasanya beda kalau kita belajar dari tokoh nyata, karena kita bisa langsung lihat contohnya.¹⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tugas proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah akhlak, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Melalui proyek-proyek seperti ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya sekadar menghafal konsep, melainkan juga meneladani dan merasakan dampaknya secara langsung dalam perilaku sehari-hari.

¹⁹⁴ Ahmad Kurniawan, Wakasek Kesiswaan MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April 2024

¹⁹⁵ Niswah, Peserta didik MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

Guru juga pernah meminta siswa untuk membuat jurnal amalan harian selama bulan Ramadhan, mencatat berbagai amalan baik yang mereka lakukan seperti membantu orang tua, menahan marah, atau berinfaq. Pertanyaan terkait dengan bagaimana Guru menyesuaikan pembelajaran untuk siswa dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI bahwa:

Saya sangat menyadari bahwa siswa saya tidak bisa disamaratakan. Ada yang cepat tanggap, ada juga yang perlu waktu lebih untuk memahami, apalagi dalam pelajaran Akidah akhlak yang seringkali dianggap sebagai pelajaran ‘teori’ oleh sebagian siswa. Untuk itu, saya melakukan pemetaan awal terhadap karakteristik siswa di awal tahun pelajaran. Siswa yang visual saya beri media bergambar atau video, sedangkan siswa yang kinestetik saya libatkan dalam simulasi atau bermain peran. Siswa yang cenderung pendiam saya beri ruang untuk menulis refleksi pribadi, karena mereka mungkin kurang nyaman berbicara di depan umum.¹⁹⁶

Informan menjelaskan bahwa mereka sangat menyadari perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa di kelas. Narasumber juga melakukan pemetaan awal terhadap karakteristik siswa di awal tahun pelajaran. Misalnya siswa yang lebih visual diberikan media bergambar atau video untuk membantu pemahaman, sementara siswa yang lebih kinestetik dilibatkan dalam simulasi atau bermain peran. Bagi siswa yang cenderung pendiam diberikan ruang untuk menulis refleksi pribadi karena mereka mungkin merasa kurang nyaman berbicara di depan umum.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Saya mencoba menyesuaikan dengan membuat pembelajaran yang fleksibel. Dalam satu kelas, saya menyadari ada siswa yang cepat menangkap materi, dan ada juga yang butuh penjelasan ulang atau pendekatan berbeda. Untuk itu, saya variasikan metode pembelajaran. Contohnya, untuk siswa yang dominan visual, saya sering gunakan slide bergambar atau tayangan video pendek tentang kisah-kisah akhlak. Untuk yang auditori, saya gunakan ceramah singkat atau sesi tanya jawab interaktif. Dan untuk siswa yang kinestetik, saya libatkan mereka dalam simulasi atau drama singkat yang menggambarkan nilai-nilai akidah dan akhlak. Saya juga memberi pilihan

¹⁹⁶Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 19 April 2024

tugas—ada yang tertulis, ada yang bisa berbentuk audio visual—agar siswa bisa mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan kekuatan masing-masing. Intinya, saya berusaha agar setiap siswa merasa diperhatikan dan bisa berkembang sesuai potensi mereka.¹⁹⁷

Informan menjelaskan bahwa mereka berusaha membuat pembelajaran fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Untuk siswa visual Informan menggunakan slide bergambar atau video pendek tentang kisah-kisah akhlak. Bagi siswa auditori mereka lebih banyak menggunakan ceramah singkat atau sesi tanya jawab interaktif. Sementara itu untuk siswa kinestetik Informan melibatkan mereka dalam simulasi atau drama singkat yang menggambarkan nilai-nilai akidah dan akhlak.

Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari Siswa bahwa:

Saya suka waktu belajar pakai video atau drama, karena saya jadi lebih ngerti maksudnya. Kalau cuma baca buku, kadang saya bingung. Tapi kalau lihat contoh langsung, apalagi yang bisa kami perankan sendiri, saya lebih cepat paham.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan fleksibel dan diferensiatif yang diterapkan guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pertanyaan terkait dengan apa saja media digital atau teknologi yang Guru gunakan dalam pembelajaran Akidah akhlak, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Seiring dengan perkembangan zaman, saya mulai memanfaatkan berbagai media digital untuk menunjang pembelajaran Akidah akhlak. Di antaranya, saya menggunakan PowerPoint interaktif, video pembelajaran dari YouTube yang menampilkan kisah-kisah teladan Islami, dan juga platform seperti Canva untuk membuat infografis nilai-nilai akhlak. Saya juga memanfaatkan WhatsApp grup kelas untuk mengirimkan materi, video singkat, dan link bacaan tambahan yang relevan.¹⁹⁸

Informan menjelaskan bahwa mereka memanfaatkan berbagai media digital dalam pembelajaran Akidah akhlak untuk mengikuti perkembangan zaman. Beberapa

¹⁹⁷ Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 21 April 2024

¹⁹⁸ Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 18 April 2024

media yang digunakan antara lain *PowerPoint* interaktif untuk menyampaikan materi, video pembelajaran dari YouTube yang menampilkan kisah-kisah teladan Islami serta platform Canva untuk membuat infografis yang menjelaskan nilai-nilai akhlak. Informan juga menjelaskan bahwa:

Saya juga pernah menggunakan Google Classroom dan Kahoot untuk membuat kuis interaktif agar siswa lebih semangat belajar. Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih tertarik dengan hal-hal visual dan digital, jadi saya menyesuaikan metode penyampaian materi agar mereka tetap fokus. Bahkan dalam beberapa kesempatan.¹⁹⁹

Informan menjelaskan bahwa selain menggunakan media seperti PowerPoint, YouTube, dan Canva, mereka juga memanfaatkan *platform Google Classroom* dan *Kahoot* untuk membuat kuis interaktif bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa mengingat anak-anak zaman sekarang lebih tertarik pada hal-hal visual dan digital. Dengan pendekatan ini Informan berharap siswa tetap fokus dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran mengadaptasi metode penyampaian materi sesuai dengan karakteristik siswa masa kini.

Informan juga mendeskripsikan hal yang serupa bahwa:

Dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak pandemi, saya mulai memanfaatkan lebih banyak media digital dalam pembelajaran. Saya menggunakan YouTube sebagai sumber utama untuk menampilkan video kisah-kisah Nabi dan tokoh Islam yang memiliki keteladanan akhlak yang tinggi. Saya juga menggunakan video animasi pendek, terutama untuk siswa kelas VII yang masih suka dengan visual yang menarik. Untuk menyampaikan materi, saya sering menggunakan PowerPoint yang dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, dan audio.²⁰⁰

Informan juga menjelaskan bahwa sejak pandemi, mereka semakin memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Mereka menggunakan YouTube untuk menampilkan video kisah-kisah Nabi dan tokoh Islam yang memiliki teladan akhlak yang tinggi, serta video animasi pendek untuk menarik perhatian siswa kelas VII

¹⁹⁹ Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

²⁰⁰ Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April 2024

yang lebih menyukai visual. Untuk menyampaikan materi, Informan sering menggunakan PowerPoint yang dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, dan audio untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari Siswa bahwa:

Saya senang kalau guru memutar video kisah Nabi atau animasi tentang akhlak, soalnya ceritanya seru dan gambarnya bagus. Jadi saya lebih paham dan ingat isinya. Dibandingkan cuma baca buku atau dengar ceramah, saya lebih semangat kalau ada gambar dan suara.²⁰¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi media digital seperti YouTube, video animasi, dan presentasi PowerPoint yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Akidah akhlak. Strategi ini sangat efektif terutama bagi siswa yang memiliki preferensi belajar visual dan auditori, serta relevan dengan kebiasaan generasi digital yang akrab dengan teknologi. Dengan memanfaatkan media digital, guru tidak hanya menyampaikan materi secara informatif tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan di MTsN Parepare.

Pertanyaan terkait dengan bagaimana pengaruh teknologi tersebut terhadap penanaman karakter, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Teknologi bisa menjadi alat yang sangat bermanfaat, asalkan digunakan dengan bijak. Saya melihat bahwa ketika media digital digunakan secara terarah, dampaknya cukup positif terhadap penanaman karakter. Misalnya, saat siswa menonton video kisah Nabi atau sahabat yang mengajarkan kejujuran, kesabaran, atau tanggung jawab, mereka menjadi lebih mudah memahami dan meresapi nilai-nilai tersebut karena disampaikan dalam bentuk visual dan cerita. Ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan hanya membaca buku atau mendengarkan ceramah.²⁰²

Informan menjelaskan bahwa teknologi, ketika digunakan dengan bijak, dapat memberikan dampak positif terhadap penanaman karakter siswa. Media digital

²⁰¹ Fadil, Siswa MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

²⁰² Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

seperti video kisah Nabi atau sahabat yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, dapat membuat siswa lebih mudah memahami dan meresapi nilai-nilai tersebut lebih efektif dibandingkan dengan hanya membaca buku atau mendengarkan ceramah, karena media visual dan cerita membantu siswa menginternalisasi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan menyentuh emosional mereka.

3. Sejauh mana keberhasilan strategi yang diterapkan dalam mengatasi tantangan penanaman karakter siswa MTsN parepare di Era Digital

Tingkat keberhasilan strategi yang diterapkan dalam mengatasi tantangan penanaman karakter di era digital pada siswa MTsN Parepare terlihat cukup positif, meskipun tantangan besar masih ada. Penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti pendekatan berbasis masalah, diskusi terbuka, dan proyek yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai akidah dan akhlak. Media digital, seperti video kisah teladan dan infografis, memberikan dimensi visual yang memperkaya proses pembelajaran, memudahkan siswa untuk lebih memahami dan meresapi nilai-nilai tersebut. Guru menilai keberhasilan strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Keberhasilan strategi yang saya terapkan saya nilai berdasarkan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Saya juga melihat seberapa banyak siswa yang mampu menerapkan nilai-nilai Akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, apakah mereka lebih sering membantu teman, berbicara dengan sopan, dan menghindari perilaku negatif seperti menyontek. Itu semua indikator yang saya amati untuk menilai apakah strategi yang saya terapkan berhasil.²⁰³

Hasil wawancara menjelaskan bahwa keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter siswa di MTsN Parepare dinilai berdasarkan

²⁰³ Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 18 April 2024

perubahan nyata dalam sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Guru memantau sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai Akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti perilaku sopan santun saling membantu teman, dan menghindari tindakan negatif seperti menyontek.

Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari Kepala sekolah bahwa:

Kami di MTsN Parepare sangat menekankan bahwa pendidikan karakter harus tampak dalam tindakan nyata siswa, bukan hanya di atas kertas. Saya sering mendapat laporan positif dari guru, bahkan dari orang tua, tentang perubahan perilaku siswa—misalnya yang dulunya suka berbicara kasar kini mulai lebih santun, atau siswa yang dulu pasif sekarang lebih peduli dan suka membantu temannya. Itu semua kami anggap sebagai indikator bahwa strategi pembelajaran Akidah akhlak yang diterapkan guru berhasil.²⁰⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran Akidah akhlak memang dinilai secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan memantau perubahan perilaku siswa secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di luar, pihak sekolah dapat memastikan bahwa nilai-nilai moral dan keagamaan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan siswa secara berkelanjutan.

Indikator-indikator tersebut menjadi acuan utama bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah dilakukan serta memberikan gambaran mengenai perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Saya menilai keberhasilan strategi berdasarkan keaktifan siswa dalam berpartisipasi, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Saya juga memperhatikan apakah nilai-nilai yang diajarkan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang mulai terlihat dalam perilaku mereka. Keberhasilan dapat dilihat ketika siswa menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki diri, seperti lebih disiplin dalam mengikuti

²⁰⁴ Muhammad Ridwan, Kepala Sekolah MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

pelajaran dan lebih sopan dalam berbicara dan berinteraksi dengan sesama.²⁰⁵

Informan menjelaskan bahwa keberhasilan strategi yang diterapkan dapat dinilai berdasarkan keaktifan siswa dalam berpartisipasi, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memperhatikan apakah nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab dan kasih sayang mulai tercermin dalam perilaku siswa.

Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari Kepala sekolah bahwa:

Kami menilai efektivitas strategi guru bukan hanya dari keberhasilan akademik, tetapi dari bagaimana siswa mulai menunjukkan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka. Misalnya, siswa yang dulunya sering datang terlambat kini mulai lebih disiplin.²⁰⁶

Pihak sekolah mendukung penilaian keberhasilan pembelajaran Akidah akhlak tidak hanya berdasarkan hasil tes atau tugas, melainkan juga dari keterlibatan aktif siswa dan implementasi nyata nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Keberhasilan terlihat ketika siswa menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki diri seperti lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran dan lebih sopan dalam berbicara serta berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut mencerminkan penerapan karakter yang diajarkan dalam kehidupan nyata siswa. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan apakah ada indikator khusus yang anda amati sebagai tanda keberhasilan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Tentu. Beberapa indikator yang saya perhatikan adalah perubahan dalam

²⁰⁵ Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

²⁰⁶ Muhammad Ridwan, Kepala Sekolah MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

sikap sosial siswa, seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Selain itu, saya juga melihat motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, terutama ketika mereka mulai terlibat aktif dalam diskusi atau ketika tugas yang saya berikan dapat diselesaikan dengan penuh tanggung jawab. Saya juga mengamati apakah mereka mulai menunjukkan minat lebih dalam menjalani rutinitas yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar.²⁰⁷

Informan menjelaskan bahwa indikator khusus yang diamati sebagai tanda keberhasilan dalam penanaman karakter siswa meliputi perubahan dalam sikap sosial siswa seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Selain itu motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran juga menjadi indikator penting terutama ketika mereka terlibat aktif dalam diskusi atau menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Guru juga mengamati apakah siswa mulai menunjukkan minat lebih dalam menjalani rutinitas yang berhubungan dengan nilai-nilai agama seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Hasil wawancara yang juga mendukung penjelasan tersebut bahwa:

Indikator yang saya amati adalah keseriusan siswa dalam melaksanakan tugas yang berhubungan dengan pembentukan karakter, seperti tugas kelompok yang menuntut mereka untuk bekerja sama, serta bagaimana mereka dapat mempertahankan nilai-nilai moral dalam situasi sulit, seperti ketika ujian atau saat di luar sekolah. Saya juga melihat bagaimana mereka mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal kejujuran saat ujian atau ketika berbicara dengan teman.²⁰⁸

Informan menambahkan bahwa indikator keberhasilan lainnya yang diamati adalah keseriusan siswa dalam melaksanakan tugas yang berhubungan dengan pembentukan karakter seperti tugas kelompok yang menuntut mereka untuk bekerja sama. Selain itu guru juga memperhatikan bagaimana siswa dapat mempertahankan nilai-nilai moral dalam situasi sulit seperti saat ujian atau ketika berada di luar sekolah. Sebagai contoh guru mengamati bagaimana siswa mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam hal kejujuran saat ujian atau ketika

²⁰⁷ Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Parepare, 19 April 2024

²⁰⁸ Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, Wawancara di Ruang Kelas, 21 April 2024

berbicara dengan teman. Indikator-indikator ini menunjukkan sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kondisi nyata yang dihadapi siswa

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan Strategi mana yang paling efektif menurut Anda, dan mengapa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Strategi yang paling efektif menurut saya adalah pembelajaran berbasis masalah. Saya sering memberikan studi kasus tentang nilai moral dan akhlak, di mana siswa harus mencari solusi atas masalah tersebut berdasarkan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat langsung mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Hal ini lebih menyentuh perasaan mereka karena mereka merasa bisa menerapkan langsung apa yang dipelajari.²⁰⁹

Informan menjelaskan bahwa strategi yang paling efektif menurutnya adalah pembelajaran berbasis masalah. Dalam strategi ini, guru sering memberikan studi kasus tentang nilai moral dan akhlak di mana siswa harus mencari solusi atas masalah tersebut berdasarkan ajaran Islam. Menurutnya pendekatan tersebut tidak hanya membantu siswa memahami teori tetapi juga memungkinkan mereka untuk langsung mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut dianggap lebih menyentuh perasaan siswa karena mereka merasa bisa menerapkan langsung apa yang dipelajari dalam situasi nyata.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Menurut saya, strategi berbasis refleksi pribadi sangat efektif. Saya sering meminta siswa untuk melakukan refleksi setelah setiap pelajaran dengan menuliskan apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka, dan apa yang perlu diperbaiki. Hal ini sangat membantu mereka untuk merenung dan menyadari nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Siswa cenderung lebih menerima nilai-nilai tersebut ketika mereka merasa terhubung langsung dengan pengalaman pribadi mereka.²¹⁰

Informan juga menambahkan bahwa strategi berbasis refleksi pribadi sangat

²⁰⁹ Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 18 April 2024

²¹⁰ Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April

efektif. Dalam pendekatan ini guru sering meminta siswa untuk menuliskan refleksi setelah setiap pelajaran dimana mereka mencatat apa yang telah dipelajari bagaimana cara mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta apa yang perlu diperbaiki. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan Apakah ada perubahan sikap atau karakter siswa yang signifikan setelah penerapan strategi tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Alhamdulillah, saya melihat perubahan yang cukup signifikan. Banyak siswa yang sebelumnya tidak terlalu menunjukkan perhatian terhadap nilai-nilai moral kini mulai lebih sadar tentang pentingnya akhlak yang baik. Misalnya, mereka lebih peduli terhadap kebersihan kelas, saling membantu teman yang kesulitan, dan menunjukkan rasa hormat yang lebih tinggi kepada guru dan orang tua. Saya juga melihat mereka lebih sering berbagi pengalaman positif mengenai kegiatan sosial yang mereka lakukan di luar sekolah, yang menunjukkan bahwa karakter mereka mulai terbentuk.²¹¹

Informan juga menjelaskan bahwa setelah penerapan strategi tersebut, dia melihat perubahan sikap yang cukup signifikan. Banyak siswa yang sebelumnya tidak terlalu peduli dengan nilai-nilai moral kini mulai lebih sadar akan pentingnya akhlak yang baik. Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari Kepala sekolah bahwa:

Beberapa perubahan yang terlihat antara lain adalah meningkatnya kepedulian mereka terhadap kebersihan kelas saling membantu teman yang kesulitan, serta menunjukkan rasa hormat yang lebih tinggi kepada guru dan orang tua.²¹²

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana respons siswa terhadap metode pembelajaran yang Guru terapkan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah akhlak bahwa:

Respons siswa sangat positif, terutama pada pembelajaran berbasis masalah dan diskusi. Mereka merasa lebih dihargai karena pendapat mereka didengar dan diperhitungkan. Saya sering mendapat feedback dari siswa bahwa mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran, dan lebih mudah memahami konsep

²¹¹ Wana, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 18 April 2024

²¹² Muhammad Ridwan, Kepala Sekolah MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

akhlak melalui diskusi kelompok dan penyelesaian masalah yang saya berikan. Selain itu, mereka juga merasa lebih terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah melihat aplikasi nyata nilai-nilai yang mereka pelajari.²¹³

Informan juga menjelaskan bahwa respons siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan sangat positif, khususnya pada pembelajaran berbasis masalah dan diskusi. Siswa merasa lebih dihargai karena pendapat mereka didengar dan diperhitungkan dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang memberikan feedback bahwa mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami konsep akhlak melalui diskusi kelompok dan penyelesaian masalah yang diberikan. Selain itu siswa juga merasa lebih terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah melihat bagaimana nilai-nilai yang mereka pelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Informan lainnya juga menjelaskan bahwa:

Respons siswa sangat baik. Mereka merasa lebih diberi ruang untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat, yang membuat mereka merasa dihargai. Metode refleksi pribadi juga membantu mereka untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dan belajar untuk lebih baik lagi. Mereka cenderung lebih aktif, terutama ketika saya memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi dalam diskusi kelas. Saya rasa mereka merasa lebih terhubung dengan pembelajaran yang saya ajarkan karena metode ini memberikan mereka kesempatan untuk merenung dan berintrospeksi.²¹⁴

Informan lainnya menjelaskan bahwa respons siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan sangat baik. Siswa merasa mendapatkan ruang yang lebih luas untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat, yang membuat mereka merasa dihargai dalam proses belajar. Metode refleksi pribadi yang digunakan guru juga terbukti membantu siswa untuk lebih mengenal diri mereka sendiri serta mendorong mereka untuk terus memperbaiki sikap dan perilaku. Selain itu siswa tampak lebih aktif terutama saat diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman

²¹³ Ismail, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

²¹⁴ Sri Hasnawati, Guru Akidah Akhlak MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 19 April 2024

pribadi dalam diskusi kelas.

Penjelasan tersebut juga didukung dengan penjelasan dari Kepala sekolah bahwa:

Kami sangat mendukung model pembelajaran yang melibatkan refleksi pribadi dan pengalaman nyata siswa, karena hal ini membuat pembelajaran Akidah akhlak menjadi lebih bermakna. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berbicara, berbagi pendapat, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka, itu menciptakan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Guru yang mampu membangun ruang aman seperti ini membuat siswa merasa dihargai, dan itulah kunci agar pembentukan karakter bisa berjalan efektif.²¹⁵

Strategi pembelajaran berbasis refleksi dan keterlibatan aktif siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional siswa terhadap nilai-nilai akhlak. Dengan merasa terhubung secara pribadi dalam proses pembelajaran, siswa lebih termotivasi untuk menginternalisasi ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Informan menilai bahwa metode ini membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi pembelajaran karena mereka diberikan ruang untuk merenung dan melakukan introspeksi sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan lebih mudah meresap dan dipahami.

B. Pembahasan

1. Tantangan yang dihadapi Guru Akidah akhlak dalam Melakukan Penanaman Karakter di Era Digital Siswa.

Guru Akidah akhlak menghadapi tantangan kompleks dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah pola pikir dan perilaku siswa terutama karena akses informasi yang tidak terbatas melalui internet menyebabkan siswa lebih mudah terpapar konten-konten

²¹⁵ Rusman Madina, Kepala Sekolah MTsN Parepare, *Wawancara di Ruang Kelas*, 21 April 2024

yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang ingin diajarkan. Akibatnya pembentukan karakter menjadi lebih sulit karena pengaruh luar yang lebih menarik perhatian mereka dibandingkan ajaran agama yang menuntut kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah menurunnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran Akidah akhlak. Berdasarkan hasil penelitian motivasi siswa menurun drastis terutama setelah pandemi COVID-19 ketika penggunaan gawai meningkat tajam. Siswa terbiasa belajar secara daring namun tidak semua menggunakan teknologi untuk hal positif. Mereka lebih tertarik bermain game atau membuka media sosial daripada mendalami nilai-nilai keimanan menandakan bahwa guru harus berjuang keras untuk menjadikan pelajaran Akidah akhlak relevan dan menarik.

Guru juga menyebut bahwa siswa tidak melihat pelajaran Akidah akhlak sebagai sesuatu yang penting untuk masa depan mereka. Mereka lebih memprioritaskan pelajaran seperti Matematika atau Bahasa Inggris yang dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Sementara pelajaran agama dianggap sebagai pengulangan dari nilai-nilai yang telah mereka dengar sejak kecil tanpa pemahaman yang mendalam tentang aplikasinya dalam kehidupan nyata menantang guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa.

Menurut beberapa Informan, metode pengajaran konvensional juga menjadi kendala. Anak-anak zaman sekarang memiliki karakteristik visual, cepat bosan, dan kritis. Jika materi Akidah akhlak disampaikan hanya dengan ceramah dan buku teks, siswa cenderung tidak tertarik. Guru perlu berinovasi dengan menggabungkan media digital seperti video, animasi atau aplikasi edukasi agar pelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif terbatasnya fasilitas dan kemampuan guru dalam

memanfaatkan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri.

Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial juga berperan besar dalam rendahnya motivasi siswa. Guru mengungkapkan bahwa banyak orang tua lebih fokus pada prestasi akademik dan mengabaikan karakter di rumah. Selain itu, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan gawai menyebabkan anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu untuk hiburan daripada belajar. Lingkungan pertemanan yang kurang mendukung nilai-nilai positif turut memperlemah pengaruh pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah.

Salah satu aspek yang mengkhawatirkan adalah ketergantungan siswa terhadap tokoh digital seperti YouTuber atau selebgram dibandingkan dengan tokoh agama atau guru. Mereka lebih percaya dan mengikuti perilaku tokoh digital yang sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai Islam membuat ajaran moral dalam pelajaran Akidah akhlak hanya menjadi teori yang tidak menyentuh kehidupan nyata mereka. Tantangan guru adalah mengembalikan otoritas moral kepada sumber-sumber yang benar dan relevan.

Minimnya dukungan teknologi pembelajaran dalam pelajaran Akidah akhlak juga menjadi hambatan. Banyak guru belum maksimal memanfaatkan media digital sebagai alat bantu mengajar. Teknologi bisa menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai abstrak secara visual dan kontekstual. Konsep keikhlasan atau tawakal bisa dijelaskan melalui cerita animasi atau video inspiratif. Tanpa pendekatan semacam ini, siswa sulit memahami nilai-nilai abstrak dalam kehidupan sehari-hari.

Kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti 'ikhlas', 'sabar', atau 'tawakal' juga menjadi masalah. Mereka cenderung menanyakan konsep tersebut dalam konteks teori saja tanpa mampu mengaitkannya dengan praktik hidup. Dalam dunia digital yang serba instan dan kompetitif siswa mengalami kebingungan

dalam menempatkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Mereka tidak mendapat cukup contoh nyata dalam lingkungan mereka untuk memahami relevansi dari ajaran moral yang disampaikan di kelas.

Guru juga menghadapi kenyataan bahwa pelajaran Akidah akhlak tidak menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional. Karena tidak diujikan dalam asesmen besar seperti ujian nasional atau seleksi sekolah unggulan, siswa cenderung menganggap pelajaran ini kurang penting. Akibatnya siswa belajar hanya untuk memenuhi syarat kelulusan tanpa niat untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari melemahkan posisi guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter secara mendalam.

Pembelajaran Akidah akhlak penting bagi guru untuk menyesuaikan metode mengajar agar dapat mengakomodasi perbedaan karakter dan gaya belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah akhlak mereka berusaha keras untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan beragam gaya belajar siswa. Guru tersebut mengungkapkan bahwa tidak semua siswa dapat diajar dengan metode yang sama. Untuk siswa yang lebih visual mereka menggunakan media seperti gambar dan video, meskipun terkadang terbatas oleh fasilitas yang ada. Bagi siswa yang lebih aktif pendekatan yang digunakan adalah diskusi kelompok dan *role-playing*. Bahkan guru tersebut pernah meminta siswa untuk membuat *vlog* pendek bertema akhlak sebagai cara bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif.

Guru juga memberikan tugas reflektif tertulis bagi siswa yang lebih suka menyendiri. Meski adanya keterbatasan fasilitas dan waktu menjadi tantangan, guru tersebut meyakini bahwa pendekatan yang fleksibel dapat membantu nilai-nilai akhlak lebih mudah diterima oleh siswa menunjukkan bahwa guru berusaha keras untuk mengenali dan menghargai perbedaan gaya belajar siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Guru Akidah akhlak lainnya juga mengungkapkan bahwa variasi metode pengajaran sangat penting, terutama dalam upaya mendekatkan pelajaran dengan dunia siswa. Di sekolah mengombinasikan ceramah sebagai pengantar materi dengan diskusi kelompok dan presentasi kreatif seperti pembuatan poster bertema akhlak. Di samping itu guru tersebut juga memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk tugas dakwah dimana siswa dapat membuat konten dakwah singkat yang juga bertujuan agar pelajaran terasa lebih relevan dengan dunia digital yang mereka hadapi.

Guru lainnya menekankan pentingnya observasi awal untuk mengenali gaya belajar siswa. Di awal semester guru melakukan pengamatan terhadap tipe belajar siswa, kemudian mengkombinasikan ceramah dengan metode lain seperti diskusi kelompok dan tugas kreatif menunjukkan bahwa guru Akidah akhlak semakin menghindari pendekatan satu metode yang seragam dan lebih terbuka terhadap variasi dalam pembelajaran sehingga dapat menjangkau berbagai tipe siswa.

Pembentukan karakter siswa juga tidak bisa lepas dari peran orang tua dan lingkungan sosial. Guru Akidah akhlak mengungkapkan bahwa meskipun mereka memiliki peran besar dalam mendidik karakter siswa tidak semua orang tua aktif dalam mendukung pendidikan karakter. Banyak orang tua yang menganggap pendidikan karakter adalah tanggung jawab sekolah sepenuhnya. Pendidikan karakter seharusnya dimulai dari rumah menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Era digital saat ini di lingkungan sosial terutama media sosial juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Guru Akidah akhlak mencatat bahwa siswa sering terpapar oleh konten digital yang tidak mendidik seperti perilaku dari influencer yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. siswa sering meniru gaya hidup atau gaya bicara dari tokoh-tokoh publik di media sosial yang terkadang tidak

sesuai dengan ajaran agama membuat pendidikan akhlak di sekolah menjadi lebih menantang karena siswa mendapatkan pengaruh yang kuat dari dunia luar yang sulit dikontrol.

Peran orang tua yang kurang terlibat dalam mendidik karakter juga menjadi masalah. Meski guru Akidah akhlak berusaha mengedukasi orang tua melalui kegiatan parenting dan penyuluhan tentang pentingnya pembiasaan nilai akhlak di rumah, kenyataannya banyak orang tua yang tidak dapat hadir atau kurang peduli dengan hal ini. Situasi memperlihatkan bahwa pembentukan karakter yang baik membutuhkan kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah tidak akan maksimal tanpa dukungan dari rumah.

Guru Akidah akhlak juga mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi akibat ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterima siswa dari rumah atau masyarakat. Meskipun di sekolah diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, dan disiplin, siswa sering kali tidak mendapatkan teladan yang sama di rumah. Bahkan, mereka sering melihat kebalikan dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dari keluarga mereka maupun dari pengaruh lingkungan luar, terutama media sosial.

Tantangan ini semakin terasa ketika guru Akidah akhlak mendapati siswa yang tidak mendapatkan dorongan untuk menjalankan ajaran agama di rumah, seperti melaksanakan salat. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara yang diajarkan di sekolah dan apa yang terjadi di rumah, yang tentunya mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai akhlak oleh siswa. Guru merasa bahwa mereka sering kali berjalan sendiri dalam upaya pembentukan karakter siswa, tanpa adanya dukungan yang cukup dari lingkungan di luar sekolah.

Tantangan terbesar yang dihadapi guru Akidah akhlak adalah inkonsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterima siswa dari luar, terutama

dari media sosial. Media sosial banyak menampilkan konten yang bertentangan dengan ajaran agama, dan siswa mudah terpengaruh oleh gaya hidup hedonistik yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang ingin ditanamkan oleh guru. Oleh karena itu, guru Akidah akhlak merasa perlu untuk lebih intens dalam mengembangkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

Tantangan ini juga mencakup ketidakselarasan nilai-nilai antara yang diajarkan di sekolah dan lingkungan sosial siswa. Walaupun sekolah menekankan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, dan sopan santun, di luar sekolah, siswa lebih sering melihat contoh yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan pentingnya keterlibatan lebih lanjut dari semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, dalam membentuk karakter siswa agar lebih konsisten dengan ajaran yang diberikan di sekolah.

2. Strategi Guru Akidah akhlak dalam Melakukan Penanaman Karakter di Era Digital Siswa MTsN Parepare

Pembahasan penelitian ini berfokus pada strategi guru Akidah akhlak dalam penanaman karakter di era digital di MTsN Parepare. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah akhlak, diketahui bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru sangat fleksibel dan adaptif terhadap berbagai gaya belajar siswa serta perkembangan teknologi yang ada. Guru mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, tugas kreatif (seperti pembuatan video dan poster), serta refleksi tertulis untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada materi akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa dalam konteks yang lebih luas.

Pengajaran di kelas guru Akidah akhlak di MTsN Parepare memanfaatkan teknologi secara maksimal, seperti menggunakan video dan gambar untuk

menjelaskan konsep akhlak secara lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Untuk mengatasi perbedaan dalam gaya belajar, guru memberikan berbagai jenis tugas, seperti tugas bermain peran, drama pendek, serta pembuatan karya-karya kreatif yang dapat mengakomodasi siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan setiap siswa dapat menyerap pelajaran dengan cara yang paling sesuai dengan mereka, baik itu visual, kinestetik, ataupun auditori.

Guru Akidah akhlak di MTsN Parepare juga sangat memperhatikan kebutuhan individu siswa. Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa mereka mengenal setiap siswa secara lebih pribadi dan berusaha untuk memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, untuk siswa yang kesulitan memahami teks, guru memberikan penjelasan tambahan di luar jam pelajaran, atau bagi siswa yang kurang percaya diri, guru memberikan dukungan secara personal. Ini menunjukkan komitmen guru untuk memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan efektif, tanpa ada yang merasa tertinggal.

Guru Akidah akhlak di MTsN Parepare menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual dan student-centered untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Metode ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, siswa diajak untuk berpikir kritis dan menganalisis situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial mereka, sehingga mereka bisa lebih mudah menghubungkan pelajaran akhlak dengan kenyataan hidup mereka.

Salah satu metode yang sangat ditekankan oleh guru Akidah akhlak adalah diskusi terbuka dan studi kasus. Guru memberikan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti masalah tentang menyontek atau perilaku buruk di media sosial, kemudian meminta siswa untuk memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai akhlak. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih terlibat dalam diskusi karena mereka bisa mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan pengalaman nyata yang

mereka hadapi.

Guru Akidah akhlak juga sering memanfaatkan kerja kelompok untuk membentuk karakter siswa. Kerja kelompok dianggap sangat efektif dalam mengajarkan siswa tentang tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Misalnya, saat membahas tema ukhuwah Islamiyah, siswa diminta untuk membuat proyek bersama, seperti video pendek yang mengangkat pentingnya menjaga persaudaraan. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar bekerja sama dalam tim, tetapi juga dapat menunjukkan sikap empati dan toleransi terhadap teman-teman mereka.

Penggunaan pendekatan berbasis masalah dalam mengajarkan nilai-nilai Akidah akhlak juga sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dalam materi yang berkaitan dengan perilaku sosial, seperti menjaga lisan di media sosial atau menjaga kejujuran, guru mengajukan studi kasus yang relevan dan meminta siswa untuk menganalisis dampaknya. Pendekatan ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan memahami bahwa nilai-nilai agama bukan hanya teori, tetapi sesuatu yang sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Guru Akidah akhlak dalam hal penugasan, di MTsN Parepare sering memberikan tugas proyek yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moral atau agama. Misalnya, dalam materi tentang tanggung jawab dan kejujuran, siswa diberikan tugas untuk membuat poster atau video singkat yang mempromosikan nilai-nilai tersebut. Tugas-tugas proyek ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Guru Akidah akhlak juga memperkenalkan proyek "Teladan", di mana siswa diminta untuk memilih tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia dan membuat presentasi atau video tentang bagaimana mereka bisa meneladani akhlak tokoh

tersebut. Dengan cara ini, siswa belajar untuk meniru akhlak mulia yang ada dalam kehidupan nyata, serta mengembangkan karakter mereka melalui teladan yang positif. Pendekatan yang sangat individualistik juga diterapkan oleh guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik siswa yang beragam. Guru Akidah akhlak di MTsN Parepare melakukan pemetaan awal terhadap karakteristik siswa di awal tahun ajaran, sehingga mereka dapat memberikan pendekatan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif bagi setiap siswa.

Salah satu aspek penting dalam strategi guru adalah penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Teknologi tidak hanya digunakan untuk menjelaskan konsep akhlak, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui pembuatan video, poster, atau proyek digital lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru Akidah akhlak di MTsN Parepare sangat sadar akan pentingnya mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks digital yang semakin berkembang saat ini.

Guru juga menunjukkan pendekatan yang sangat manusiawi dan peduli terhadap kesejahteraan siswa. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian kurikulum, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa. Dengan mengenal setiap siswa secara personal dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, guru Akidah akhlak di MTsN Parepare berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi semua siswa.

Strategi guru Akidah akhlak dalam penanaman karakter di MTsN Parepare sangat beragam dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa, serta memanfaatkan teknologi dan pendekatan personal, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran

yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang baik. Pendekatan yang humanistik dan kontekstual ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Tingkat Keberhasilan Strategi yang Diterapkan Dalam Mengatasi Tantangan Penanaman Karakter Di Era Digital Pada Siswa MTsN Parepare

Tingkat keberhasilan strategi yang diterapkan dalam mengatasi tantangan penanaman karakter di era digital pada siswa MTsN Parepare cukup positif, meskipun tantangan besar masih ada. Guru Akidah akhlak di sekolah ini menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moral dan karakter. Pembelajaran berbasis masalah, diskusi terbuka, serta proyek yang menghubungkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya akidah dan akhlak. Selain itu, penggunaan media digital seperti video kisah teladan dan infografis memberikan dimensi visual yang memperkaya proses pembelajaran, membuat siswa lebih mudah memahami dan meresapi nilai-nilai tersebut.

Keberhasilan strategi ini dapat dinilai melalui perubahan nyata dalam sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah akhlak, perubahan ini terlihat jelas baik di dalam maupun di luar kelas. Guru memantau sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti perilaku sopan santun, saling membantu teman, dan menghindari tindakan negatif seperti menyontek. Guru juga mengamati sikap positif lainnya, seperti meningkatnya kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam interaksi mereka. Indikator-indikator ini menjadi acuan utama dalam menilai apakah strategi yang diterapkan berhasil atau tidak.

Guru Akidah akhlak dalam menilai keberhasilan strategi, juga

memperhatikan keaktifan siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki diri, misalnya dengan menjadi lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran atau lebih sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru juga mencatat bahwa siswa semakin menunjukkan minat dalam menjalani rutinitas yang berhubungan dengan nilai agama, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan sudah mulai tertanam dalam diri siswa dan diterapkan dalam tindakan nyata.

Indikator keberhasilan lainnya yang diamati oleh guru Akidah akhlak adalah keseriusan siswa dalam melaksanakan tugas yang berhubungan dengan pembentukan karakter, seperti tugas kelompok yang menuntut mereka untuk bekerja sama. Guru juga mengamati bagaimana siswa mempertahankan nilai-nilai moral dalam situasi sulit, seperti saat ujian atau di luar sekolah. Hal ini terlihat ketika siswa mengaplikasikan ajaran agama, seperti kejujuran dalam ujian atau ketika berbicara dengan teman. Indikator-indikator ini menunjukkan sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Strategi yang paling efektif dalam penanaman karakter, menurut guru Akidah akhlak, adalah pembelajaran berbasis masalah. Dalam pendekatan ini, guru memberikan studi kasus yang berkaitan dengan nilai moral dan akhlak, di mana siswa harus mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Guru menilai bahwa dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Siswa merasa lebih terhubung dengan materi pembelajaran karena mereka dapat langsung mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Selain itu, strategi berbasis refleksi pribadi juga dianggap sangat efektif.

Guru Akidah akhlak meminta siswa untuk menulis refleksi setelah setiap

pelajaran, mencatat apa yang mereka pelajari, bagaimana cara mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan apa yang perlu diperbaiki. Metode ini terbukti membantu siswa untuk merenung dan lebih menyadari nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Dengan pendekatan ini, siswa cenderung lebih menerima dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut karena mereka merasa terhubung langsung dengan pengalaman pribadi mereka.

Setelah penerapan strategi-strategi tersebut, guru Akidah akhlak melaporkan adanya perubahan yang signifikan dalam sikap dan karakter siswa. Banyak siswa yang sebelumnya kurang peduli dengan nilai-nilai moral kini mulai lebih sadar akan pentingnya akhlak yang baik. Mereka menjadi lebih peduli terhadap kebersihan kelas, saling membantu teman yang kesulitan, dan menunjukkan rasa hormat yang lebih tinggi kepada guru dan orang tua. Bahkan, siswa sering berbagi pengalaman positif tentang kegiatan sosial yang mereka lakukan di luar sekolah, yang menandakan bahwa karakter mereka mulai terbentuk.

Respons siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat positif. Siswa merasa dihargai karena pendapat mereka didengar dalam pembelajaran berbasis masalah dan diskusi. Mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami konsep akhlak melalui diskusi kelompok dan penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga merasa lebih terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah melihat bagaimana nilai-nilai yang mereka pelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Akidah akhlak juga mencatat bahwa metode refleksi pribadi sangat diterima oleh siswa. Siswa merasa lebih diberi ruang untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka, yang membuat mereka merasa dihargai. Metode ini membantu mereka untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dan merenung tentang cara-cara untuk memperbaiki sikap dan perilaku. Dengan demikian, siswa

menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menunjukkan perubahan positif dalam perilaku mereka, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, tingkat keberhasilan strategi yang diterapkan untuk penanaman karakter di era digital pada siswa MTsN Parepare sangat positif. Meskipun tantangan besar tetap ada, seperti pengaruh teknologi yang bisa mengalihkan perhatian siswa, strategi-strategi yang diterapkan telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya karakter yang baik. Guru di MTsN Parepare terus berinovasi dalam metode pembelajaran untuk memastikan bahwa nilai-nilai akidah dan akhlak tetap terjaga meskipun di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan budi pekerti yang baik, yang akan mempengaruhi kehidupan sosial dan masa depan mereka.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut relevan dengan teori Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu proses aktif di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangunnya melalui pengalaman langsung. Dalam teori konstruktivisme, peran guru bukan sebagai pemberi informasi yang dominan, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar mereka. Guru memberikan dukungan dan lingkungan yang mendukung, yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri.²¹⁶ Konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Ini berarti bahwa siswa menghubungkan

²¹⁶ Hamdani M. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2021)

pengalaman mereka dengan konsep-konsep baru yang mereka pelajari.

Teori konstruktivisme menggarisbawahi bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks penanaman karakter, guru bertindak sebagai pendamping yang memberikan dukungan dan arahan, serta menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk menemukan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diinginkan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Guru Akidah akhlak dalam Menghadapi Tantangan dalam Memanankan Karakter Siswa di Era Digital (Studi Kasus Siswa di MTsN Parepare), berikut simpulan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tantangan yang dihadapi guru Akidah akhlak dalam melakukan penanaman karakter di era digital siswa menghadapi berbagai tantangan dalam penanaman karakter di era digital, seperti pengaruh konten negatif di media sosial, kurangnya kesadaran siswa tentang etika digital serta perbedaan pemahaman antara generasi guru dan siswa terkait penggunaan teknologi. Selain itu waktu yang terbatas untuk memfokuskan pembelajaran karakter dalam kurikulum yang padat menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengoptimalkan penanaman nilai-nilai akhlak di kalangan siswa
2. Strategi guru Akidah akhlak dalam melakukan penanaman karakter di era digital siswa MTsN parepare meliputi penggunaan media digital sebagai alat pembelajaran, penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), serta pemanfaatan diskusi kelompok dan simulasi terkait isu-isu moral di dunia maya
3. Tingkat keberhasilan strategi yang diterapkan dalam mengatasi tantangan penanaman karakter di era digital pada siswa MTsN parepare menunjukkan hasil yang positif, meskipun tidak sepenuhnya optimal. Meskipun terdapat kemajuan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun di dunia maya, tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial tetap memerlukan perhatian lebih. Namun,

dengan penerapan strategi yang lebih terarah dan berkelanjutan, siswa semakin mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan digital .

B. Implikasi

1. Implikasi pertama yaitu pentingnya peningkatan kompetensi guru Akidah akhlak dalam pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan kreatif sebagai media penanaman nilai karakter.
2. Implikasi kedua yaitu perlunya kolaborasi antara sekolah, orang tua dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Mengingat pengaruh dunia digital yang luas pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata.

C. Rekomendasi

1. Kepada Guru

Disarankan agar guru Akidah akhlak terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital guna merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kondisi era digital.

Dan diharapkan semua guru jangan bosan membimbing dan membentuk karakter siswa karena setiap anak memiliki potensi unik yang perlu di kembangkan

2. Kepada Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif dan sadar dalam menyaring informasi yang diterima dari media digital, serta membiasakan diri untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas, baik secara langsung maupun media sosial

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada lembaga pendidikan lainnya atau jenjang pendidikan yang berbeda guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Jurnal

- Abdullah, Farid. *Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain, Volume 4, Nomor 1: 47–58, 2021.
- Adhitya. *Refleksi Siswa Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital*. Jurnal Meta Edukasi, Volume 1, Nomor 1: 15–16, 2022.
- Nova Jayanti. *Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Ecobisma, Volume 6, Nomor 1: 70–78, 2022

Buku

- Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Cetakan 1). Jakarta: Kencana Prenada Media, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2021.
- Azwar, S. *Konstruksi Teori Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Basrowi, dan Surwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Indah, 2022.
- Broto. *Pengajaran Dalam Kelas Interaktif*. Jakarta: Bulan Bintang, 2020.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Daradjat, Zakiah. *Metode Khusus Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Dimyati, dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Dipdiknas, 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2022.
- Hamdani, M. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2021.
- Joni. *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas, 2021.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.

- Khalillullah, M. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2023.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Mulyasa. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 2022.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press, 2021.
- Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2021.
- Naidar Putra. *Pendidik Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Nanang. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2022.
- Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2021.
- Pasa Nurgaya. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Salim, dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2023.
- Samiaji Saroso. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*. Jakarta: PT Indeks, 2022.
- Saring Marsudi. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta: Fairuz Media, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sugiarto. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.
- Wahyu Purhantara. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2021.
- Yudhi. *Proses Pembelajaran*. Ciputat: Gung Persada GP Press, 2023.
- Zakiah. *Metode Khusus Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya, 2023.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Islam Lingkup Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2020

Tesis

Amar Sardi. *Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Lempangang Kabupaten Gowa*. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022.

Arya. *Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di MTsN 1 Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Farida Asyari. *Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat*. Universitas Semata Dharma, Depok, 2022.

Fauziatul Iffa. *Tantangan Guru Akidah akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Daring di MAN 1 Lamongan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Karya Farhan. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Anak di Rumah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023

Website

Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Surah Luqman Ayat 18". Tafsir Web. Diakses 18 Februari 2025, dari <https://tafsirweb.com/7502-surat-luqman-ayat-18.html>

Hafidz, Syaikh Imad Zuhair. "Tafsir Surah Al-Isra' Ayat 23". Tafsir Web. Diakses 18 Februari 2025, dari <https://tafsirweb.com/4627-surat-al-isra-ayat-23.html>

Yasir, Hikmat bin Basyir bin. "Tafsir Surah Luqman Ayat 13". Tafsir Web. Diakses 18 Februari 2025, dari <https://tafsirweb.com/7497-surat-luqman-ayat-13.html>

LAMPIRAN



Lampiran 01 : Surat Rekomendasi Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-385 /In 39/PPS.05/PP 00.9/02/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

20 Februari 2025

Yth. **Bapak Walikota Parepare**
Cq. **Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan**
Terpadu Satu Pintu

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana

IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : HERMIN
NIM : 2220203886108049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Tantangan dan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter di Era Digital di MTsN Parepare.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Februari s/d April Tahun 2025**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur

Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A.
NIP.198403 201503 1 004

SRN IP0000160



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 160/IP/DPM-PTSP/3/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **HERMIN**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
 ALAMAT : **JL.SUMUR JODOH PAREPARE**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **TANTANGAN DAN STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN KERAKTER DI ERA DIGITAL DI MTSN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KEMENTERIAN AGAMA PAREPARE (MTS NEGERI PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **11 Maret 2025 s.d 24 April 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **12 Maret 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
 Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
 Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Buku
 Sertifikat
 Elektronik



Lampiran 02 : Surat Keterangan Telah Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA PAREPARE

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 2 Parepare
Telepon (0421) 21800; Faksimili (0421) 21800

Website : www.mtsnegeriparepare.sch.id ; Email : tu@mtsnegeriparepare.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-81.b/MTs.21.16.0006/TL.00/04/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Ridwan AR, S. Ag., M. Pd.I
N I P : 19700126 200701 1 015
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Parepare

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : HERMIN
NIM : 22202038861049
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat : Jl. Sumur Jodoh Gang Tenro No.3 Soreang

Benar telah melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Parepare pada tanggal 11 Maret s.d 24 April 2025 berdasarkan Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 160/IP/DPM-PTSP/3/2025 tanggal 12 Maret 2025 dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "Tantangan dan Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter di Era Digital di MTsN Kota Parepare".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 28 April 2025

Kepala MTsN Kota Parepare,



Muhammad Ridwan AR.

Lampiran 03 : Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu/Saudara (i)
 Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (Tesis) pada PASCASARJANA, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : Hermin
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Tantangan dan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter di Era Digital di MTsN Parepare

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk menjadi narasumber dalam penelitian kami. Kami ucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Hormat Saya,

Hermin

IDENTITAS DATA INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Hasnawati, S.Pd.I.,M.Pd.I

Alamat : MTsN Parepare

Jenis Kelamin : Perempuan

Status (Siswa/Guru) : Guru

Benar-benar telah diwawancara dalam rangka menyusun Tesis yang berjudul "*Tantangan dan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter di Era Digital di MTsN Parepare*".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 19 April 2025
Yang bersangkutan,


Sri Hasnawati, S.Pd.I.,M.Pd.I
NIP. 19780705 202521 2 014

IDENTITAS DATA INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Ismail, S.Pd.I

Alamat : MTsN Parepare

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status (Siswa/Guru) : Guru

Benar-benar telah diwawancara dalam rangka menyusun Tesis yang berjudul "*Tantangan dan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter di Era Digital di MTsN Parepare*".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 21 April 2025
Yang bersangkutan,



H. Ismail, S.Pd.I
NIP. 19821114 200710 1 001

PAREPARE

IDENTITAS DATA INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wana, S.Pd.I
Alamat : MTsN Parepare
Jenis Kelamin : Perempuan
Status (Siswa/Guru) : Guru

Benar-benar telah diwawancara dalam rangka menyusun Tesis yang berjudul *“Tantangan dan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter di Era Digital di MTsN Parepare”*.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 18 April 2025
Yang bersangkutan,



Wana, S.Pd.I
NIP. 19700210 202221 2 009

PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Fokus Pada tantangan yang dihadapi guru akidah akhlak dalam melakukan penanaman karakter di era digital peserta didik

1. Bagaimana Anda melihat motivasi belajar peserta didik dalam pelajaran Akidah Akhlak di era digital saat ini? Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi tersebut?
2. Apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi Akidah Akhlak? Bagaimana Anda mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan tersebut?
3. Apa saja keterbatasan sumber daya (teknologi, media pembelajaran, waktu, dll.) yang Anda hadapi? Bagaimana dampak keterbatasan tersebut terhadap proses penanaman karakter?
4. Bagaimana perbedaan karakter, minat, dan gaya belajar siswa memengaruhi proses pembelajaran Akidah Akhlak?
5. Apakah Anda menyesuaikan metode mengajar untuk mengakomodasi perbedaan tersebut?
6. Sejauh mana peran orang tua dan lingkungan sosial dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik? Apa tantangan utama yang Anda hadapi dari sisi dukungan lingkungan?

B. Pertanyaan Fokus Pada strategi guru akidah akhlak dalam melakukan penanaman karakter di era digital peserta didik MTsN parepare

1. Bagaimana Anda menerapkan pendekatan berbeda untuk siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam?
2. Metode apa yang Anda gunakan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran?
3. Apakah Anda menggunakan kerja kelompok atau diskusi untuk membentuk karakter siswa? Bagaimana hasilnya?
4. Pernahkah Anda menggunakan pendekatan berbasis masalah untuk mengajarkan nilai-nilai Akidah Akhlak? Bisa dijelaskan contohnya?

5. Apakah Anda memberi tugas proyek yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai moral atau agama? Bagaimana pelaksanaannya?
6. Bagaimana Anda menyesuaikan pembelajaran untuk siswa dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda?
7. Apa saja media digital atau teknologi yang Anda gunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
8. Bagaimana pengaruh teknologi tersebut terhadap penanaman karakter?

C. Pertanyaan fokus pada keberhasilan strategi yang diterapkan dalam mengatasi tantangan penanaman karakter di era digital pada peserta didik MTsN parepare

1. Bagaimana Anda menilai keberhasilan strategi yang telah Anda terapkan dalam membentuk karakter siswa?
2. Apakah ada indikator khusus (perilaku siswa, kedisiplinan, keaktifan beribadah, dsb.) yang Anda amati sebagai tanda keberhasilan?
3. Strategi mana yang paling efektif menurut Anda, dan mengapa?
4. Apakah ada perubahan sikap atau karakter peserta didik yang signifikan setelah penerapan strategi tersebut?
5. Bagaimana respons siswa terhadap metode pembelajaran yang Anda terapkan?

Lampiran 04 : Dokumentasi Foto Wawancara



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Guru



Wawancara dengan Guru



Wawancara dengan Siswa

Lampiran 05 : Dokumentasi

Dokumentasi Kebijakan Sekolah

Peraturan dan Kebijakan Madrasah Tsanawiyah Negeri Parepare

- **Disiplin:**

Keterlambatan, ketidakhadiran, dan pelanggaran tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- **Etika Berpakaian:**

Siswa diwajibkan berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan ketentuan sekolah, serta menjaga kebersihan dan kerapian diri.

- **Etika Berkomunikasi:**

Siswa diharapkan menggunakan bahasa yang santun, sopan, dan menghargai orang lain dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

- **Etika Pergaulan:**

Siswa diharapkan menjaga hubungan baik dengan teman sebaya, guru, dan seluruh warga sekolah, serta menghindari tindakan bullying, kekerasan, dan perundungan.

- **Etika Belajar Mengajar:**

Siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, mengerjakan tugas dengan baik, dan menghargai guru serta fasilitas sekolah.

2. Program Pembinaan Akhlak Mulia:

- **Pendidikan Agama:**

Sekolah menyelenggarakan pendidikan agama yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang baik pada siswa.

- **Ekstrakurikuler:**

Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter siswa, seperti kegiatan sosial, keagamaan, dan seni.

- **Pembiasaan:**

Sekolah menerapkan pembiasaan-pembiasaan positif, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca Al-Quran, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

- **Teladan:**

Guru dan tenaga kependidikan diharapkan menjadi contoh teladan bagi siswa dalam berperilaku dan bertutur kata.

- **Nasehat dan Bimbingan:**

Guru memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, baik secara individu maupun kelompok.

- **Penghargaan dan Sanksi:**

Sekolah memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi dalam hal akhlak mulia, serta memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan.

3. Peran Pendidik:

- **Guru:**

Guru memiliki peran penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, serta memberikan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral.

- **Kepala Sekolah:**

Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembinaan akhlak mulia, serta memastikan terlaksananya program-program pembinaan akhlak.

- **Tenaga Kependidikan:**

Tenaga kependidikan juga berperan dalam mendukung program pembinaan akhlak mulia di sekolah, baik melalui contoh perilaku maupun dalam memberikan pelayanan kepada siswa.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut:

- **Evaluasi:**

Sekolah melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program pembinaan akhlak mulia, untuk melihat efektivitas program dan melakukan perbaikan.

Dokumentasi Kelas



Dokumentasi Ekstrakurikuler





Modul Ajar Akidah Akhlak

Madrasah	: MTs Negeri Parepare
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Tema	: Adab Sholat Dan Dzikir
Fase / Kelas	: D / 7
Alokasi Waktu	: 2 JP
Tahun Pelajaran	: 2024 - 2025 (Semester Ganjil)

Kompetensi Awal : Peserta didik telah memahami tentang rukun, sunnah dan hal-hal yang membatalkan sholat Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil alamin : Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, toleransi, kreatif	
Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
Peserta didik dapat menganalisis dan membiasakan adab sholat,zikir dan berdoa dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, berakarakter dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan	Menjelaskan pengertian adab sholat dan berzikir
	Menganalisis dalil adab sholat dan berzikir
	Menyebutkan adab sholat dan berzikir
	Menganalisis pengaruh adab sholat dan berzikir dalam membentuk pribadi yang cerdas,berakarakter
	Membiasakan diri melaksanakan adab Sholat dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari

Pemahaman Bermakna

Perhatikan kutipan ayat al-Quran surah ar-Ra'du : 28). Lalu pahami dengan baik artinya!

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”

Pertanyaan Pemantik

1. Sholat merupakan kewajiban setiap muslim yang sudah baligh atau dewasa
2. Bagaimana perasaan kalian Ketika melaksanakan sholat? Apa yang kalian lakukan sebelum, saat sholat, dan sesudah sholat?
3. Apakah kalian berzikir sesudah sholat wajib? Bagaimana perasaan kalian setelah berzikir? Apakah berzikir mempengaruhi kecerdasan, karakter dan kemampuan kalian dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan?

Kegiatan Pembelajaran :

Langkah-langkah persiapan : Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti : 1. Guru memeriksa peserta didik memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia 2. Memastikan bahwa ruang kelas sudah bersih, aman dan nyaman 3. Menyiapkan bahan tayang dan multimedia pembelajaran interaktif	
Urutan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Pembukaan : 1. Guru bersama peserta didik mengawali kegiatan dengan doa 2. Guru mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan mengidentifikasi kehadiran peserta didik 3. Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi adab shalat yang diketahui peserta didik.	15'
Kegiatan Inti 1. Peserta didik menyimak pemaparan guru tentang materi adab sholat dan dzikir dengan slide powerpoint 2. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang materi adab sholat dan dzikir 3. Peserta didik mencatat dan merangkum materi yang telah disampaikan oleh guru 4. Peserta didik mempersentasikan hasil rangkuman sesuai kelompok	50'
Kegiatan Penutup: Kesimpulan 1. Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran di bawah bimbingan guru 2. Peserta didik dan guru melakukan refleksi pembelajaran 3. Peserta didik melaksanakan asesmen sumatif 4. Guru menyampaikan materi berikutnya 5. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa	15'

terasa dan ikap dan ri-hari menyadari anan dan ada Allah ajari materi dzikir l-hal yang mu bingung pelajari lebih ab sholat dan			
Pencapaian Tujuan Pembelajaran			
Awal didik mampu menjelaskan pengertian adab sholat dan dzikir			
Formatif matan terhadap peserta didik pada saat menjelaskan,menunjukkan entifikasi tentang adab sholat dan dzikir melalui tanya jawab, dis n kelompok prikan perbaikan dan bimbingan ketika peserta didik belum dapat rat wajib bagi Allah dengan artinya dengan benar			
Sumatif esmen sumatif dengan memperhatikan tabel berikut: strumen Penilaian			
Indikator	Tingkat Kognitif	Bobot	Nomor

2. Soal Tes Tertulis

1. Apa saja adab-adab sholat yang perlu diamalkan dalam melaksanakan sholat?
2. Apa yang dimaksud dengan sholat khusus ?
3. Apa pengaruh sholat khusus terhadap pribadi seseorang?
4. Bagaimana langkah-langkah agar sholat khusus ?
5. Mengapa kita diperintahkan untuk berdzikir ?

3. Rubrik Penilaian

NO	INDIKATOR	TINGKAT KOGNITIF	SKOR	KRITERIA PENILAIAN
1	Menjelaskan pengertian adab sholat dan dzikir	C3	20	Siswa dapat menuliskan pengertian adab sholat dan dzikir dengan lengkap
			15	Siswa dapat menuliskan pengertian adab sholat dan dzikir jika salah satu tidak lengkap
			10	Siswa dapat menuliskan pengertian adab sholat dan dzikir jika keduanya tidak lengkap
			5	Siswa dapat menuliskan pengertian adab sholat dan dzikir kurang tepat dan tidak lengkap
2	Macam-macam adab sholat dan dzikir beserta dalilnya	C2	20	Siswa mampu menyebutkan 6 macam-macam adab sholat dan dzikir yang
			15	Siswa mampu menyebutkan 5 macam-macam adab sholat dan dzikir yang dilengkapi dengan dalilnya
			10	Siswa mampu menyebutkan 4 macam-macam adab sholat dan dzikir yang dilengkapi dengan dalilnya
			5	Siswa dapat menyebutkan 2 macam-macam adab sholat dan dzikir yang dilengkapi dengan dalilnya
3	Pengaruh adab sholat dan dzikir dalam membentuk pribadi yang cerdas	C2	20	Siswa dapat menyebutkan pengaruh adab sholat dan dzikir terhadap kecerdasan ,karakter,dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara logis
			15	Siswa tidak menyebutkan salah satu pengaruh adab sholat dan dzikir terhadap kecerdasan ,karakter,dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara logis

			10	Siswa tidak menyebutkan dua pengaruh adab shalat dan dzikir terhadap kecerdasan ,karakter,dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara logis
			5	Siswa menyebutkan pengaruh adab shalat dan dzikir terhadap kecerdasan ,karakter,dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan namun alasan kurang
Refleksi Guru				
1. Apa yang menjadi tantangan terbesar dalam mengkomunikasikan konsep adab sholat dan dzikir kepada kelas 7 ? 2. Apakah yang menunjukkan minat yang tinggi dalam mempelajari materi adab sholat dan dzikir 3. Apakah ada strategi pengajaran khusus yang digunakan untuk membantu siswa memahami konsep adab sholat dan dzikir dengan lebih baik 4. Bagaimana efektivitas metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi adab sholat dan dzikir kepada siswa				
5. Apakah ada pertanyaan atau kesulitan yang muncul dari siswa yang memerlukan penjelasan tambahan dalam pengajaran materi adab sholat dan dzikir? 6. Bagaimana mengevaluasi keseluruhan pengalaman mengajar materi adab sholat dan dzikir kepada siswa kelas 7 MTs 7. Apakah ada perubahan dalam pemahaman dan sikap siswa setelah mempelajari adab sholat dan dzikir?				
Kegiatan Remedial dan Pengayaan				
1. Pengayaan Peserta didik yang sudah menguasai materi pembelajaran diminta mengerjakan materi pengayaan yang sudah disiapkan materi slide atau video oleh guru (guru menanyakan apa yang dilihat oleh anak tersebut setelah menonton media dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan) 2. Remedial Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan kembali oleh guru, materi tentang adab sholat dan dzikir . Guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis. Remedial dilaksanakan pada penilaian kembali dengan soal yang sejenis. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari yang disesuaikan misalnya 20 menit setelah jam pulang				
Sumber /Referensi/Daftar Pustaka				
1. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , 2008. 2. Kementerian Agama Republik Indonesia , buku Akidah Akhlak, Jakarta: 2014				
Lampiran :				
Materi :				

- Shalat pada hakikatnya adalah bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT
- Kita wajib memperhatikan adab-adab dalam melaksanakan shalat agar tujuan shalat yaitu mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar bisa tercapai
- Dzikir adalah memperbanyak mengingat Allah SWT dengan cara yang sudah dicontohkan oleh rasulullah, para sahabat, dan orang-orang yang shalih sebelum kita.
- Kita perlu memperhatikan adab-adab dalam berdzikir agar tujuan dzikir yaitu menentramkan hati bisa tercapai

Lampiran :

Lembar Diskusi

Instrumen dan bahan diskusi : Diskusikan bersama kelompokmu!

1. Bagaimana adab sholat dilakukan dengan khusyu ?
2. Bagaimana adab dzikir dilakukan dengan benar?
3. Kemukakan pendapat kalian !!!

1). Penilaian kelompok yang berdiskusi/presentasi

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			Skor Maks	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		A	b	c			T	BT	R	P
1										
2										
3										
dst										

Keterangan:

T : Tuntas mencapai nilai (disesuaikan dengan nilai KKM)

BT : Belum Tuntas jika nilai yang diperoleh kurang dari nilai KKM R : Remedial

P : Pengayaan

Aspek dan rubrik penilaian:

a. Kejelasan dan kedalaman informasi

- 1) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 30.
- 2) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 20.
- 3) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi

kurang lengkap, skor 10.

b. Keaktifan dalam diskusi

- 1) Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 30.
- 2) Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 20.
- 3) Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 10.

c. Kejelasan dan kerapian presentasi

- 1) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 40.
- 2) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 30.
- 3) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan kurang rapi, skor 20.
- 4) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 10.

$$\text{Nilai} = a + b + c$$

KELOMPOK 2,3,...DST

2). Penilaian sikap individu saat berdiskusi

Guru diharapkan untuk memiliki catatan sikap atau nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik selama dalam proses pembelajaran. Catatan terkait dengan sikap atau nilai-nilai karakter yang dimiliki boleh peserta didik dapat dilakukan dengan tabel berikut ini:

No	Aktifitas												Jumlah Skor	Tingkat Penguasaan nilai (MK, MP, MT BT)	Keterangan
	Keaktifan				Kerja Sama				Disiplin						
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1															
2															
3															

Rubrik penilaian:

1. Apabila peserta didik belum memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
2. Apabila sudah memperlihatkan perilaku tetapi belum konsisten yang dinyatakan dalam indikator.
3. Apabila sudah memperlihatkan perilaku dan sudah konsisten yang dinyatakan dalam indikator.
4. Apabila sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan yang dinyatakan dalam indikator.

Catatan:

Penguasaan nilai disesuaikan dengan karakter yang diinginkan.

MK = 4 – 12

MB = 1- 11

MT = 8 - 10

BT = 4 - 7

Keterangan:

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK: Membudaya/kebiasaan (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

b. Mensimulasikan adab shalat dan dzikir

Karena keterbatasan waktu, simulasi adab shalat dan dzikir dilakukan bersamaan secara kelompok. Dengan cara mensimulasikan adab shalat terlebih dahulu, dilanjutkan adab berdzikir

Format penilaian adab shalat dan dzikir

No.	ASPEK YANG DINILAI	NILAI			
		1	2	3	4
ADAB SHALAT					
1.	Kebersihan Pakaian dan tempat				
2.	Pelaksanaan/Kekhusyu'an				
	a. persiapan akan melakukan shalat				
	b. waktu pelaksanaan shalat				
	c. penutupan/setelah selesai				
ADAB DZIKIR					
1.	Pelaksanaan/kekhusyu'an				
	a. persiapan akan melakukan dzikir				
	b. waktu pelaksanaan dzikir				
	c. penutupan/setelah selesai				
	Skor yang dicapai				
	Skor maksimal			28	

Keterangan penilaian:

- 1 = tidak kompeten.
- 2 = cukup kompeten.
- 3 = kompeten.
- 4 = sangat kompeten.

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal (28)}} \times 100$$

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Jika seorang siswa memperoleh skor 25-28 dapat ditetapkan sangat kompeten.
- 2) Jika seorang siswa memperoleh skor 19-24 dapat ditetapkan kompeten.
- 3) Jika seorang siswa memperoleh skor 15-18 dapat ditetapkan cukup kompeten.
- 4) Jika seorang siswa memperoleh skor 0-14 dapat ditetapkan tidak kompeten.

3. REFLEKSI

Guru menilai jawaban peserta didik dari soal-soal penalaran berbentuk studi kasus sebagai berikut :

- 1. Apa yang akan kamu lakukan jika melihat temanmu melakukan shalat sambil bersenda gurau?
- 2. Menurutmu, hal apakah yang terkadang membuat kita malas berdzikir?. Lantas apakah solusinya agar kiat terbiasa melakukannya?
- 3. Menurutmu, kenapa terkadang meskipun sudah berdzikir, hati kita tetap tidak bisa tenang?

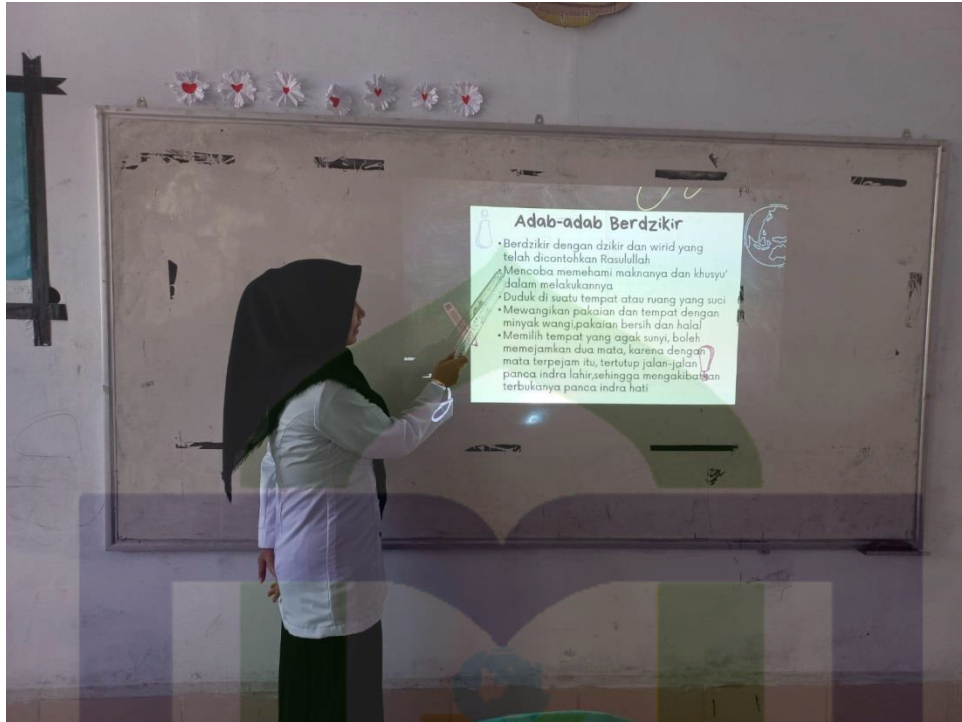
NILAI = kebijakan guru

Catatan :

Guru membaca hasil paparan tiap peserta didik dan dihubungkan dengan observasi/temuan guru di lapangan terhadap sikap peserta didik berhubungan dengan penerapan adab-adab shalat dan dzikir. Observasi sikap peserta didik sebagai berikut:
NAMA SISWA :

Akhlak	frekuensi	(√)
	Selalu	
	Sering	
	Jarang	
	Tidak pernah	

DOKUMENTASI PEMBELAJARAN
ADAB SHOLAT DAN BERDZIKIR



Modul Ajar Akidah Akhlak

Madrasah : MTs Negeri Parepare
 Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
 Tema : Sifat Wajib Bagi Allah
 Fase / Kelas : D / 7
 Alokasi Waktu : 2 Jp
 Tahun Pelajaran : 2024 - 2025 (semester Genap)

Kompetensi Awal : Peserta didik mampu mengklasifikasikan sifat wajib bagi Allah dan peserta didik mampu bertanya-tanya dengan guru dan teman sebayanya . Peserta didik mampu bekerja sama dengan teman sekelasnya

Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin:

Peserta didik akan mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan mandiri dalam menyelesaikan masalah.

menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban

Sarana dan Prasaran :

Laptop, infokus, kabel rol, spidol

Target peserta didik :

Peserta didik kelas 7

Model/ Metode:

Ceramah, Discovery Learning secara tatap muka

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketercapaian tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu menganalisis sifat wajib bagi Allah Swt sehingga memiliki pemahaman akidah yang benar sesuai pemahaman ulama ahl sunnah wa al-jama'ah sebagai landasan dan motivasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari	1. Peserta didik mampu menyebutkan 20 sifat wajib bagi Allah Swt 2. Peserta didik mampu mengartikan 20 sifat wajib bagi Allah Swt 3. Peserta didik mampu mengklasifikasikan sifat wajib bagi Allah Swt

1. Pemahaman Bermakna :

Pemahaman bermakna tentang sifat wajib bagi Allah melibatkan pengakuan akan keesaan-Nya, pengabdian kepada-Nya, dan penghormatan terhadap sifat-sifat-Nya yang maha sempurna. Hal ini penting dalam memahami keberadaan Allah, mengembangkan hubungan dengan-Nya, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam

2. Pertanyaan Pemantik :

1. Sabar, percaya diri, pemaaf, disiplin, ulet, adalah termaksud kata....?
2. Apa antonim dari kata Sunah?
3. Siapa yang menciptakan Alam semesta ini?
4. Coba gabungkan jawaban dari nomor 1,2 dan 3

3. Kegiatan Pembelajaran :

Langkah-langkah persiapan : Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti : 1. Guru memeriksa peserta didik memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia 2. Memastikan bahwa ruang kelas sudah bersih, aman dan nyaman 3. Menyiapkan bahan tayang dan multimedia pembelajaran interaktif	
Urutan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Pembukaan : 1. Guru bersama peserta didik mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa 2. Mengkomunikasikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan mengidentifikasi kehadiran peserta didik 3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari 4. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas 5. Asesmen awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dengan meminta peserta didik menyanyikan lagu sholawatan nadhom sifat wajib bagi Allah secara bersama-sama	15'
Kegiatan Inti 1. Secara bergantian beberapa peserta didik membaca sholawatan nadhom sifat wajib bagi Allah dan	50'

- dilanjutakn oleh peserta didik lainnya
2. Peserta didik menyimak pemaparan guru tentang materi tentang sifat wajib bagi Allah dengan slide powerpoint
 3. Peserta didik mencatat dan merangkum materi yang telah disampaikan oleh guru
 4. Peserta didik mempersentasikan hasil rangkuman sesuai kelompok



Kegiatan Penutup:

Penyimpulan

1. Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran di bawah bimbingan guru
2. Peserta didik dan guru melakukan refleksi pembelajaran
3. Peserta didik melaksanakan asesmen sumatif
4. Guru menyampaikan materi berikutnya
5. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa

Refleksi Peserta Didik:

Pertanyaan refleksi	Ya	Tidak
1. Apakah kamu mengerti apa yang kamu pelajari tentang sifat wajib bagi Allah		
2. Apakah kamu merasa mampu menyebutkan menjelaskan arti dari sifat wajib bagi Allah		
3. Apakah kamu merasa materi sifat wajib bagi Allah mempengaruhi sikap dan perilakumu sehari-hari		
4. Apakah kamu menyadari pentingnya keimanan dan pengabdian kepada Allah setelah mempelajari materi sifat wajib bagi Allah		
5. Apakah ada hal-hal yang masih membuat mu bingung atau ingin kamu pelajari lebih lanjut tentang sifat wajib Allah		

Asesmen/ Penilaian Pencapaian Tujuan Pembelajaran

a. Asesmen Awal

Peserta didik mampu mengklasifikasikan sifat wajib bagi Allah

b. Asesmen Formatif

1. Pengamatan terhadap peserta didik pada saat pengklasifikasikan serta menyebut kata sifat wajib bagi Allah dengan artinya baik dalam kegiatan individu maupun kelompok
2. Memberikan perbaikan dan bimbingan ketika peserta didik belum dapat membaca, melafalkan kata sifat wajib bagi Allah dengan artinya dengan benar

c. Asesmen Sumatif

Melakukan asesmen sumatif dengan memperhatikan tabel berikut:

1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian

NO	Indikator	Tingkat Kognitif	Bobot	Nomor Soal
1	Menyebutkan 20 sifat wajib bagi Allah Swt	C3	20	1

2	Mengartikan 20 sifat wajib bagi Allah Swt	C3	40	2,3
---	---	----	----	-----

3	Mengklasifikasikan sifat wajib bagi Allah Swt	C4	40	4,5
---	---	----	----	-----

2. Soal Tes Tertulis

1. Tulislah 20 sifat wajib bagi Allah ?

2. Apa Arti dari lafad Qidam ?

3. Sebutkan Arti dari Lafad ILMU?

4. Sebutkan sifat wajib bagi Allah yang termaksud bagian Salbiyah ?

5. Sebutkan sifat wajib bagi Allah yang termaksud bagian MA'NAWIYAH ?

3. Rubrik Penilaian

NO	INDIKATOR	TINGKAT KOGNITIF	SKOR	KRETERIA PENILAIAN
1	Dapat menyebutkan 20 sifat wajib bagi Allah Swt	C3	20	Siswa dapat menuliskan 20 sifat wajib bagi Allah Swt dengan tepat
			15	Siswa dapat menuliskan 20 sifat wajib Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan padapada huruf
			10	Siswa dapat menuliskan 20 sifat wajib Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan pada huruf dan urutan penulisannya
			5	Siswa dapat menuliskan 20 sifat wajib bagi Allah kurang tepat dan tidak lengkap dan terinci
2	Mengartikan 20 sifat wajib bagi Allah Swt	C2	20	Siswa mampu mengartikan 20 sifat wajib bagi Allah swt dengan tepat
			15	Siswa mampu menuliskan arti dari 20 sifat wajib bagi Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan pada huruf dalam
			10	Siswa mampu menuliskan arti 20 sifat wajib bagi Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan pada huruf huruf dalam penulisan
			5	Siswa dapat menuliskan arti 20 sifat wajib bagi Allah namun kurang tepat dan tidak lengkap dan terinci
3	Mengklasifikasikan sifat wajib bagi Allah Swt	C2	20	Siswa dapat mengelompokkan sifat wajib bagi Allah Swt
			15	Siswa dapat mengelompokkan sifat wajib bagi Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan pada huruf dalam penjelasannya
			10	Siswa dapat mengelompokkan sifat wajib bagi Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan pada huruf dalam penulisan penjelasannya

			5	Siswa dapat mengelompokkan sifat wajib Allah namun kurang tepat dan tidak lengkap dan terinci
Refleksi Guru				
1. Apa yang menjadi tantangan terbesar dalam mengkomunikasikan konsep sifat wajib bagi Allah kepada kelas 7 ? 2. Apakah yang menunjukkan minat yang tinggi dalam mempelajari materi sifat wajib bagi Allah 3. Apakah ada strategi pengajaran khusus yang digunakan untuk membantu siswa memahami konsep sifat wajib bagi Allah dengan lebih baik 4. Bagaimana efektivitas metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi sifat wajib bagi Allah kepada siswa 5. Apakah ada pertanyaan atau kesulitan yang muncul dari siswa yang memerlukan penjelasan tambahan dalam pengajaran materi sifat wajib bagi Allah ? 6. Bagaimana mengevaluasi keseluruhan pengalaman mengajar materi sifat wajib bagi Allah kepada siswa kelas 7 MTs 7. Apakah ada perubahan dalam pemahaman dan sikap siswa setelah mempelajarinya 8.				
Kegiatan Remedial dan Pengayaan				
1. Pengayaan Peserta didik yang sudah menguasai materi pembelajaran diminta mengerjakan materi pengayaan yang sudah disiapkan materi slide atau video oleh guru (guru menanyakan apa yang dilihat oleh anak tersebut setelah menonton media dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan) 2. Remedial Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan kembali oleh guru, materi tentang sifat wajib bagi Allah . Guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis. Remedial dilaksanakan pada penilaian kembali dengan soal yang sejenis. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari yang disesuaikan misalnya 20 menit setelah jam pulang				
Sumber /Referensi/Daftar Pustaka				
1. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , 2008. 2. Kementerian Agama Republik Indonesia , buku Akidah Akhlak, Jakarta: 2014				
Lampiran :				

Lampiran :

Materi ajar



20 Sifat Wajib Bagi Allah dikelompokkan menjadi 4

yaitu : Sifat Nafsiyah (الصِّفَاتُ النَّفْسِيَّةُ)

Sifat Ma'aniy (صِّفَاتُ الْمَعْنَايِ)

Sifat Ma'nawiyah (الصِّفَاتُ الْمَعْنَوِيَّةُ) Sifat Salbiyah (الصِّفَاتُ السَّلْبِيَّةُ)

Sifat Salbiyah (الصِّفَاتُ السَّلْبِيَّةُ)

➤ Format penilaian kegiatan diskusi “Kembangkan Wawasanmu!”

1). Format penilaian membuat bagan sifat-sifat Allah dan pembagiannya

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			Nilai
		a	b	c	
1					
2					
3					
dst					

Rubrik Penilaian

NO	INDIKATOR	TINGKAT KOGNITIF	SKOR	KRETERIA PENILAIAN
1	Dapat menyebutkan 20 sifat wajib bagi Allah Swt	C3	20	Siswa dapat menuliskan 20 sifat wajib bagi Allah Swt dengan tepaat
			15	Siswa dapat menuliskan 20 sifat wajib Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan padapada huruf
			10	Siswa dapat menuliskan 20 sifat wajib Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan pada huruf dan urutan penulisannya
			5	Siswa dapat menuliskan 20 sifat wajib bagi Allah kurang tepat dan tidak lengkap dan terinci
2	Mengartikan 20 sifat wajib bagi Allah Swt	C2	20	Siswa mampu mengartikan 20 sifat wajib bagi Allah swt dengan tepat
			15	Siswa mampu menuliskan arti dari 20 sifat wajib bagi Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan pada huruf dalam
			10	Siswa mampu menuliskan arti 20 sifat wajib bagi Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan pada huruf huruf dalam penulisan
			5	Siswa dapat menuliskan arti 20 sifat wajib bagi Allah namun kurang tepat dan tidak lengkap dan terinci
3	Menglasifikasikan sifat wajib bagi Allah Swt	C2	20	Siswa dapat mengelompokkan sifat wajib bagi Allah Swt
			15	Siswa dapat mengelompokkan sifat wajib bagi Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan pada huruf dalam penjelasannya
			10	Siswa dapat mengelompokkan sifat wajib bagi Allah dengan tepat namun terdapat kesalahan pada huruf dalam penulisan penjelasannya
			5	Siswa dapat mengelompokkan sifat wajib Allah namun kurang tepat dan tidak lengkap dan terinci

- Kompetensi Sikap : Observasi
- Kompetensi Pengetahuan : Tes Tulis dan Lisan
- Kompetensi Keterampilan: Unjuk Kerja (*Performance*) dan Proyek

No	Nama	Religius				Disiplin				Tanggung jawab				Santun				Jumlah skor
		BT	M T	M B	M K	BT	M T	M B	M K	BT	M T	M B	M K	BT	M T	M B	M K	
1																		
2																		
3																		
Dst																		

Rubrik :

Tingkat penguasaan nilai	Deskripsi	Skor
BT (belum tampak)	jika belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator	1
MT (mulai tampak)	jika sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten	2
MB (mulai berkembang)	jika sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten	3
MK (membudaya)	jika terus menerus konsisten memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator	4

➤ Lembar pengayaan

• Soal Tes Lisan : Uraian/Essay

Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat !

1. Apa yang dimaksud dengan sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah ? jelaskan !
2. Apa yang dimaksud dengan sifat nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah ? ...
3. Mengapa Allah boleh menciptakan sesuatu dan boleh juga tidak menciptakannya ?
4. Sebutkan dalil naqli (ayat Al-Qur'an) tentang sifat jaiz Allah yang kamu ketahui !
5. Sebutkan dengan singkat ciri-ciri orang yang beriman terhadap sifat jaiz Allah !

DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK SEMESTER GENAP TAHUN
AJARAN 2023/2024



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC002025091909, 17 Juli 2025
Pencipta	
Nama	: 1. Hermin, S.Pd.I., 2. Dr. Herdah, M. Pd., 3. Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum., 4. Dr. Muzakkir, M.A., 5. Dr. Musyarif, M. Ag.
Alamat	: Jln. Sumur Jodoh GG Tenro RT/RW 003/005, Sorcang, Kota Pare Pare, Sulawesi Selatan, 91132
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: 1. Hermin, S.Pd.I., 2. Dr. Herdah, M. Pd., 3. Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum., 4. Dr. Muzakkir, M.A., 5. Dr. Musyarif, M. Ag.
Alamat	: Jln. Sumur Jodoh GG Tenro RT/RW 003/005, Sorcang, Kota Pare Pare, Sulawesi Selatan, 91132
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Tulis (Artikel)
Judul Ciptaan	: Challenges and Strategies of Moral Faith Teachers in Instilling Character in the Era Digital at MTsn Parepare
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 28 Juni 2025, di Kota Pare Pare
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor Pencatatan	: 000932170

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

PAREPARE

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001



Surat Pencatatan Hak Cipta Elektronik

Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah diisegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Serifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan kemauatan dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan diuploadkan dalam browser.

BIODATA PENULIS



Nama : HERMIN, S.Pd.I
 Tempat & Tgl. Lahir : Parepare, 03 Juni 1976
 NIM : 22202038861049
 Alamat : Jl. Sumur Jodoh Gang Tenro No. 3
 Soreang
 Nomor HP : 085255785591
 Alamat E-mail : herminheri76@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SD : SDN 8 Parepare
2. SMP : SMPN 2 Parepare
3. SMA : Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare
4. S.1 : Universitas Muhammadiyah Parepare

RIWAYAT PEKERJAAN

Guru MTSS DDI Labukkang Parepare

RIWAYAT PENELITIAN

Skripsi : Pengaruh Pendidikan Aqidah Islam Terhadap Pembentukan Perilaku dan Kepribadian Siswa MAN 2 Parepare